

**ISOGLOS LEKSIKAL KATA SIFAT BAHASA JAWA  
DI PERBATASAN ZONA TENGAH DAN ZONA SELATAN KABUPATEN  
GUNUNGKIDUL**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Sri Haryani**  
NIM 08205244107

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Isoglos Leksikal Kata Sifat Bahasa Jawa di Perbatasan Zona Tengah dan Zona Selatan Kabupaten Gunungkidul* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 September 2012

Pembimbing I

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.

NIP 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 24 September 2012

Pembimbing II





Dra. Siti Mulyani, M. Hum.

NIP 19620729 198703 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Isoglos Leksikal Kata Sifat Bahasa Jawa di Perbatasan Zona Tengah dan Zona Selatan Kabupaten Gunungkidul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 September 2012 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		01-10-2012
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		17-10-2012
Drs. Mulyana, M. Hum	Penguji I		16-10-2012
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum	Penguji II		16-10-2012

Yogyakarta, 19 November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Sri Haryani

NIM : 08205244107

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

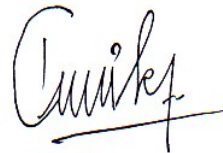
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri.

Yogyakarta, September 2012

Penulis,



Sri Haryani

NIM 08205244107



## **MOTTO**

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(Q.S Alam Nasyrh, 5)

Niat, doa dan usaha merupakan awal mendapatkan hasil yang baik untuk menuju sebuah kesuksesan.

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk orang tua tercinta Bapak Haryono dan Ibu Sugiyarti. Beliauah yang telah memberikan segala doa, dukungan, seluruh cinta dan kasih sayang, serta pengorbanan yang begitu besar demi keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya. Terima kasih atas kepercayaan, kesabaran dalam mendidik serta membimbingku untuk terus melangkah menjalani hidup ini.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa selalu memberikan syafaatnya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Hum. selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis,
4. Bapak Drs. Afendy, M. Phill selaku Penasihat Akademik yang dengan kesabaran dan ketulusannya memberikan bimbingan dan semangat bagi penulis,
5. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum selaku pembimbing I, yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya selama studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik,
6. Ibu Siti Mulyani, M. Hum selaku pembimbing II, yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya
7. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah terimakasih atas ilmu, motivasi, arahan, dan dorongan selama studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,

8. Segenap staf karyawan FBS dan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi kemudahan kepada penulis, dan membantu dalam mengurus administrasi selama ini,
9. Kedua orang tuaku, Bapak Haryono dan Ibu Sugiyarti. Terimakasih atas kasih sayang, doa, motivasi, dan dukungannya sehingga saya tidak putus asa untuk menyelesaikan skripsi,
10. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2008 khususnya teman-teman kelas I terimakasih atas persahabatan, dukungan, bantuan, dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik,
11. Kepada Hestungkoro teman suka duka yang dengan sabar telah menunggu, yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan semangat untuk terus maju dan selalu memberikan kata ‘sabar’ untuk penulis,
12. Sahabat-sahabatku (Sari, Reza, Agus, Puri, Desi, Septy, Vita, Rima, Naning) terima kasih untuk persahabatan dan rasa kekeluargaan, semangat dan motivasinya selama ini,
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah dengan ikhlas membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 29 September 2012

Penulis

Sri Haryani

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Batasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori .....	8
1. Kajian Dialektologi.....	8
2. Perbedaan unsur kebahasaan.....	10
3. Dialek.....	16
4. Asal-usul dialek.....	20
5. Sumber penelitian dialek.....	21
6. Isoglos, Heteroglos, Watas kata.....	22
7. Peta Bahasa.....	23
B. Kerangka Pikir .....	26

C. Penelitian yang Relevan .....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Desain Penelitian .....	29
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
C. Fokus Penelitian.....	30
D. Setting Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data .....	31
F. Instrumen Penelitian .....	33
G. Teknik Analisis Data .....	34
H. Validitas dan Reliabilitas .....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	36
B. Hasil Penelitian.....	42
C. Pembahasan .....	46
BAB V PENUTUP.....	114
A. Simpulan .....	114
B. Implikasi.....	114
C. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA .....	116
LAMPIRAN.....	119



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pembagian administrasi dan luas wilayah kecamatan Kabupaten Gunungkidul.....	39
Tabel 2. Variasi Pemakaian Kata Sifat di Wilayah Perbatasan Zona Tengah dan Zona Selatan Kabupaten Gunungkidul .....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Pemakaian Variasi Kata Sifat Bahasa Jawa di Perbatasan Zona Tengah dan Zona Selatan Kabupaten Gunungkidul .....	97
---	----

**ISOGLOS LEKSIKAL KATA SIFAT BAHASA JAWA  
DI PERBATASAN ZONA TENGAH DAN ZONA SELATAN KABUPATEN  
GUNUNGKIDUL**

**Oleh Sri Haryani  
NIM 08205244107**

**ABSTRAK**

Penelitian Isoglos Leksikal kata sifat bahasa Jawa di perbatasan Zona Tengah dan Zona Selatan Kabupaten Gunungkidul ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian jenis variasi kata sifat Bahasa Jawa, dan mengidentifikasi variasi kata sifat di daerah perbatasan Zona tengah dan Zona selatan, Kabupaten Gunungkidul.

Fokus penelitian ini adalah variasi kata sifat bahasa Jawa yang ada di daerah perbatasan Zona tengah dan Zona selatan, Kabupaten Gunungkidul. Penyebaran pemakaian variasi kata sifat tersebut dilihat lebih rinci pada peta bahasa atau isoglos. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat asli di daerah perbatasan Zona tengah dan Zona selatan, Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan objek penelitian ini adalah variasi kata sifat bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di daerah Kabupaten Gunungkidul. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, dan menyebarkan angket. Uji validitas data menggunakan validitas sumber dan pertimbangan para ahli, sedangkan reliabilitas yang digunakan yaitu reliabilitas data dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan terus menerus terhadap variasi kata sifat yang ada di daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) setiap kata sifat dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa variasi dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi yang tersebar di beberapa daerah yang ada di Kabupaten Gunungkidul. (2) Persebaran daerah pemakaian kata sifat tersebut terbagi di wilayah perbatasan zona tengah yang meliputi : Kecamatan Playen, Wonosari, Semanu, sedang di wilayah perbatasan zona selatan meliputi : Kecamatan Panggang, Paliyan, Rongkop, Tepus, Tanjungsari.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama daerah di Kabupaten Gunungkidul hingga saat ini. Bahasa Jawa di Kabupaten Gunungkidul mempunyai peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi lisan, baik bagi masyarakat umum pada acara seperti pengajian maupun pamong desa dalam menjalankan tugas sehari-harinya. Bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, saling mendukung dan keberadaan bahasa tidak dapat saling dipisahkan.

Penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat menunjukkan adanya bentuk-bentuk yang bervariasi dan beragam, baik variasi geografis maupun sosial. Variasi bahasa Jawa yang ada pada masyarakat di daerah Kabupaten Gunungkidul ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena perbedaan letak geografisnya. Perbedaan letak geografis pemakai tersebut menjadikan bahasa Jawa terbagi menjadi dialek-dialek yang mencirikan setiap daerah.

Variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat. Bahasa Jawa dapat menjadi dialek-dialek yang mencirikan setiap daerah karena dipengaruhi letak geografis juga. Dialek-dialek tersebut memberikan ciri khas yang mencerminkan pada daerah-daerah tertentu.

Masyarakat di Kabupaten Gunungkidul, sebagian besar adalah asli penutur bahasa Jawa, sehingga bahasa Jawa tetap menjadi sarana komunikasi dan sarana mengungkapkan pendapat dan gagasan bagi masyarakat tersebut. Variasi kata-kata maupun peafalan yang digunakan oleh masyarakat pun berbeda-beda sesuai dengan keadaan orang-orang tersebut. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah yang agak terpencil akan berbeda dengan masyarakat yang tinggal agak dipinggir kota meskipun itu masih merupakan satu daerah.

Pada dasarnya setiap bahasa yang digunakan di dunia ini memiliki variasi atau diferensiasi. Sebuah variasi dapat berwujud perbedaan ujaran seseorang dari waktu ke waktu maupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat lain. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi terbentuknya suatu kelompok sosial. Masyarakat dalam menggunakan bahasa harus memiliki pengetahuan tentang bahasa. Pengetahuan ini berupa sistem bahasa dan konteks. Bahasa merupakan sebuah sistem. Sistem artinya cara atau aturan. Sebagai sebuah sistem bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak secara sembarangan.

Hanya manusialah yang memiliki simbol untuk berkomunikasi. Manusia telah berbahasa sejak dini sejarahnya, dan perkembangan bahasanya inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, hingga membuatnya mampu berfikir. Variasi dan aneka ragam bahasa dihubungkan dengan kerangka sosial dari para penuturnya. Bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk suatu kesatuan.

Jenjang subsistem dalam linguistik dikenal dengan nama tataran linguistik atau tataran bahasa.

Penggunaan Bahasa Jawa dalam masyarakat yang beragam dan bervariasi dapat menunjukkan variasi sosial maupun variasi geografis. Salah satu dari variasi ragam bahasa yang ada dalam masyarakat disebabkan perbedaan letak geografis pemakainya yang biasa disebut dengan dialek. Perbedaan letak geografis dapat menjadikan bahasa Jawa mempunyai ciri khas dialek-dialek tertentu pada setiap daerah.

Suatu bentuk dialek dapat dimunculkan penerapannya dalam bentuk sebuah peta. Pemetaan dialek tersebut berupa “peta bahasa” sebagai wujud nyata untuk mengenali dialek tertentu dengan batas wilayah yang menyertainya. Tujuan dari pembuatan peta bahasa yaitu digunakan sebagai acuan untuk melihat batas-batas penggunaan leksikon tertentu pada suatu wilayah yang memiliki batas dialek.

Wilayah Kabupaten Gunungkidul memiliki variasi kata sifat pada bahasa Jawa baku, bahkan dengan daerah sekitar yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunungkidul juga memiliki ragam bahasa. Selain karena adanya variasi ragam bahasa dan pelafalannya, penelitian tentang “Isoglos Leksikal” khususnya tentang pemetaan dialek belum pernah dilakukan. Penelitian ini memfokuskan diri pada wilayah Kabupaten Gunungkidul. Leksikon yang digunakan dalam penelitian ini adalah leksikon berbahasa Indonesia yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa sehingga yang dihasilkan adalah leksikal bahasa Jawa. Alasan penggunaan leksikon berbahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah sebagai dasar acuan untuk mempermudah peneliti dalam memilih kata



sifat agar ditemukan variasi kata sifat dalam bahasa Jawa. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memperkaya khasanah tentang keragaman bahasa Jawa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pemakaian bahasa yang baik senantiasa diselaraskan dengan kepentingan yang ada dibaliknya. Disamping itu kaitkan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak bahasa sehingga akan mempengaruhi bentuk dan pemilihan ragam bahasa yang akan digunakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, muncul beberapa masalah yang berhubungan dengan hal tersebut. Permasalahan-permasalahan yang muncul perlu diidentifikasi. Beberapa permasalahan itu antara lain sebagai berikut.

1. Pemakaian variasi kata sifat yang digunakan masyarakat di daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul.
2. Peta geografis yang menggambarkan pemakain variasi kata sifat yang digunakan masyarakat di daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul.
3. Frekuensi pemakai masing-masing variasi kata sifat yang digunakan masyarakat di daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul.

### **C. Batasan Masalah**

Dari ketiga masalah yang teridentifikasi di atas maka diperoleh pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari pokok bahasan yang ingin diangkat. Pokok bahasan yang akan diangkat antara lain.

1. Pemakaian variasi kata sifat yang digunakan masyarakat di daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul.
2. Peta geografis yang menggambarkan pemakaian variasi kata sifat yang digunakan masyarakat di daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada ruang lingkup batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Variasi kata sifat apa saja yang digunakan masyarakat di daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul.
2. Bagaimanakah deskripsi peta geografis yang menggambarkan pemakaian variasi kata sifat yang digunakan masyarakat di daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan variasi kata sifat yang digunakan di daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk mendeskripsikan pemetaan bahasa dari di daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bahasa, khususnya dalam bidang linguistik. Selain itu, juga sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan pengajaran bahasa Jawa, melalui ilmu linguistik memberikan penjelasan bagaimana variasi bahasa dalam satu daerah yang sama. Melalui ilmu inilah memberikan pedoman bahwa banyak terdapat variasi bahasa terutama kata sifat dalam sebuah tempat atau daerah tertentu.

#### **G. Batasan Istilah**

Sehubungan dengan judul penelitian ini dan untuk menghindari salah tafsir dalam memahami penelitian ini, ada beberapa istilah perlu pembatasan, agar ada persamaan konsep antara peneliti dan pembaca. Istilah-istilah yang perlu diperjelas.

1. Dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh.

2. Isoglos adalah garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, dan dinyatakan di dalam peta bahasa.
3. Isoglos leksikal adalah garis pada peta bahasa yang memisahkan pemakaian leksikon tertentu yang berbeda.
4. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat.
5. Bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang digunakan dalam percakapan masyarakat Jawa.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Dialektologi**

*Dialektologi* berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dilektos*. Nandra dan Reniwati (2009: 1) menyatakan pengertian dialektologi adalah ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa yang dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa. Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Mahsun (1995: 11) menyatakan bahwa dialektologi merupakan ilmu tentang dialek, atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh.

Kridalaksana (1993: 42) mengatakan bahwa dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa, dengan memperlakukannya sebagai struktur secara utuh. Suparno (1993: 21) menyatakan bahwa dialektologi merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitanya dengan faktor geografis. Sementara itu, menurut (Alwasilah, Chaedar 1985: 48) dialektologi yaitu salah satu cabang dari linguistik yang bertugas memberi analisa dan pemerian dari variasi-variasi bahasa karena regional, sosial maupun temporal (waktu). Jadi dialektologi adalah cabang ilmu linguistik tentang dialek yang mempelajari variasi-variasi bahasa karena regional, sosial, maupun temporal (waktu).

Menurut Francis (dalam Nandra dan Reniwati, 2009: 1) menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur suatu bahasa. Dialektologi sebagai cabang linguistik terutama sosiolinguistik, dialektologi mengkaji variasi-variasi bahasa atau dialek-dialek terutama dialek geografi. Dialektologi tersebut dapat menghasilkan pembuatan peta dialek yang di dalamnya terdapat batas-batas wilayah dialek atau isoglos. Titik berat kajian ini terletak pada kata, ditemukan sejumlah kata yang memiliki berbagai bentuk atau pelafalan di berbagai tempat, dialektologi membuat semacam peta, yakni peta dialek. Peta tersebut tertera garis-garis yang menghubungkan tempat satu ketempat yang lain.

Dialektologi timbul kemudian sebagai usaha untuk mempersatukan kedua bidang linguistik, yang sama-sama mempersoalkan variasi-variasi bahasa. Walaupun ada perkembangan yang menyatukan kedua bidang itu dalam sebuah cabang linguistik, geografi dialek merupakan bagian dari linguistik, historis, yang secara khusus berbicara mengenai dialek-dialek atau perbedaan lokal. Dialektologi juga memungkinkan kita untuk memahami perubahan linguistik dan interaksi sosial.

Munculnya dialektologi diilhami oleh adanya gagasan untuk melestarikan bahasa-bahasa yang dianggap lebih wajar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dialektologi sebagai cabang linguistik dalam taraf perkembangannya lebih cenderung mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa. Dalam kajian dialektologi, untuk menjelaskan pengaruh antardialek atau pengaruh dialek yang digunakan di pusat kebudayaan



terhadap dialek lain, dilakukan dengan cara memanfaatkan kajian sosiolinguistik. Data hasil penelitian dialektologi, dapat dibatasi pada bidang tertentu. Berkaitan dengan masalah di atas, maka dapat dibuat sebuah peta bahasa yang merupakan wujud dari kajian dialektologis.

## **2. Perbedaan Unsur-Unsur Kebahasaan Dalam Dialektologi**

Deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam dialektologi mencakup semua bidang dalam kajian linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Ihwal deskripsi perbedaan unsur kebahasaan itu secara berturut-turut diuraikan sebagai berikut.

### **1. Perbedaan Fonologi**

Perbedaan fonologi yang dimaksudkan menyangkut perbedaan fonetik atau perbedaan fonologis. Perbedaan yang berupa korespondensi bunyi sangat sempurna. Perbedaan itu perlu dibedakan dengan perbedaan leksikon mengingat dalam penentuan isolek atau subdialek dengan menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi (termaksud morfologi) yang muncul dianggap tidak ada. Perbedaan fonologi yang berupa korespondensi bunyi dapat diklasifikasikan atas korespondensi sempurna dan perbedaan korespondensi kurang sempurna, sesuai dengan kriteria perjenjangan korespondensi bunyi tersebut.

Perbedaan fonologi dapat dikelompokkan atas 4 kelompok, yaitu perbedaan yang berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan, seperti pembagian dalam jenis-jenis perubahan bunyi. Leksem-

leksem yang merupakan realisasi dari suatu makna yang terdapat di daerah-daerah pengamatan itu ditentukan sebagai perbedaan fonologi.

a) Korespondensi vokal

Penurunan bunyi vokal pada suku kata tertutup, seperti :

No.		<b>BJS</b>	<b>BJGK</b>	
1.	/I/ ~ / ε /, missal	/gɔ̃tIh/	/gɔ̃tɛh/	‘darah’
		/gɔ̃rIh/	/gɔ̃rɛh/	‘ikan asin’
		/winIh/	/winɛh/	‘biji’
2.	/i/ ~ / e /, missal	/pɔ̃rih/	/pɔ̃rɛh/	‘pedih’
3.	/U/ ~ / /, missal	/burUh/	/burɔ̃h/	‘buruh’
		/tlutUh/	/tlutɔ̃h/	‘getah’

b) Korespondensi Konsonan

Penggantian konsonan pada suku akhir. Fonem /n/ pada BJGK berkorespondensi dengan /ŋ/ pada suku akhir dalam BJGK, seperti :

No.	<b>BJS</b>	<b>BJGK</b>	
1.	/kuluban/	/kulupan/	‘daun (kacang panjang)’
2.	/telo/	/klɔ̃man/ /klɔ̃maŋ/	‘ubi (jalar/kayu)’

c) Penghilangan, yaitu :

(a) Penghilangan konsonan pada suku awal, seperti :

No.	BJS	BJGK	
1.	/wudɔl/	/udɔl/	‘pusar’
2.	/wetan/	/etan/	‘timur’
3.	/widu/	/idu/	‘meludah’

(b) Penghilangan suku yang bertekanan lemah, seperti :

No.	BJS	BJGK	
1.	/mburitan/	/mburi/	‘halaman belakang’
2.	/arɔp/	/meh/	‘akan’
3.	/kuluban/	/kulupan/	‘daun (kacang panjang)’

(c) Penambahan konsonan pada suku awal atau tengah, seperti :

No.	BJS	BJGK	
1.	/dalu/	/ndalu/	‘malam’
2.	/sandal/	/srandal/	‘alas kaki’
3.	/guru /	/guŋrUŋ /	‘kerongkongan’
4.	/lombok rawit/	/lombɔ? riwIt/	‘cabai kecil’
5.	/winih/	/winɛh/	‘benih’
6.	/gɔrih/	/gɔreh/	‘ikan asin’

## 2. Perbedaan Morfologi

Perbedaan ini dapat menyangkut aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan) dan morfofonemik. Perbedaan dalam aspek afiksasi, misalnya

perbedaan wujud afiks yang menyatakan makna kausatif, benefektif yang terdapat di antara penutur bahasa Jawa di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Perbedaan dalam aspek reduplikasi, seperti perbedaan tipe reduplikasi yang digunakan untuk membentuk nomina dari bentuk dasar yang berupa prakategorial yang ditemukan dalam bahasa Sunda modern. Pemajemukan atau komposisi menyangkut perbedaan bentuk pada kata yang merupakan hasil proses komposisi tersebut, seperti *kuban kangkung* ‘*daun kangkung*’ yang dalam bahasa Jawa Standar *kangkung*. Adapun perbedaan pada aspek morfonemik menyangkut perbedaan dalam merealisasikan suatu afiks yang menyatakan makna sama.

### 3. Perbedaan Sintaksis

Perbedaan sintaksis menyangkut perbedaan struktur klausa atau frasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama, seperti perbedaan konstruksi frasa yang menyatakan kepemilikan. Misalnya, pada konsep ‘Ambilkan rokok Bapak di saku baju’ ditemukan tuturan yang struktur kalimat dan pilihan kata yang digunakan berbeda pada kalimat-kalimat berikut.

a) *Jupukna rokoke Bapak nyang sak klambi !*

“Ambilkan rokok (milik) Bapak di saku baju”

b) *Jupukna rokoke Bapak nyang sak klambi !*

“Ambilkan rokok (milik) Bapak di dalam kantong baju”

c) *Jupukna rokokku nonggon kantong klambi !*

“Ambilkan rokok (milik) saya di dalam kantong baju”

Dalam kalimat (a) dan (b) terdapat perbedaan pilihan kata depan atau preposisi *nyang* dan *ana* ‘pada’, sedangkan pada kalimat (c) digunakan preposisi *nonggon* yang merupakan gabungan *ana panggon* ‘di tempat’.

#### 4. Perbedaan Leksikon

Terdapat perbedaan leksikon, jika leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi. Misalnya terdapat gejala onomasiologis dan semasiologis dalam berian yang terdapat dalam dialek yang diteliti yang disebabkan oleh adanya pinjaman (*browwing*) dari dialek bahasa lain.

No.	BJS	BJGK	
1.	wulu kalong	wulu kalong [wulu kalɔŋ]	‘bulu kuduk’
	[wulu kaɔl ]	wulu [wulu]	
		wulu gitok [wulu giTɔʔ]	
2.	gigis [gigIs]	gigis [gigIs]	‘gigi rusak berwarna hitam’
		kropos [krɔpɔs]	
		krowok [krɔwɔk]	

Perbedaan leksikon tersebut terjadi karena sudut pandang yang berbeda antara penutur yang satu dengan penutur yang lain. Selain itu, status sosial penutur juga mempengaruhi perbedaan leksikon yang dituturkan.

## 5. Perbedaan Semantik

Perbedaan tersebut masih memiliki pertalian antara makna yang digunakan di daerah pegamatan tertentu dengan makna yang digunakan pada daerah pengamatan yang lainnya. Perbedaan itu terjadi karena pemberian makna yang berbeda pada linambang yang sama atau karena pemberian konsep lebih dari satu pada linambang (*signife*) yang sama (Ayatrohaedi 1979). Kata “wadon” [wadon] dan “lanang” [lanang] dalam bahasa Jawa Gunungkidul (BJGK) mempunyai makna lebih dari satu. Kata *wadon* dapat bermakna ‘perempuan’ dan dapat pula bermakna ‘istri’, sedangkan kata *lanang* dapat bermakna ‘jenis kelamin laki-laki’ dan dapat pula bermakna ‘suami’, seperti pada kalimat berikut.

- 1) a. *Anake Wage lanang apa wadon ?*  
 b. *Anake Wage lanang apa wedok*  
 “ Anak Wage laki-laki atau perempuan?”
- 2) a. *Kang, apa kowe lanange Parmi?*  
 b. *Kang, apa kowe bojone Parmi ?*  
 “ Kak, apakah kamu suami Parmi?”
- 3) a. *Kiye wadhone Jono, Kang.*  
 b. *Iki bojone Jono, Kang.*  
 “ Ini istri Jono, Kak.’

Perbedaan itu mengarah pada relasi makna yang berjenis homonim, yakni kesamaan kata *wadhone* dalam konsep yang berbeda ‘perempuan’ dan ‘istri’, kata *lanang* dalam konsep yang berbeda ‘laki-laki’ dan ‘suami’.



### 3. Dialek

Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang pada mulanya digunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasanya. Istilah dialek dan lek dipakai dalam pengertian yang sangat luas, tidak hanya untuk bahasa yang sederhana tetapi keberadaannya telah mencapai pada tahap perbedaan dialek, dan juga untuk semua varietas intrabahasa tanpa mempersoalkan derajat kevariasiannya. Menurut Keraf (1984: 144) dialek yaitu seperangkat bentuk ujaran yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam tata bunyi, kosa kata, morfologi, sintaksis yang dimiliki oleh setiap kelompok.

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Indonesia (324: 1988) dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misal bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu). Menurut Collins (dalam Nandra dan Reniwati, 2009: 2-3) dialek merupakan suatu ragam bahasa yang dapat dibedakan dengan tegas daripada ragam bahasa lain berdasarkan ciri-ciri penyebutan, kosakata, dan tata bahasa. Variasi bahasa yang digunakan karena kebiasaan, misalnya ditentukan oleh suatu tingkat sosial penutur atau asal geografis. Faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah dialek antara lain meliputi faktor politik, kebudayaan, dan ekonomi. Dialek ini berkembang dari masyarakat pendukungnya. Dilihat dari banyaknya pihak yang menggunakan dialek di dalam kehidupan sehari-harinya, maka dapat disimpulkan bahwa dialek mempunyai peranan yang sangat besar. Salah satu peran penting di dalam masyarakat dari dialek yaitu untuk lebih memperkuat rasa solidaritas kepada sesama.

Dialek adalah sekelompok penutur bahasa yang mempunyai ciri-ciri relatif sama dengan mengesampingkan ciri khusus masing-masing individu . Ciri dialek adalah para penutur dari dialek-dialek bahasa yang sama masih saling mengerti. Meillet (dalam Nandra dan Reniwati, 2009: 1-2) mengemukakan adanya tiga ciri dialek, antara lain.

- a) Dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan.
- b) Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.
- c) Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Setiap bahasa yang dipergunakan di suatu daerah tertentu cepat atau lambat terbentuklah anasir kebahasaan yang berbeda-beda pula. Ayatrohaedi ( 1983: 3-5) menjabarkan perbedaan tingkat dialek dibagi menjadi lima macam :

#### 1. Perbedaan Fonetik

Perbedaan ini ada pada bidang fonologi dan biasanya si pemakai dialek bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.

Contoh : pada kata *cilik* ‘kecil’ dengan *cilek* ‘kecil’, *abot* ‘berat’ dengan *abut* ‘berat’.

#### 2. Perbedaan Semantik

Perbedaan ini berdasarkan pada perubahan fonologi dan geseran bentuk sehingga dapat terciptalah kata-kata baru. Dalam hal ini dapat juga terjadi geseran makna, geseran tersebut dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Pemberian nama yang berbeda untuk lambang pengertian yang sama di beberapa tempat yang berbeda.

Contoh : kata "*cemplon*" oleh penutur di daerah Banyumas disebut alat untuk memasak, sedang "*cemplon*" oleh penutur Yogyakarta adalah jenis makanan.

- b. Pemberian nama yang sama, tetapi memiliki pengertian yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda, misalnya edan "*gila*" dengan bambung "*gila*", wani "*berani*" dengan kendhel "*berani*". Corak ini dikenal dengan ungkapan sinonim.

### 3. Perbedaan Onomasiologis

Perbedaan onomasiologis adalah pemberian nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang sama di beberapa tempat yang berbeda. Misal, kata kondangan ondangan, disebut oleh masyarakat di daerah Sunda berdasarkan tanggapan bahwa kehadirannya karena diundang, sedangkan di daerah Jawa Tengah menyebutkannya dengan kata menyumbang yang didasarkan bahwa kehadirannya karena ingin menyumbang barang kepada yang punya hajat.

### 4. Perbedaan Semasiologis

Perbedaan semasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Misalnya nama rambutan Aceh, hanya diucapkan di Aceh saja, padahal kata Aceh bisa mengandung makna nama suku, bahasa, dan nama daerah.

## 5. Perbedaan Morfologis

Perbedaan yaitu perbedaan yang dibatasi oleh adanya sistem tata bahasa yang bersangkutan oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya, dan oleh sejumlah faktor lainnya lagi.

Jadi, berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap dialek mempunyai sistem sendiri-sendiri. Salah satu ciri dialek adalah para penutur dialek yang masih saling mengerti, dan yang membedakan masing-masing dari dialek tersebut antara lain pada aspek morfologi, leksikal, fonologi, sintaksis, sedangkan pembagian dialek didasarkan pada faktor daerah atau geografis, faktor sosial (regional), serta faktor waktu (temporal). Faktor waktu mengakibatkan bahasa yang sama, pada masa lampau dan sekarang berlainan, sedangkan faktor tempat mengakibatkan kelainan itu berkembang sampai saat sekarang. Berdasarkan hal-hal tersebut, ragam-ragam dialek digolongkan menjadi tiga kelompok adalah sebagai berikut.

### a) Dialek 1

Yaitu dialek yang berbeda-beda karena keadaan alam sekitar, tempat dialek tersebut dipergunakan sepanjang perkembangannya (Warnant, 1973 : 101). Dialek ini dihasilkan karena adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan faktor tempat.

### b) Dialek 2

Yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa. Misal, bahasa Sunda yang dipergunakan di daerah Cirebon-

Sunda, merupakan dialek regional 1, akan tetapi dipergunakan di daerah Cirebon-Jawa termasuk dialek 2.

c) Dialek Sosial

Yaitu ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu, yang dengan demikian membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Ciri-ciri dialek sosial dapat ditemukan dalam bahasa yang terdapat pada golongan masyarakat.

#### **4. Asal-usul dialek**

Faktor kebahasaan maupun faktor luar bahasa sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan dialek. Keadaan alam dapat mempengaruhi ruang gerak penduduk asli dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Selain batas alam, batas-batas politik pun dapat dijadikan sebagai terjadinya pertukaran budaya, yang dapat menjadi salah satu sarana pertukaran bahasa.

Terjadinya ragam-ragam dialek juga dapat disebabkan oleh adanya hubungan dan keunggulan bahasa-bahasa yang terbawa ketika perpindahan penduduk (Guiraud, 1970 : 24). Dari bahasa dan dialek yang bertetangga, masuklah kosa kata, struktur, dan cara pengucapan atau lafal. Kemudian ada diantara dialek yang diangkat menjadi bahasa baku, maka peranan bahasa baku tetap terkena pengaruh baik dari dialek maupun dari bahasa tetangganya. Inti dari pendapat-pendapat di atas adalah bahwa dialek itu mempunyai asal usul. Asal-usul dialek berasal dari beberapa faktor antara lain bahasa yang dibawa ketika perpindahan penduduk, maka masuklah bahasa satu ke dalam wilayah yang baru.

## 5. Sumber Penelitian Dialek

Mengingat masih sangat banyak bahasa dan dialek yang sampai sekarang belum mengenal tradisi tulis, sumber lisan memegang peranan yang sangat penting untuk penelitian bahasa dan dialek pada umumnya.

Berdasarkan sifatnya, sumber penelitian dialek dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu.

### 1. Sumber lisan

Mengingat masih banyak bahasa dan dialek yang sampai sekarang belum mengenal tradisi tulisan ,atau belum begitu lama mengenalnya, maka sumber lisan memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian dialek pada umumnya. Dengan makin pesatnya kemajuan yang memberikan kemungkinan untuk saling pengaruhi yang membesar, maka penelitian mengenai sumber lisan tidak segera dilaksanakan dengan terarah, besar sekali kemungkinan bahwa pada suatu ketika nanti sumber akan hilang.

### 2. Sumber tulis

Sumber tulis banyak sekali memberikan bantuan di dalam usaha penelitian sumber lisan, bahkan kadang-kadang penelitian bahasa dan dialek hanya dapat dilaksanakan berdasarkan sumber itu saja. Sumber tulis dapat dibagi dua, yaitu :

#### a. Naskah.

Sosok suatu dialek atau bahasa mungkin terwujud berdasarkan adanya naskah. Dokumen ini dilihat dari asal-usulnya jelas sangat berbeda, dan masing-masing menampilkan masalah yang istimewa sesuai dengan umur, nilai, dan pemakaian bahasanya.

b. Kamus dan atlas.

Kamus-kamus dialek merupakan sumbangan keterangan yang utama di dalam penelitian dialek (Guiraud 1970:47). Hal-hal yang kurang jelas dari bahan yang terkumpul seringkali apat dijelaskan dengan pertolongan kamus dialek yang sudah ada. Karena masanya, kamus-kamus tersebut pada umumnya kurang memenuhi persyaratan kamus yang kurang memenuhi persyaratan kamus yang sesuai dengan teknik dan penyusunan kamus secara modern.

Dari teori-teori diatas sumber penelitian dialek dapat dibagi berdasarkan sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber tertulis dapat berasal dari naskah, kamus dan atlas. Jadi sumber penelitian dialek dapat berasal dari sumber yang bermacam-macam.

## 6. Isoglos

Orang mempunyai anggapan jika suatu bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keadaan alam, bangsa, dan keadaan politik di daerah-daerah yang bersangkutan. Dalam menentukan batas-batas pemakaian suatu bahasa, biasanya didasarkan pada kenyataan-kenyataan tersebut. Perkembangan suatu bahasa atau dialek sangat bergantung kepada sejarah daerah yang bersangkutan.

Isoglos adalah garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarka wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, dan dinyatakan di dalam peta bahasa (Dubois dalam Ayatrohaedi 1973:270). Untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai batas-batas dialek, harus dibuat watas kata yang merangkum segala segi kebahasaan (fonologi, morfologi, semantik, leksikal,

sintaksis). Isoglos digunakan untuk melihat gambaran perbedaan yang benar mengenai batas-batas bahasa antar daerah titik pengamatan.

Menurut Kridalaksana (1993: 86) adalah garis pada peta bahasa atau peta dialek yang menandai batas pemakaian ciri atau unsur bahasa. Ciri atau unsur bahasa yang menandai tersebut terutama berupa kosa kata tertentu yang terdapat pada garis isoglos.

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Indonesia (1988: 550) isoglos merupakan garis pada peta bahasa yang menghubungkan daerah yang mewakili kelompok penutur yang menggunakan unsur bahasa (fonologi, gramatikal, dan leksikal) yang sama. Isoglos lazim diberi pengertian sebagai garis yang membatasi dua lingkungan bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan tersebut di dalam peta.

Pengertian dari contoh di atas menunjukkan bahwa isoglos pada dasarnya adalah garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, dan dinyatakan di dalam peta bahasa.

Pendapat dari para ahli di atas yang menyebutkan tentang pengertian isoglos memiliki rujukan yang sama dalam memberi nama garis watas (isoglos) yang dipakai dalam pembuatan peta bahasa.

## **7. Peta Bahasa**

Gambaran umum mengenai sejumlah dialek atau bahasa itu baru akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang ditampilkan dari bahan yang terkumpul



selama penelitian itu dipetakan. Pada umumnya orang beranggapan bahwa suatu bahasa sangat erat hubungannya dengan keadaan alam, suku bangsa, dan keadaan politik di daerah pakai bahasa itu. Menurut perkembangan suatu bahasa atau dialek sangat bergantung kepada sejarah daerah yang bersangkutan.

Anggapan tersebut kurang lengkap, karena masih ada faktor-faktor lain diantaranya agama, kebudayaan, ekonomi, dan juga kesediaan masyarakat bahasa itu menerima pengaruh dari luar. Untuk menguji kebenaran anggapan tersebut, para ahli telah menemukan alat bantu yang sangat penting dalam usaha menerangkan masalah itu. Alat bantu itu disebut *isoglos* atau *watas kata*, yaitu yang memisahkan setiap gejala bahasa dari dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud kedua lingkungan yang berbeda, dan dinyatakan pada sebuah peta bahasa.

Sebagai hasil akhir dari seluruh kegiatan penelitian diatas adalah penyusunan sebuah peta mengenai dialek-dialek tersebut. Kedudukan dan peranan peta bahasa di dalam kajian geografi dialek merupakan sesuatu yang secara mutlak sangat diperlukan. Dengan menggunakan peta bahasa, perbedaan maupun persamaan yang terdapat di antara dialek-dialek yang diteliti itu dapat merupakan alat bantu yang demikian penting di dalam usaha menyatakan kenyataan tersebut.

Pembuatan peta pada hakekatnya dapat dilakukan bersama-sama dengan tahap pengelompokan, atau bahkan, kalau penelliti sudah mengetahui dengan pasti tempat-tempat yang akan dikunjunginya, peta sudah dapat dipersiapkan sebelumnya. Peta-peta yang diperlukan di dalam penelitian geografi dialek ialah

peta dasar yang hanya memuat hal-hal terpenting saja di daerah penelitian (sungai besar, gunung, danau, kota penting, dll).

Sesuai dengan objek kajiannya yang berupa perbedaan unsur-unsur kebahasaan karena faktor geografis, peta bahasa dalam dialektologi khususnya dialek geografis memiliki peran yang cukup penting. Peran peta adalah sebagai alat visualisasi yang dapat diamati secara kasat mata mengenai distribusi geografi tentang hal-hal yang menjadi isi peta. Sebagai awal pembuatan peta dialek, seorang peneliti harus membuat sebuah peta dasar. Peta dasar tersebut adalah peta yang merupakan daerah penelitian tersebut.

#### **a. Jenis Peta**

Mahsun (1995:58) menyatakan bahwa terdapat dua jenis peta yang digunakan dalam dialektologi yaitu peta peragaan dan peta penafsiran.

- a) Peta peragaan yaitu peta yang berisi tabulasi data dengan maksud agar data-data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Dalam peta peragaan tercakup distribusi geografis perbedaan unsur kebahasaan yang terdapat di daerah pengamatan.
- b) Peta penafsiran adalah peta yang memuat akumulasi pernyataan-pernyataan umum tentang distribusi perbedaan-perbedaan unsur linguistik yang dihasilkan berdasarkan peta peragaan. Pengisian data lapangan pada peta peragaan dapat dilakukan dengan tiga sistem, antara lain :

- (a) Sistem langsung

Yaitu dengan cara memindahkan unsur-unsur kebahasaan yang memiliki perbedaan ke atas peta. Sistem ini dianggap paling ideal, mudah dan efektif, walau terkadang cara ini tak dapat dilakukan jika daerah penelitian terlalu luas, atau jika unsur realisasi unsur-unsur yang berbeda dimungkinkan dapat ditulis langsung pada daerah pengamatan yang menggunakannya.

(b) Sistem lambang

Untuk mengatasi kesukaran teknis dengan jalan mengganti unsur-unsur kebahasaan dengan lambang-lambang tertentu. Unsur-unsur kebahasaan yang sama atau dianggap bersumber kepada satu bentuk dasar yang sama harus diusahakan agar dinyatakan dengan lambang yang sama pula. Pemetaan dengan sistem lambang yaitu dengan mengganti unsur-unsur yang berbeda itu dengan menggunakan lambang tertentu yang ditulis disebelah kanan daerah pengamatan tersebut.

(c) Sistem petak

Sistem ini dilakukan di daerah-daerah pengamatan dengan menggunakan makna dan bentuk tertentu. Bentuk dan makna tersebut dibedakan dengan daerah-daerah pengamatan dengan menggunakan bentuk dan makna yang akan dipersatukan oleh suatu garis.

## **B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan kajian teori yang telah disusun dan dihubungkan dengan permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka disusun kerangka berpikir sebagai berikut. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok

penutur yang jumlahnya relative, yang berada pada suatu tempat. Selain itu dialek juga merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok tertentu di tempat tertentu. Dialek merupakan suatu kekayaan sebuah bahasa. Bahasa Jawa merupakan sarana atau alat sebagai penghubung sub etnis Jawa yang harus dijaga keberadannya. Variasi kata sifat di daerah Kabupaten Gunungkidul yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini merupakan kekayaan bahasa yang perlu dilestarikan.

Kekhasan dialek kata sifat di daerah Wonosari terlihat dari segi fonologi, dan morfologi. Oleh karena itu penelitian ini mendeskripsikan bentuk fonologi, dan morfologi khususnya di daerah Kabupaten Gunungkidul yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Isoglos adalah garis pada garis peta bahasa yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, dan dinyatakan di dalam peta bahasa. Peranan peta bahasa dalam kajian geografi dialek merupakan sesuatu yang secara mutlak sangat diperlukan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, jadi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi kata sifat Bahasa Jawa yang masih digunakan pada masyarakat Kabupaten Gunungkidul. Langkah pertama adalah mengumpulkan data, data penelitian ini diambil dengan sumber tertulis. Sumber tertulis diambil dengan menggunakan angket atau kuesioner. Dalam tahapan ini kegiatan dimulai dengan observasi dan memberikan angket yang berisi daftar kolom yang telah disiapkan.

Data yang telah diperoleh dari lapangan tersebut, kemudian akan dipindah dalam tabel analisis data, selanjutnya dianalisis dan dibahas.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang kajian dialek ini bukan menjadi suatu hal yang baru dalam bidang kebahasaan. Diantara penelitian-penelitian yang membahas tentang kajian dialek adalah hasil penelitian berupa skripsi S1 mahasiswa PBD pada angkatan tahun 2005. Judul penelitian yang dilakukan oleh Anna Nugraheni adalah “Isofon Subdialek Wonosobo Di Kabupaten Wonosobo (Sebuah Studi Geografi Dialek)”. Anna Nugraheni melakukan penelitian ini dibatasi pada kajian tentang studi geografi dialek. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Nugraheni ini terfokus pada kajian dialek yang lebih tertuju pada aspek Geografi dialek.

Sedangkan fokus penelitian milik Anna Nugraheni tersebut jelas sangat berbeda dengan penelitian ini, yang mengungkap tentang bagaimana “Isoglos Bahasa Jawa Di Kabupaten Wonosari” yang mengulas tentang garis wata yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud sistem dua lingkungan yang berbeda yang dinyatakan dalam sebuah peta. Persamaan dalam penelitian dengan penelitian milik Anna Nugraheni adalah sama-sama mengkaji tentang dialek.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian yang berjudul Isoglos Leksikal Kata Sifat ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Sudaryanto (1988: 62) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya.

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara aktual dan cermat. Metode ini tidak hanya menjabarkan, tetapi juga memadukan. Pada hakekatnya metode deskriptif ini adalah mencari teori bukan menguji teori dan menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah.

Penelitian deskriptif ini lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan pada sikap atau cara pandang peneliti terhadap penggunaan bahasa. Penelitian ini mengkaji tentang variasi kata sifat bahasa Jawa dan peta geografis tentang pemakaian variasi kata sifat tersebut untuk saling berinteraksi satu sama lain oleh masyarakat di Gunungkidul. Pengkajian metode secara deskriptif dilakukan dengan cara memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya.

Peneliti bertindak sebagai pengamat, dan terjun langsung ke lapangan. Selain itu peneliti harus memiliki kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi

yang diperolehnya menjadi sebuah data yang dapat disatukan dalam kesatuan penafsiran. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan survei dan pengamatan langsung, yang hanya membuat kategori pelaku dan mengamatinnya agar mendapatkan data yang sesuai seperti yang diinginkan peneliti di Kabupaten Gunungkidul. Dengan metode ini diharapkan data dan informasi dapat terkumpul secara akurat dan selanjutnya data disusun dalam bentuk yang merupakan ciri-ciri karya ilmiah.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 15 masyarakat asli yang telah menetap di Perbatasan Zona Tengah dan Zona Selatan Kabupaten Gunungkidul. Objek dalam penelitian ini adalah pemakaian variasi kata sifat bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul. Pemakaian bahasa Jawa tersebut lebih rinci dilihat pada aspek variasi kata sifat bahasa Jawa dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi kata sifat bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul.

#### **C. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah variasi kata sifat bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Kabupaten Gunungkidul. Penyebaran pemakaian variasi kata sifat tersebut dapat dilihat lebih rinci pada peta bahasa atau isoglos.

#### **D. Setting Penelitian**

Kabupaten Gunungkidul merupakan dataran tinggi dan bergunung-gunung, dengan topografi keadaan tanahnya secara garis besar dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah pengembangan (Zona).

Setting penelitian ini mengambil sampel penelitian di daerah perbatasan Zona Tengah dan perbatasan Zona Selatan. Jumlah titik pengamatan yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 8 buah, yaitu:

No.	Nama Kecamatan	No.	Nama Kecamatan
1.	Tepus	5.	Playen
2.	Wonosari	6.	Semanu
3.	Palliyan	7.	Rongkop
4.	Tanjungsari	8.	Panggang

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Pengumpulan Data**

Masyarakat di Kabupaten Gunungkidul terdiri dari perempuan dan laki-laki yang usianya pun sangat bervariasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara memilih informan yang sesuai dengan syarat-syarat informan. Dalam memilih informan, peneliti harus memperhatikan kriteria sebagai berikut.

1. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
2. Berusia 25 sampai dengan 60 tahun .



3. Lahir dan besar di desa setempat.
4. Dapat berbahasa Jawa.
5. Sehat jasmani dan rohani dalam arti alat bicara sempurna

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket yang diberikan kepada informan yang memenuhi syarat. Pengambilan sampel dengan penentuan informan dalam penelitian ini, yaitu dengan menyebarkan angket kepada masyarakat di daerah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Metode kuesioner atau angket ini memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data, asal cara dan pengadaannya sesuai dengan persyaratan yang sesuai dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuesioner atau angket. Metode kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden (Iqbal Hasan, 2002 :83). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yang meliputi observasi dan memberikan angket yang telah dibuat dan ditentukan.

#### **a. Observasi**

Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi secara langsung agar data yang dicari sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Observasi secara langsung dilakukan dengan cara mengamati percakapan pemakaian variasi Bahasa Jawa oleh masyarakat yang dijadikan sebagai tempat penelitian yang

menjadi objeknya. Peneliti mengamati namun tidak terlibat, peneliti hanya meninjau lokasi tersebut memiliki variasi bahasa atau tidak. Hasil dari pengamatan yang dilakukan akan dijadikan sebagai dasar untuk pemilihan kecamatan yang akan dijadikan tempat penelitian.

#### **b. Angket atau Kuesioner**

Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti (Suharsini, 1992 : 124). Jadi Kuesioner atau angket adalah cara pengumpulan data dimana responden tinggal melengkapi daftar tanya sesuai dengan perintah yang ada pada angket tersebut.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini jika dilihat dari cara menjawabnya yaitu dengan menggunakan *kuesioner terbuka*. *Kuesioner terbuka* merupakan angket yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri. Kuesioner berisi tentang hal-hal yang ingin dicari informasinya, pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam pemerolehan data penelitian. Berdasarkan teknik pengumpulan data ini, maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi untuk mengumpulkan data dan menjaring data (Moleong: 2006).

Alat yang dipandang utama dalam penelitian dialek ini adalah kata sifat bahasa Jawa yang dikemas dalam angket atau kuesioner. Angket tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan lapangan yaitu data tentang variasi kata sifat bahasa Jawa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penggunaan angket tersebut adalah untuk mendapatkan data konkrit dan lengkap dengan cara memberikan angket penelitian kepada informan di daerah yang dijadikan sampel penelitian secara acak sesuai dengan syarat informan yang ada. Angket yang diajukan kepada informan didasarkan pada daftar jenis-jenis kata sifat yang akan dilengkapi dengan kata sifat dengan variasi sesuai daerah yang dijadikan sampel penelitian.

Data-data yang telah diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis terlebih dahulu. Tabel analisis data penelitian digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis variasi pemakaian kata sifat Bahasa Jawa. Tabel analisis data hasil penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

**TABEL 1. Tabel analisis data penelitian**

No.	Kata sifat dalam bahasa Indonesia	Varian kata sifat dalam bahasa Jawa	Wilayah pemakaian variasi kata sifat
1	2	3	4

#### **G. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil dari angket yang telah disebarkan kepada informan.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis. Data yang diperoleh ini berupa variasi kata sifat bahasa Jawa.

Proses analisis ini dimulai dengan cara mengelompokkan variasi kata sifat dari daerah Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Semanu, Wonosari, Playen, Paliyan, dan Panggang. Data yang tidak mendukung dengan kajian akan direduksi. Data yang sudah ada kemudian diterapkan pada peta isoglos yang sesuai dengan variasi kata sifat maupun daerahnya. Data-data yang sudah ada diterapkan pada peta isoglos sesuai dengan variasi-variasi kata sifat bahasa Jawa. Pada peta tersebut data diganti dengan simbol yang merupakan variasi kata sifat bahasa Jawa. Data-data yang sudah ada diterapkan pada peta isoglos sesuai dengan variasi-variasi kata sifat bahasa Jawa. Pada peta tersebut data diganti dengan simbol yang diberi pewarnaan, agar peta isoglos tersebut mudah dipahami, dan dimengerti.

## **H. Validitas dan Reliabilitas**

Dalam penelitian ini keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya. Peneliti harus melakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh. Peneliti dapat melakukan pengecekan data dengan cara sebagai berikut ini.

### **a. Validitas**

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan validitas sumber. Peneliti di sini merupakan penutur asli yang dapat mengecek kembali data yang telah diperoleh. Sedang pertimbangan para ahli dilakukan

dengan konsultasi kepada para ahli yang menguasai bidang yang diteliti kepada dosen pembimbing.

b. Reliabilitas

Reliabilitas data yang digunakan peneliti yaitu melakukan pengamatan pada kajian yang diteliti yaitu varian kata sifat yang menunjukkan variasi sesuai dengan daerah pengamatan masing-masing. Dengan pengamatan yang cermat terperinci dan telaten, peneliti akan mendapatkan data yang sesungguhnya sesuai dengan tujuan penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuesioner atau angket. Metode kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden (Iqbal Hasan, 2002 :83). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yang meliputi observasi dan memberikan angket yang telah dibuat dan ditentukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Identifikasi Geografis**

###### **a. Letak Geografis**

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukotanya Wonosari. Letak geografi Gunungkidul  $110^{\circ} 21'$  sampai  $110^{\circ} 50'$  bujur timur ( BT ) dan  $7^{\circ} 46'$  sampai  $8^{\circ} 09'$  lintang selatan( LS ).

Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 Kecamatan yang secara geografis dibatasi oleh.

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Klaten & Kab. Sukoharjo Prop. Jawa Tengah
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Bantul & Kab. Sleman
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Wonogiri Prop. Jawa Tengah.

Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul :

- |                         |                           |
|-------------------------|---------------------------|
| a) Kecamatan Patuk,     | g) Kecamatan Playen,      |
| b) Kecamatan Nglipar,   | h) Kecamatan Wonosari,    |
| c) Kecamatan Ngawen,    | i) Kecamatan Karangmojo,  |
| d) Kecamatan Semin,     | j) Kecamatan Semanu,      |
| e) Kecamatan Gedangsari | k) Kecamatan Tepus,       |
| f) Kecamatan Ponjong    | l) Kecamatan Tanjungsari, |

- |                         |                         |
|-------------------------|-------------------------|
| m) Kecamatan Panggang,  | p) Kecamatan Saptosari, |
| n) Kecamatan Purwosari, | q) Kecamatan Girisubo,  |
| o) Kecamatan Paliyan,   | r) Kecamatan Rongkop.   |

Kabupaten Gunungkidul merupakan dataran tinggi dan bergunung-gunung, dengan topografi keadaan tanahnya secara garis besar dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah pengembangan (Zona), yaitu:

1. ZONA UTARA(ZONA BATUR AGUNG)

Dengan ketinggian 200 - 700 m di atas permukaan laut. Wilayah ini berpotensi untuk obyek wisata alam perbukitan dan wisata geologi, meliputi Kecamatan Patuk, Nglipar, Ngawen, Semin, Gedangsari Bagian Utara dan Ponjong bagian utara.

2. ZONA TENGAH (ZONA LEDOK WONOSARI)

Dengan ketinggian 150 - 200 m di atas permukaan laut. Wilayah ini berpotensi untuk wisata alam perbukitan, wisata geologi dan ekowisata hutan, meliputi Kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Semanu Bagian Utara dan Ponjong Bagian Tengah.

3. ZONA SELATAN (ZONA PEGUNUNGAN SERIBU)

Dengan ketinggian 100 - 300 m di atas permukaan laut. Wilayah ini berpotensi untuk wisata pantai, wisata bahari, wisata geologi dan ekowisata kars, meliputi Kecamatan Tepus, Tanjungsari, Panggang, Purwosari, Paliyan, Saptosari, Girisubo, Rongkop, Semanu Bagian Selatan dan Ponjong Bagian Selatan.

### b. Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km<sup>2</sup> atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Wonosari terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta (Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), dengan jarak  $\pm$  39 km. Pertanian yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul sebagian besar adalah lahan kering tadah hujan ( $\pm$  90 %) yang tergantung pada daur iklim khususnya curah hujan.

Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 kecamatan, 144 desa, 1416 dusun, 1583 RW, dan 6844 RT. Kecamatan yang ada di Gunungkidul antara lain : Kecamatan Panggang, Purwosari, Paliyan, Saptosari, Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Girisubo, Semanu, Ponjong, KarangMojo, Wonosari, Playen, Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, dan Semin. Dari 144 desa, 141 desa masuk klasifikasi Swadaya dan 3 desa termasuk desa Swasembada.

Tabel 1 : Pembagian administrasi dan luas wilayah kecamatan Kabupaten Gunungkidul

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Desa	Jumlah Dusun
1	2	3	4	5
1.	Panggang	99,80	6	44
2.	Paliyan	58,07	7	50
3.	Tepus	104,91	5	85
4.	Rongkop	83,46	8	101



**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4	5
5.	Semanu	108,39	5	106
6.	Ponjong	104,49	11	119
7.	Karangmojo	80,12	9	104
8.	Wonosari	75,51	14	104
9.	Playen	105,26	13	101
10.	Patuk	72,04	11	72
11.	Nglipar	73,87	7	53
12.	Ngawen	46,59	6	66
13.	Semin	78,92	10	116
14.	Gedangsari	68,14	7	60
15.	Saptosari	87,83	7	67
16.	Girisubo	94,57	8	82
17.	Tanjungsari	71,63	5	71
18.	Purwosari	71,76	5	32
		1.485,36	144	1.431

Sumber data : Bagian Pemerintahan Kabupaten Gunungkidul

### **c. Potensi Daerah**

Secara administratif Kabupaten Gunungkidul terdiri dan 18 kecamatan dan 144 desa, terletak di ujung tenggara kota Yogyakarta dengan jarak tempuh dan Yogyakarta ke Wonosari (Ibu Kota Kabupaten Gunungkidul)  $\pm$  40 Km. Daerah ini

memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata yang cukup beragam terutama obyek wisata alam yang masih segar dan alami.

Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Gunungkidul dilakukan secara terpadu antar berbagai komponen yang menentukan dan menunjang keberhasilannya. Seperti pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata, akomodasi, transportasi, telekomunikasi, air bersih dan cinderamata serta meningkatkan kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia yang merupakan pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan.

Melihat Gunungkidul adalah memandang gerak dinamis warga masyarakat yang siap untuk menghadapi tantangan keterbatasan potensi lahan dan kondisi geografis yang kurang mendukung. Namun dibalik itu, Gunungkidul menyimpan sejuta pesona keindahan alam yang sangat menarik untuk dinikmati. Indahnya debur ombak pantai laut selatan, semilirnya hembusan angin pegu sejuknya kawasan hutan wisata dan magisnya tempat tempat peninggalan sejarah, dengan tangan terbuka siap menyambut kunjungan para wisatawan.

Penerbitan Booklet tentang informasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Gunungkidul ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi lengkap tentang Kabupaten Gunungkidul yang menyimpan sejuta pesona, serta merupakan salah satu pilihan tujuan kunjungan wisata yang menarik dan alami. Sebagai wilayah kabupaten terluas dari propinsi Yogyakarta, Kabupaten Gunung Kidul memiliki potensi wisata alam yang sangat besar untuk dilestarikan dan dipergunakan untuk kemakmuran rakyat. Kabupaten yang terletak di sebelah selatan Yogyakarta ini sebagian besar adalah dataran tinggi.

## B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa variasi kata sifat bahasa Jawa oleh masyarakat di wilayah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian yang berupa variasi kata sifat bahasa Jawa akan dipaparkan melalui tabel sebagai berikut.

**Tabel 2 : Variasi Pemakaian Kata Sifat di wilayah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul**

No.	Kata sifat dalam bahasa Indonesia	Varian kata sifat dalam bahasa Jawa	Wilayah pemakai variasi kata sifat
1	2	3	4
1.	Kencang	Banter	Wonosari, Playen, Semanu, Rongkop, Panggang, Paliyan
		Santer	Tepus, Tanjungsari
2.	Kurus	Gering	Paliyan, Rongkop, Tanjungsari, Tepus, Semanu, Wonosari
		Kuru	Playen, Panggang
3.	Capek	Sayah	Tepus, Tanjungsari
		Kesel	Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Rongkop, Panggang
4.	Bersih	Resik	Tepus, Rongkop, Semanu
		Reslk	Wonosari, Tanjungsari, Paliyan, Playen, Panggang
5.	Tampan	Nggantheng	Tepus, Playen, Tanjungsari, Paliyan, Panggang
		BagUs	Wonosari, Semanu, Rongkop
6.	Malas	Memeng	Tanjungsari, Tepus
		Males	Semanu, Rongkop

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
		Kesed	Panggang, Wonosari, Paliyan, Playen
7.	Sejuk	Isis	Panggang, Paliyan, Playen
		Silir	Tanjungsari, Tepus, Rongkop
		Seger	Wonosari, Semanu
8.	Kecil	Cilik	Tepus, Tanjungsari, Rongkop
		Cillik	Wonosari, Paliyan, Playen, Panggang, Semanu
9.	Luas	Amba	Wonosari, Tanjungsari, Playen, Panggang, Paliyan
		Jembar	Tepus, Semanu, Rongkop
10.	Berani	Wani	Wonosari, Panggang, Paliyan, Playen, Semanu
		Kendel	Tepus, Tanjungsari, Rongkop
11.	Gila	Edan	Tepus, Tanjungsari,
		BambUng	Paliyan, Playen, Panggang
		Kenthir	Wonosari, Semanu, Rongkop
12.	Pendek	Endhik	Wonosari, Paliyan, Playen, Panggang
		Cendhik	Tepus, Tanjungsari, Semanu, Rongkop,
13.	Rajin	Mempeng	Tepus, Tanjungsari, Paliyan, Panggang
		Sregep	Playen, Wonosari, Semanu, Rongkop
14.	Tajam	Lantip	Tepus, Tanjungsari
		Landhep	Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Panggang, Rongkop
15.	Dekat	Cedhak	Tepus, Paliyan, Playen, Panggang, Tanjungsari
		Cerak	Wonosari, Semanu, Rongkop

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
16.	Ada	Enek	Tepus, Tanjungsari, Rongkop
		Ana	Wonosari, Semanu,
		Eneng	Playen, Paliyan, Panggang
17.	Jelek	Ala	Tepus, Tanjungsari
		Elek	Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Panggang, Rongkop
18.	Lurus	Lempeng	Tepus, Rongkop, Tanjungsari
		Lurus	Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Panggang
19.	Bosan	Bosen	Wonosari, Playen
		Jeleh	Rongkop, Semanu
		Lenjeh	Tepus, Tanjungsari, Panggang, Paliyan
20.	Pantas	Pantes	Wonosari, Playen, Semanu
		Wangun	Tepus, Paliyan, Rongkop, Tanjungsari, Panggang
21.	Pelit	Medhit	Wonosari, Playen, Semanu
		Pokel	Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Paliyan, Panggang
22.	Takut	Wedi	Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Panggang
		Jireh	Rongkop, Tepus, Tanjungsari
23.	Salah	Kleru	Tepus, Tanjungsari, Panggang
		Salah	Wonosari, Rongkop, Semanu
		Luput	Paliyan, Playen
24.	Malu	Isin	Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Panggang
		Wirang	Tepus, Tanjungsari, Rongkop

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
25.	Sakit	Lara	Wonosari, Semanu, Rongkop, Playen
		Meriang	Tepus, Tanjungsari, Paliyan, Panggang
26.	Sempit	Cupet	Tepus, Tanjungsari
		Ciut	Semanu, Rongkop, Panggang, Paliyan
		Sesek	Wonosari, Playen
27.	Berat	Antep	Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Semanu
		Abot	Wonosari, Playen, Paliyan, Panggang
28.	Ramai	Gemerah	Tepus, Tanjungsari, Rongkop
		Rame	Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Panggang
29.	Lambat	Rindhik	Panggang, Paliyan, Semanu, Rongkop
		Alon	Tepus, Tanjungsari, Wonosari, Playen
30.	Cinta	Seneng	Wonosari, Playen, Semanu
		Dhemen	Tepus, Tanjungsari, Rongkop
		Tresna	Paliyan, Panggang

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas ditemukan adanya variasi kata sifat bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Gunungkidul, khususnya di wilayah yang dijadikan sampel penelitian. Adapun variasi kata sifat bahasa Jawa yang telah ditemukan berdasarkan hasil penelitian di atas, akan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini.

## C. PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas tentang variasi bahasa yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul yang dijadikan sampel penelitian. Data ini disajikan untuk memperjelas data yang telah ada dan terdapat dalam lampiran secara lengkap dan apa adanya. Hasil pemerolehan data akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

### 1. Kata Sifat “kencang”

Dalam Bahasa Indonesia kata *kencang* memiliki arti laju yang cepat. Sedangkan dalam Bahasa Jawa mempunyai variasi lebih dari satu yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Kencang* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *santer*, dan *banter*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *santer* yang dilafalkan [*santər*], sedangkan *banter* yang dilafalkan [*bantər*].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *santər* yang dilafalkan [*santər*] digunakan masyarakat yang terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, kata *bantər* yang dilafalkan [*bantər*] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Rongkop, Panggang. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 1). Variasi kata sifat *Kencang***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	Banter [ <i>Bantər</i> ]	Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Rongkop, Panggang
2.	Santer [ <i>Santər</i> ]	Tepus, Tanjungsari

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat kencang adalah *santer*, dan *banter*. Pemakaian kata *santer* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari. Sedangkan Pemakaian kata *banter* digunakan oleh masyarakat pada daerah Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Rongkop, Panggang.

## **2. Kata Sifat “kurus”**

Dalam Bahasa Indonesia kata *kurus* memiliki arti kurang berdaging, tidak gemuk. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai variasi lebih dari satu yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Kurus* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *gering* dan *kuru*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *gering* yang dilafalkan [*gərin̩*], sedangkan *kuru* dilafalkan menjadi [*kuru*].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *gering* yang dilafalkan [*gərin̩*] digunakan masyarakat untuk saling berkomunikasi yang dapat



ditemukan pada titik pengamatan Tanjungsari, Semanu, Wonosari, Paliyan, Rongkop, Tepus, sedangkan kata *kuru* yang dilafalkan [*kuru*] digunakan masyarakat sebagai saling berkomunikasi yang terdapat pada titik pengamatan Playen, Panggang. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 2). Variasi kata sifat *kurus***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1	Gering [ <i>Gəriŋ</i> ]	Rongkop, Tanjungsari, Tepus, Semanu, Wonosari, Paliyan
3.	Kuru [ <i>Kuru</i> ]	Playen, Panggang

Dari tabel di atas dapat diketahui persebaran penggunaan variasi kata sifat *kurus* adalah *gering* dan *kuru*. Pemakaian kata *gering* digunakan oleh masyarakat pada daerah Rongkop, Tanjungsari, Tepus, Semanu, Wonosari. Sedangkan pemakaian kata *kuru* digunakan oleh masyarakat pada daerah Playen, Panggang.

### 3. Kata Sifat “capek”

Dalam Bahasa Indonesia kata *capek* memiliki arti lelah. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai variasi lebih dari satu yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Capek* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *sayah* dan *kesel*. Masing-masing kata

sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *sayah* yang dilafalkan [*sayah*], sedangkan *kesel* yang dilafalkan [*kəsəl*].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *sayah* yang dilafalkan [*sayah*] digunakan masyarakat untuk saling berkomunikasi terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, sedangkan kata *kesel* yang dilafalkan [*kəsəl*] digunakan masyarakat yang terdapat pada titik pengamatan Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Rongkop, Panggang. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 3). Variasi kata sifat *Capek***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	Sayah [ <i>Sayah</i> ]	Tepus, Tanjungsari
2.	Kesel [ <i>Kəsəl</i> ]	Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Rongkop, Panggang

Dari tabel di atas dapat diketahui persebaran penggunaan variasi kata sifat capek adalah *sayah* dan *kesel*. Pemakaian kata *sayah* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari. Sedangkan pemakaian kata *kesel* digunakan oleh masyarakat pada daerah Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Rongkop, Panggang.

#### **4. Kata Sifat “bersih”**

Dalam Bahasa Indonesia kata bersih memiliki arti bebas dari kotoran, tidak ternoda. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai variasi lebih dari satu yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Bersih* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi pelafalan dalam bahasa Jawa yang digunakan pada masyarakat saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *resik* dan *resIk*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *resik* yang dilafalkan [rəsik], sedangkan *resIk* yang dilafalkan [rəsI?].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *resik* yang dilafalkan [rəsi?] digunakan masyarakat untuk saling berkomunikasi terdapat pada titik pengamatan Playen, Wonosari, Rongkop, Semanu, sedangkan kata *resIk* yang dilafalkan [rəsI?] digunakan masyarakat yang terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Paliyan, Panggang. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 4). Variasi kata sifat *bersih***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	Resik	Playen, Wonosari, Rongkop, Semanu
2.	ResIk	Tepus, Tanjungsari, Panggang, Paliyan

Dari tabel di atas dapat diketahui persebaran penggunaan variasi kata sifat bersih adalah *resik* dan *resIk*. Pemakaian kata *resik* digunakan oleh masyarakat pada daerah Playen, Wonosari, Rongkop, Semanu. Sedangkan pemakaian kata *resIk* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Panggang, Paliyan

## 5. Kata Sifat “tampan”

Dalam Bahasa Indonesia kata tampan memiliki arti elok (rupanya, sikapnya bentuknya), elok rupa. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai variasi lebih dari satu yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Tampan* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *nggantheng*, dan *bagUs*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *nggantheng* yang dilafalkan [nggan̥təŋ], sedangkan *bagUs* yang dilafalkan [bagUs].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *nggantheng* yang dilafalkan [nggan̥təŋ] digunakan masyarakat yang terdapat pada titik pengamatan Tepus, Playen, Tanjungsari, Paliyan, Panggang, kata *bagUs* yang dilafalkan [bagUs] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Wonosari, Semanu, Rongkop. Wilayah variasi kata sifat tampan akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 5). Variasi kata sifat *tampan***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	Nggantheng	Tepus, Playen, Tanjungsari, Paliyan, Panggang
2.	BagUs	Wonosari, Semanu, Rongkop

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat tampan adalah *nggantheng*, dan *bagUs*. Pemakaian kata *nggantheng* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Playen, Tanjungsari, Paliyan, Panggang. Sedangkan Pemakaian kata *bagUs* digunakan oleh masyarakat pada daerah Wonosari, Semanu, Rongkop.

## 6. Kata Sifat “malas”

Dalam Bahasa Indonesia kata malas memiliki arti tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai variasi lebih dari satu yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Malas* merupakan kata sifat yang mempunyai tiga variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *memeng*, *kesed* dan *males*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *memeng* yang dilafalkan [məməŋ], *males* yang dilafalkan [maləs], sedangkan *kesed* yang dilafalkan [kəsəd].

Ketiga macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *memeng* yang dilafalkan [məməŋ] digunakan masyarakat yang terdapat pada titik pengamatan Tanjungsari, Tepus, kata *males* yang dilafalkan [maləs] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Semanu, Rongkop, sedangkan kata *kesed* yang dilafalkan [kəsəd] digunakan masyarakat pada titik pengamatan Paliyan, Playen, Wonosari

Panggang. Wilayah variasi kata sifat tampan akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 6). Variasi kata sifat *Malas***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	Memeng	Tepus, Tanjungsari
2.	Kesed	Paliyan, Wonosari, Playen, Panggang
3.	Males	Rongkop, Semanu

Dari tabel di atas dapat diketahui penggunaan variasi kata sifat malas adalah *memeng*, *kesed*, dan *males*. Pemakaian kata *memeng* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari. Variasi kata *males* digunakan oleh masyarakat pada daerah Rongkop, Semanu. Sedangkan Pemakaian kata *kased* digunakan oleh masyarakat pada daerah Paliyan, Wonosari, Playen, Panggang.

## 7. Kata Sifat “sejuk”

Dalam Bahasa Indonesia kata *sejuk* memiliki arti berasa atau terasa dingin, segar, nyaman. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai tiga variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Sejuk* merupakan kata sifat yang mempunyai tiga variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *isis*, *silir*, dan *seger*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *isis* yang

dilafalkan [*isis*], *silir* yang dilafalkan [*silir*], sedangkan *seger* yang dilafalkan [*səgər*].

Ketiga macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *isis* yang dilafalkan [*isis*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Paliyan, Panggang, Playen, kata *silir* yang dilafalkan [*silir*] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Rongkop, sedangkan *seger* yang dilafalkan [*səgər*] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Wonosari, Semanu. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 7). Variasi kata sifat sejuk**

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	Isis [ <i>isis</i> ]	Panggang, Paliyan, Playen
2.	Silir [ <i>silir</i> ]	Tanjungsari, Tepus, Rongkop
3.	Seger [ <i>səgər</i> ]	Wonosari, Semanu

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat sejuk adalah *isis*, *silir* dan *seger*. Pemakaian kata *isis* digunakan oleh masyarakat pada daerah Panggang, Paliyan, Playen. Pemakaian kata *silir* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tanjungsari, Tepus, Rongkop. Sedangkan pemakaian kata *seger* digunakan oleh masyarakat pada daerah Wonosari, Semanu.

## 8. Kata Sifat “kecil”

Dalam Bahasa Indonesia kata kecil memiliki arti kurang besar (keadaanya, bentukny, dsb). Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Kecil* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *cilik* dan *cillk*. Masing-masing kata sifat tersbut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *cilik* yang dilafalkan [*cilik*], sedangkan *cillk* yang dilafalkan [*cillk*].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *cilik* yang dilafalkan [*cilik*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Rongkop, sedangkan kata *cillk* yang dilafalkan [*cillk*] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang, Semanu. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 8). Variasi kata sifat *kecil***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	<i>cilik</i> [ <i>cilik</i> ]	Tepus, Tanjungsari, Rongkop
2.	<i>cillk</i> [ <i>cillk</i> ]	Wonosari, Paliyan, Playen, Panggang, Semanu



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat kecil adalah *cilik* dan *cillk*. Pemakaian kata *cilik* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Rongkop. Sedangkan pemakaian kata *cillk* digunakan oleh masyarakat pada daerah Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang, Semanu.

## 9. Kata Sifat “luas”

Dalam Bahasa Indonesia kata luas memiliki arti lapang, lebar. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Luas* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *amba* dan *jembar*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *amba* yang dilafalkan [ɔmbɔ], sedangkan *jembar* yang dilafalkan [jəmbər].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *amba* yang dilafalkan [ɔmbɔ] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Wonosari, Tanjungsari, Playen, Panggang, Paliyan, sedangkan kata *jembar* yang dilafalkan [jəmbər] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Rongkop, Tepus, Semanu. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 9). Variasi kata sifat luas**

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	amba [ɔmbɔ]	Wonosari, Tanjungsari, Playen, Panggang, Paliyan
2.	jembar [jəmbər]	Tepus, Semanu, Rongkop

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat luas adalah *amba* dan *jembar*. Pemakaian kata *amba* digunakan oleh masyarakat pada daerah Wonosari, Tanjungsari, Playen, Panggang, Paliyan. Sedangkan pemakaian kata *jembar* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Semanu, Rongkop.

#### 10. Kata Sifat “berani”

Dalam Bahasa Indonesia kata berani memiliki arti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Berani* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *wani* dan *kendhel*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *wani* yang dilafalkan [wani], sedangkan *kendhel* yang dilafalkan [kəndəl].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *wani* yang dilafalkan [wani]

digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Playen, Paliyan, Wonosari, Semanu, Panggang, sedangkan kata *kendel* yang dilafalkan [*kəndəl*] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Rongkop. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 10). Variasi kata sifat *Berani***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	wani [ <i>wani</i> ]	Playen, Paliyan, Wonosari, Semanu, Panggang
2.	kendel [ <i>kəndəl</i> ]	Tepus, Tanjungsari, Rongkop

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat berani adalah *wani* dan *kendhel*. Pemakaian kata *wani* digunakan oleh masyarakat pada daerah Playen, Paliyan, Wonosari, Semanu, Panggang. Sedangkan pemakaian kata *kendhel* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Rongkop.

## 11. Kata Sifat “gila”

Dalam Bahasa Indonesia kata *gila* memiliki arti sakit ingatan, sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal). Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai tiga variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Gila* merupakan kata sifat yang mempunyai tiga variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di

beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *edan*, *bambUng*, dan *kenther*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *edan* yang dilafalkan [*edan*], *bambUng* yang dilafalkan [*bambUŋ*], sedangkan *kenther* yang dilafalkan [*kəntʰIr*].

Ketiga macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *edan* yang dilafalkan [*edan*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tanjungsari, Tepus, kata *bambUng* yang dilafalkan [*bambUŋ*] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Panggang, Paliyan, Playen, sedangkan *kenther* yang dilafalkan [*kəntʰIr*] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Wonosari, Semanu, Rongkop. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 11). Variasi kata sifat gila**

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	edan [ <i>edan</i> ]	Tepus, Tanjungsari,
2.	bambung [ <i>bambUŋ</i> ]	Paliyan, Playen, Panggang
3.	kenthIr [ <i>kəntʰIr</i> ]	Wonosari, Semanu, Rongkop

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat gila adalah *edan*, *bambung*, dan *kenthIr*. Pemakaian kata *edan* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari. Pemakaian kata *bambung* digunakan oleh masyarakat pada daerah Paliyan, Playen, Panggang. Sedangkan pemakaian kata *kenthIr* digunakan oleh masyarakat pada daerah Wonosari, Semanu, Rongkop.

## 12. Kata Sifat “pendek”

Dalam Bahasa Indonesia kata pendek memiliki arti dekat jaraknya dari ujung ke ujung, tidak panjang. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi pelafalan kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Pendek* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *endhik* dan *cendhik*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *endhik* yang dilafalkan [əndi?], sedangkan *cendhik* yang dilafalkan [cəndi?].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *endhik* yang dilafalkan [əndi?] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Playen, Paliyan, Wonosari, Panggang, sedangkan kata *cendhik* yang dilafalkan [cəndi?] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Semanu, Tepus, Tanjungsari, Rongkop. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 12). Variasi kata sifat *pendek***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	Endhik [əndi?]	Playen, Paliyan, Wonosari, Panggang,
2.	Cendhik [cəndi?]	Semanu, Tepus, Tanjungsari, Rongkop

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat pendek adalah *endhik* dan *cendhik*. Pemakaian kata *endhik* digunakan oleh masyarakat pada daerah Playen, Paliyan, Wonosari, Panggang. Sedangkan pemakaian kata *cendhik* digunakan oleh masyarakat pada daerah Semanu, Tepus, Tanjungsari, Rongkop.

### 13. Kata Sifat “Rajin”

Dalam Bahasa Indonesia kata rajin memiliki arti suka bekerja, sungguh-sungguh bekerja. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi pelafalan kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Rajin* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *sregep* dan *mempeng*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *sregep* yang dilafalkan [*srəgəp*], sedangkan *mempeng* yang dilafalkan [*məmpəŋ*].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *sregep* yang dilafalkan [*srəgəp*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Wonosari, Playen, Semanu, Rongkop, sedangkan kata *mempeng* yang dilafalkan [*məmpəŋ*] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Paliyan, Panggang. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 13). Variasi kata sifat *rajin***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	Mempeng [ <i>məmpəŋ</i> ]	Tepus, Tanjungsari, Paliyan, Panggang
2.	Sregep [ <i>sɾəgəp</i> ]	Wonosari, Playen, Semanu, Rongkop

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat rajin adalah *mempeng* dan *sregep*. Pemakaian kata *mempeng* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Paliyan, Panggang. Sedangkan pemakaian kata *sregep* digunakan oleh masyarakat pada daerah Wonosari, Playen, Semanu, Rongkop.

#### 14. Kata Sifat “tajam”

Dalam Bahasa Indonesia kata tajam memiliki arti runcing, berujung lancip, halus dan mudah mengiris. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Tajam* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *lantip* dan *landhep*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *lantip* yang dilafalkan [*lantip*], sedangkan *landhep* yang dilafalkan [*landəp*].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *lantip* yang dilafalkan [*lantip*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari,

sedangkan kata *landhep* yang dilafalkan [*landəp*] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Semanu Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang, Rongkop. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 14). Variasi kata sifat *tajam***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	lantip [ <i>lantip</i> ]	Tepus, Tanjungsari
2.	landhep [ <i>landəp</i> ]	Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang, Semanu, Rongkop

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat tajam adalah *lantip* dan *landhep*. Pemakaian kata *lantip* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari. Sedangkan pemakaian kata *landhep* digunakan oleh masyarakat pada daerah Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang, Semanu, Rongkop.

## 15. Kata Sifat “dekat”

Dalam Bahasa Indonesia kata dekat memiliki arti tidak jauh (jarak atau antaranya). Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Dekat* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *cedhak* dan *cerak*. Masing-masing kata



sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *cedhak* yang dilafalkan [*cəḍa?*], sedangkan *cerak* yang dilafalkan [*cəra?*].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *cedhak* yang dilafalkan [*cəḍa?*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Paliyan, Playen, Panggang, Tanjungsari, sedangkan kata *cerak* yang dilafalkan [*cəra?*] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Semanu, Rongkop, Wonosari. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 15). Variasi kata sifat *dekat***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	<i>cedhak</i> [ <i>cəḍa?</i> ]	Tepus, Paliyan, Playen, Panggang, Tanjungsari
2.	<i>cerak</i> [ <i>cəra?</i> ]	Semanu, Rongkop, Wonosari

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat dekat adalah *cedhak* dan *cerak*. Pemakaian kata *cedhak* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Paliyan, Playen, Panggang, Tanjungsari. Sedangkan pemakaian kata *cerak* digunakan oleh masyarakat pada daerah Semanu, Rongkop, Wonosari.

## **16. Kata Sifat “ada”**

Dalam Bahasa Indonesia kata *ada* hadir, telah tersedia. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai tiga variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Ada* merupakan kata sifat yang mempunyai tiga variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *enek*, *ana* dan *eneng*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *enek* yang dilafalkan [ɛnɛʔ], *ana* yang dilafalkan [ɔnɔ], sedangkan *eneng* yang dilafalkan [ɛnɛŋ].

Ketiga macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *enek* yang dilafalkan [ɛnɛʔ] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Rongkop, Tanjungsari, Tepus, kata *ana* yang dilafalkan [ɔnɔ] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Wonosari, Semanu, sedangkan *eneng* yang dilafalkan [ɛnɛŋ] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Playen, Panggang, Paliyan.

Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 16). Variasi kata sifat *ada***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	enek [ɛnɛʔ]	Rongkop, Tanjungsari, Tepus
2.	ana [ɔnɔ]	Wonosari, Semanu
3.	eneng [ɛnɛŋ]	Playen, Panggang, Paliyan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat ada adalah *enek*, *ana*, dan *eneng*. Pemakaian kata *enek* digunakan oleh masyarakat pada daerah Rongkop, Tanjungsari, Tepus. Pemakaian kata *ana* digunakan oleh masyarakat pada daerah Wonosari, Semanu. Sedangkan pemakaian kata *eneng* digunakan oleh masyarakat pada daerah Playen, Panggang, Paliyan.

### 17. Kata Sifat “jelek”

Dalam Bahasa Indonesia kata jelek memiliki arti buruk (tentang wajah), jahat, tidak baik (tentang watak). Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Jelek* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *ala* dan *elek*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *ala* yang dilafalkan [ɔlɔ] sedangkan *elek* yang dilafalkan [ɛlɛ?].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *ala* yang dilafalkan [ɔlɔ] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, sedangkan kata *elek* yang dilafalkan [ɛlɛ?] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Paliyan, Playen, Wonosari, Rongkop, Semanu, Panggang. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 17). Variasi kata sifat *jelek***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	<i>ala</i> [ɔlɔ]	Tepus, Tanjungsari
2.	<i>elek</i> [ɛlɛʔ]	Paliyan, Playen, Wonosari, Semanu, Panggang, Rongkop

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat jelek adalah *ala* dan *elek*. Pemakaian kata *ala* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari. Sedangkan pemakaian kata *elek* digunakan oleh masyarakat pada daerah Paliyan, Playen, Wonosari, Semanu, Panggang, Rongkop.

### **18. Kata Sifat “lurus”**

Dalam Bahasa Indonesia kata lurus memiliki arti memanjang hanya dalam satu arah, tanpa belokan atau lengkungan. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Lurus* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *lempeng* dan *lurus*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *lempeng* yang dilafalkan [lɛmpəŋ] sedangkan *lurus* yang dilafalkan [lurus].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *lempeng* yang dilafalkan [ləmpəŋ] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Rongkop, sedangkan kata *lurus* yang dilafalkan [lurus] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Paliyan, Playen, Wonosari, Semanu, Panggang. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 18). Variasi kata sifat *lurus***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	lempeng [ləmpəŋ]	Tepus, Tanjungsari, Rongkop
2.	lurus [lurus]	Paliyan, Playen, Wonosari, Semanu, Panggang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat lurus adalah *lempeng* dan *lurus*. Pemakaian kata *lempeng* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Rongkop. Sedangkan pemakaian kata *lurus* digunakan oleh masyarakat pada daerah Paliyan, Playen, Wonosari, Semanu, Panggang.

## **19. Kata Sifat “bosan”**

Dalam Bahasa Indonesia kata bosan memiliki arti sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau jemu. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai tiga variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Bosan* merupakan kata sifat yang mempunyai tiga variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *bosen*, *jeleh* dan *lenjeh*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *bosen* yang dilafalkan [*bosen*], *jeleh* yang dilafalkan [*jələh*] sedangkan *lenjeh* yang dilafalkan [*lənjəh*].

Ketiga macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *bosen* yang dilafalkan [*bosən*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Playen, Wonosari, *jeleh* yang dilafalkan [*jələh*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Semanu, Rongkop, sedangkan kata *lenjeh* yang dilafalkan [*lənjəh*] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan, Tepus, Tanjungsari, Panggang, Paliyan. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 19). Variasi kata sifat *bosan***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	bosen [ <i>bosən</i> ]	Wonosari, Playen
2.	jeleh [ <i>jələh</i> ]	Rongkop, Semanu
3.	Lenjeh [ <i>lənjəh</i> ]	Tepus, Tanjungsari, Panggang, Paliyan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat *bosan* adalah *bosen*, *jeleh*, dan *lenjeh*. Pemakaian kata *bosen* digunakan oleh masyarakat pada daerah

Playen, Wonosari, kata *jeleh* digunakan oleh masyarakat pada daerah Rongkop, Semanu. Sedangkan pemakaian kata *lenjeh* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Panggang, Paliyan.

## 20. Kata Sifat “pantes”

Dalam Bahasa Indonesia kata pantas memiliki arti patut, layak. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Pantas* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *pantes* dan *wangun*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *pantes* yang dilafalkan [*pantəs*], sedangkan *wangun* yang dilafalkan [*wangUn*].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *pantes* yang dilafalkan [*pantəs*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Wonosari, Playen, Semanu, sedangkan kata *wangun* yang dilafalkan [*wangUn*] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Paliyan, Tepus, Tanjungsari, Panggang, Rongkop. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 20). Variasi kata sifat *pantes***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	<i>pantes</i> [ <i>pantəs</i> ]	Wonosari, Playen, Semanu
2.	<i>wangun</i> [ <i>wangUn</i> ]	Paliyan, Tepus, Tanjungsari, Panggang, Rongkop

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat pantas adalah *pantes* dan *wangun*. Pemakaian kata *pantes* digunakan oleh masyarakat pada daerah Wonosari, Playen, Semanu. Sedangkan pemakaian kata *wangun* digunakan oleh masyarakat pada daerah Paliyan, Wonosari, Semanu, Panggang, Rongkop.

## **21. Kata Sifat “pelit”**

Dalam Bahasa Indonesia kata *pelit* memiliki arti kikir, terlampau hemat. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Pelit* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *medhit* dan *pokel*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *medhit* yang dilafalkan [*məd̪it*] sedangkan *pokel* yang dilafalkan [*pokɛl*].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *medhit* yang dilafalkan [*məd̪it*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Wonosari, Playen,



Semanu, sedangkan kata *pokel* yang dilafalkan [pøkɛl] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Paliyan, Panggang. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 21). Variasi kata sifat *pelit***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	medhit [mɛdhit]	Wonosari, Playen, Semanu
2.	pokel [pøkɛl]	Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Paliyan, Panggang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat *pelit* adalah *medhit* dan *pokel*. Pemakaian kata *medhit* digunakan oleh masyarakat pada daerah Playen, Wonosari, Semanu. Sedangkan pemakaian kata *pokel* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Paliyan, Panggang, Rongkop.

## 22. Kata Sifat “takut”

Dalam Bahasa Indonesia kata takut memiliki arti merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Takut* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *wedi* dan *jireh*. Masing-masing kata sifat

tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *wedi* yang dilafalkan [wədi], sedangkan *jireh* yang dilafalkan [jireh].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *wedi* yang dilafalkan [wədi] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Wonosari, Paliyan, Playen, Semanu, Panggang, sedangkan kata *jireh* yang dilafalkan [jireh] sering digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Rongkop. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 22). Variasi kata sifat *takut***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	jireh [jireh]	Tepus, Tanjungsari, Rongkop
2.	wedi [wədi]	Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang, Semanu

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat takut adalah *wedi* dan *jireh*. Pemakaian kata *wedi* digunakan oleh masyarakat pada daerah Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang, Semanu. Sedangkan pemakaian kata *jireh* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Rongkop.

### **23. Kata Sifat “salah”**

Dalam Bahasa Indonesia kata salah memiliki arti keliru, khilaf, menyimpang dari yang seharusnya. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai tiga variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Salah* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *kleru*, *salah*, dan *luput*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *kleru* yang dilafalkan [*kleru*], *salah* yang dilafalkan [*salah*], sedangkan *luput* yang dilafalkan [*luput*].

Ketiga macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *kleru* yang dilafalkan [*kleru*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Panggang, Paliyan, kata *salah* yang dilafalkan [*salah*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Rongkop, Rongkop, sedangkan kata *luput* yang dilafalkan [*luput*] digunakan masyarakat yang terdapat terdapat pada titik pengamatan Wonosari, Semanu. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 23). Variasi kata sifat *salah***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	<i>kleru</i> [ <i>kleru</i> ]	Tepus, Tanjungsari, Panggang, Paliyan
2.	<i>salah</i> [ <i>salah</i> ]	Playen, Rongkop
3.	<i>luput</i> [ <i>luput</i> ]	Wonosari, Semanu

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat salah adalah *kleru*, *salah*, dan *luput*. Pemakaian kata *kleru* digunakan oleh masyarakat pada daerah

Tepus, Tanjungsari, Panggang, Paliyan, kata *salah* digunakan oleh masyarakat pada daerah Playen, Rongkop, sedangkan pemakaian kata *luput* digunakan oleh masyarakat pada daerah Wonosari, Semanu,.

#### 24. Kata Sifat “malu”

Dalam Bahasa Indonesia kata malu memiliki arti segan melakukan sesuatu karna ada rasa hormat, merasa sangat tidak senang (tidak enak hati, hina, rendah karena berbuat sesuatu yang kurannng baik. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Malu* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *isin* dan *wirang*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *isin* yang dilafalkan [*isin*], sedangkan *wirang* yang dilafalkan [*wiran̩*].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *isin* yang dilafalkan [*isin*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang, Semanu, sedangkan kata *wirang* yang dilafalkan [*wiran̩*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Rongkop. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 24). Variasi kata sifat *malu***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	isin [ <i>isin</i> ]	Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang Semanu
2.	wirang [ <i>wirang</i> ]	Tepus, Tanjungsari, Rongkop

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat malu adalah *isin* dan *wirang*. Pemakaian kata *isin* digunakan oleh masyarakat pada daerah Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang Semanu, sedangkan pemakaian kata *wirang* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Rongkop.

## **25. Kata Sifat “sakit”**

Dalam Bahasa Indonesia kata sakit memiliki arti berasa tidak nyaman pada tubuh. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Sakit* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *lara* dan *meriang*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *lara* yang dilafalkan [*lɔrɔ*], sedangkan *meriang* yang dilafalkan [*mərianɔ*].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *lara* yang dilafalkan [*lɔrɔ*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Playen, Wonosari,

Rongkop, Semanu, Paliyan, sedangkan kata *meriang* yang dilafalkan [mərian̩] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Panggang. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 25). Variasi kata sifat *sakit***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	<i>lara</i> [lɔrɔ]	Playen, Wonosari, Semanu, Rongkop, Paliyan
2.	<i>meriang</i> [mərian̩].	Tepus, Tanjungsari, Panggang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat sakit adalah *lara* dan *meriang*. Pemakaian kata *lara* digunakan oleh masyarakat pada daerah Playen, Wonosari, Semanu, Rongkop, Paliyan sedangkan pemakaian kata *meriang* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Panggang.

## 26. Kata Sifat “sempit”

Dalam Bahasa Indonesia kata sempit memiliki arti berasa tidak dapat menampung sesuatu (yang seharusnya tertampung didalamnya) karena kecilnya, tidak luas, tidak lapang. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Sempit* merupakan kata sifat yang mempunyai tiga variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di

beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *cupet*, *ciut*, *sese*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *cupet* yang dilafalkan [cupət], *ciut* yang dilafalkan [ciut], sedangkan *sese* yang dilafalkan [səsəʔ].

Ketiga macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *cupet* yang dilafalkan [cupət] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, kata *ciut* yang dilafalkan [ciut] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Paliyan, Panggang, Semanu, Rongkop, sedangkan kata *sese* yang dilafalkan [səsəʔ] digunakan masyarakat pada titik pengamatan Wonosari, Playen. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 26). Variasi kata sifat sempit**

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	cupet [cupət]	Tepus, Tanjungsari
2.	ciut [ciut]	Paliyan, Rongkop, Panggang, Semanu
3.	Sese [səsəʔ]	Wonosari, Playen

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat sempit adalah *cupet*, *ciut* dan *sese*. Pemakaian kata *cupet* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, kata *ciut* digunakan oleh masyarakat pada daerah Rongkop, Semanu, Panggang, Paliyan, sedangkan pemakaian kata *sese* digunakan oleh masyarakat pada daerah Wonosari, Playen.

## 27. Kata Sifat “berat”

Dalam Bahasa Indonesia kata berat memiliki arti besar ukurannya (diantara jenisnya atau benda-benda yang serupa, besar tekanannya. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Berat* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *antep* dan *abot*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *antep* yang dilafalkan [antəp], sedangkan *abot* yang dilafalkan [abot].

*Kedua* macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *antep* yang dilafalkan [antəp] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Semanu, sedangkan kata *abot* yang dilafalkan [abot] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Playen, Wonosari, Paliyan, Panggang. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 27). Variasi kata sifat berat**

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	antep [antəp]	Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Semanu
2.	abot [abot]	Playen, Wonosari, Panggang, Paliyan



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat berat adalah *antep* dan *abot*. Pemakaian kata *antep* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Semanu, sedangkan pemakaian kata *abot* digunakan oleh masyarakat pada daerah Playen, Wonosari, Panggang, Paliyan.

## 28. Kata Sifat “ramai”

Dalam Bahasa Indonesia kata ramai memiliki arti riuh rendah (suara bunyi). Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai dua variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Ramai* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *gemerah* dan *rame*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *gemerah* yang dilafalkan [gəmərah], sedangkan *rame* yang dilafalkan [ramɛ].

Kedua macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *gemerah* yang dilafalkan [gəmərah] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Rongkop, sedangkan kata *rame* yang dilafalkan [ramɛ] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang, Semanu. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 28). Variasi kata sifat *ramai***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	gemerah [ <i>gəmərah</i> ]	Tepus, Tanjungsari, Rongkop
2.	rame [ <i>rame</i> ]	Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang, Semanu

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat ramai adalah *gemerah* dan *rame*. Pemakaian kata *gemerah* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Rongkop, sedangkan pemakaian kata *rame* digunakan oleh masyarakat pada daerah Paliyan, Playen, Wonosari, Panggang, Semanu.

## **29. Kata Sifat “lambat”**

Dalam Bahasa Indonesia kata lambat memiliki arti perlahan-lahan (geraknya, jalannya), tidak cepat, tidak tepat pada waktunya. Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai tiga variasi pelafalan kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Lambat* merupakan kata sifat yang mempunyai dua variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *rindhik*, dan *alon*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, kata *rindhik* yang dilafalkan [*rinḍik*], sedangkan *alon* yang dilafalkan [*alɔn*].

Ketiga macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *rindhik* yang dilafalkan

[*rindik*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Panggang, Paliyan, Semanu, Rongkop, sedangkan kata *alon* yang dilafalkan [*alɔn*] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Wonosari, Playen. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

**Tabel 29). Variasi kata sifat lambat**

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	rindhik [ <i>rindik</i> ]	Panggang, Paliyan, Semanu, Rongkop
3.	alon [ <i>alɔn</i> ]	Tepus, Tanjungsari, Wonosari, Playen,

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat lambat adalah *rindhik*, *rindhik*, dan *alon*. Pemakaian kata *rindhik* digunakan oleh masyarakat pada daerah Panggang, Paliyan, Semanu, Rongkop, sedangkan pemakaian kata *alon* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Wonosari, Playen.

### 30. Kata Sifat “cinta”

Dalam Bahasa Indonesia kata cinta memiliki arti suka sekali, terpicat (antara laki-laki dan perempuan). Sedang dalam Bahasa Jawa mempunyai tiga variasi kata sifat yang masih memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia.

*Cinta* merupakan kata sifat yang mempunyai tiga variasi dalam bahasa Jawa yang masih digunakan untuk saling berkomunikasi. Pemakaian variasi tersebut tidak hanya digunakan dalam satu wilayah tertentu, akan tetapi menyebar di

beberapa daerah. Variasi tersebut adalah *seneng*, *dhemen* dan *tresno*. Masing-masing kata sifat tersebut memiliki perbedaan dalam pelafalannya yaitu, *seneng* yang dilafalkan [sənəŋ], *dhemen* yang dilafalkan [d̪əməŋ], sedangkan *tresno* yang dilafalkan [trəsno].

Ketiga macam variasi kata sifat tersebut masih digunakan oleh masyarakat yang dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu. Kata *seneng* yang dilafalkan [sənəŋ] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Playen, Wonosari, kata *demen* yang dilafalkan [d̪əməŋ] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Tepus, Tanjungsari, Semanu, Rongkop, sedangkan *tresno* yang dilafalkan [trəsno] digunakan masyarakat terdapat pada titik pengamatan Paliyan, Panggang. Wilayah variasi kata sifat ini akan dipaparkan melalui tabel agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut.

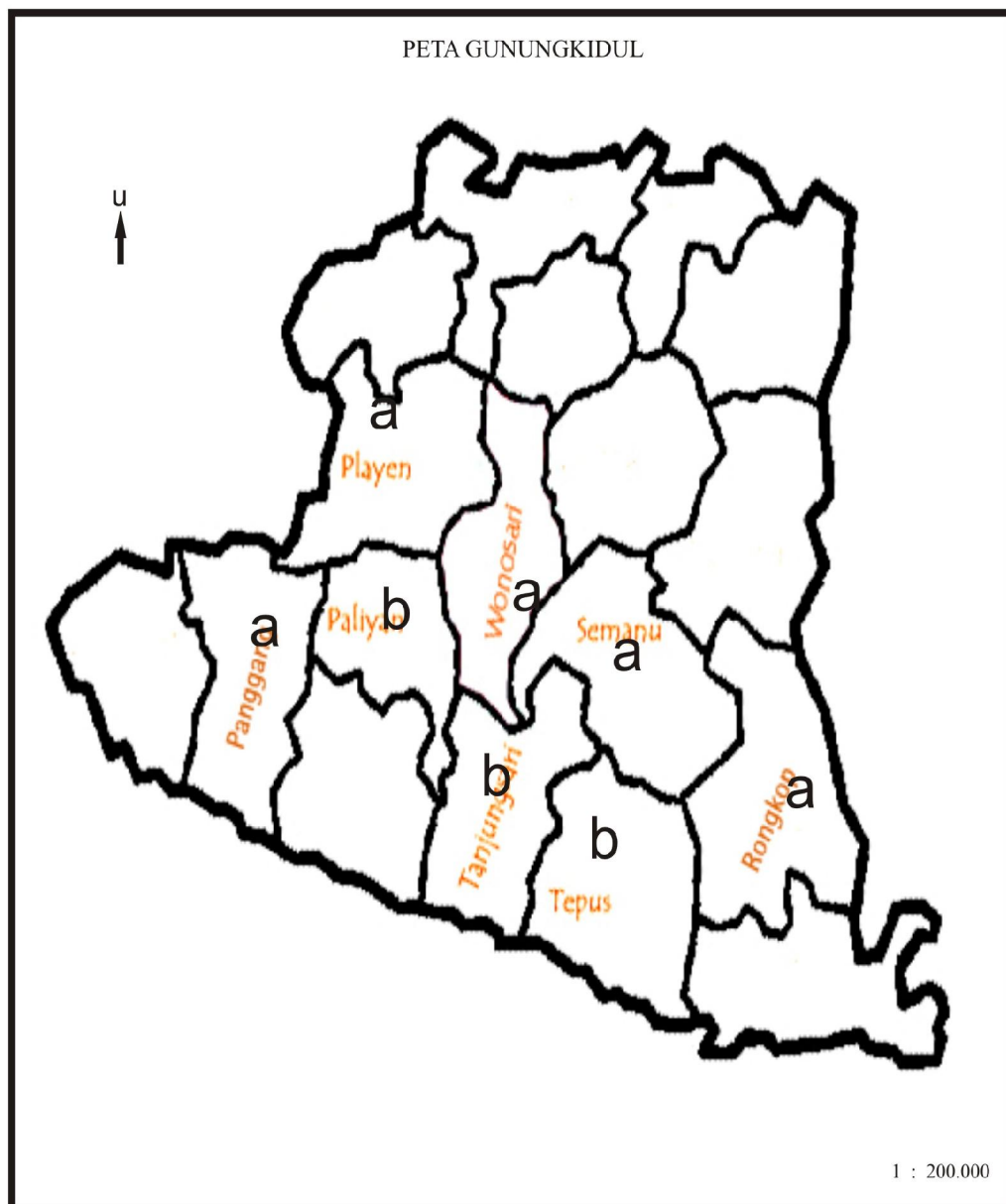
**Tabel 30). Variasi kata sifat *cinta***

No.	Variasi kata sifat	Daerah pemakai kata sifat
1.	<i>seneng</i> [sənəŋ]	Wonosari, Playen
2.	<i>dhemen</i> [d̪əməŋ]	Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Semanu
3.	<i>tresno</i> [trəsno]	Paliyan, Panggang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variasi kata sifat cinta adalah *seneng*, *demen* dan *tresno*. Pemakaian kata *seneng* digunakan oleh masyarakat pada daerah Wonosari, Playen, *demen* digunakan oleh masyarakat pada daerah Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Semanu, sedangkan pemakaian kata *tresno* digunakan oleh masyarakat pada daerah Paliyan, Panggang.

# 1) Peta Isoglos variasi kata sifat

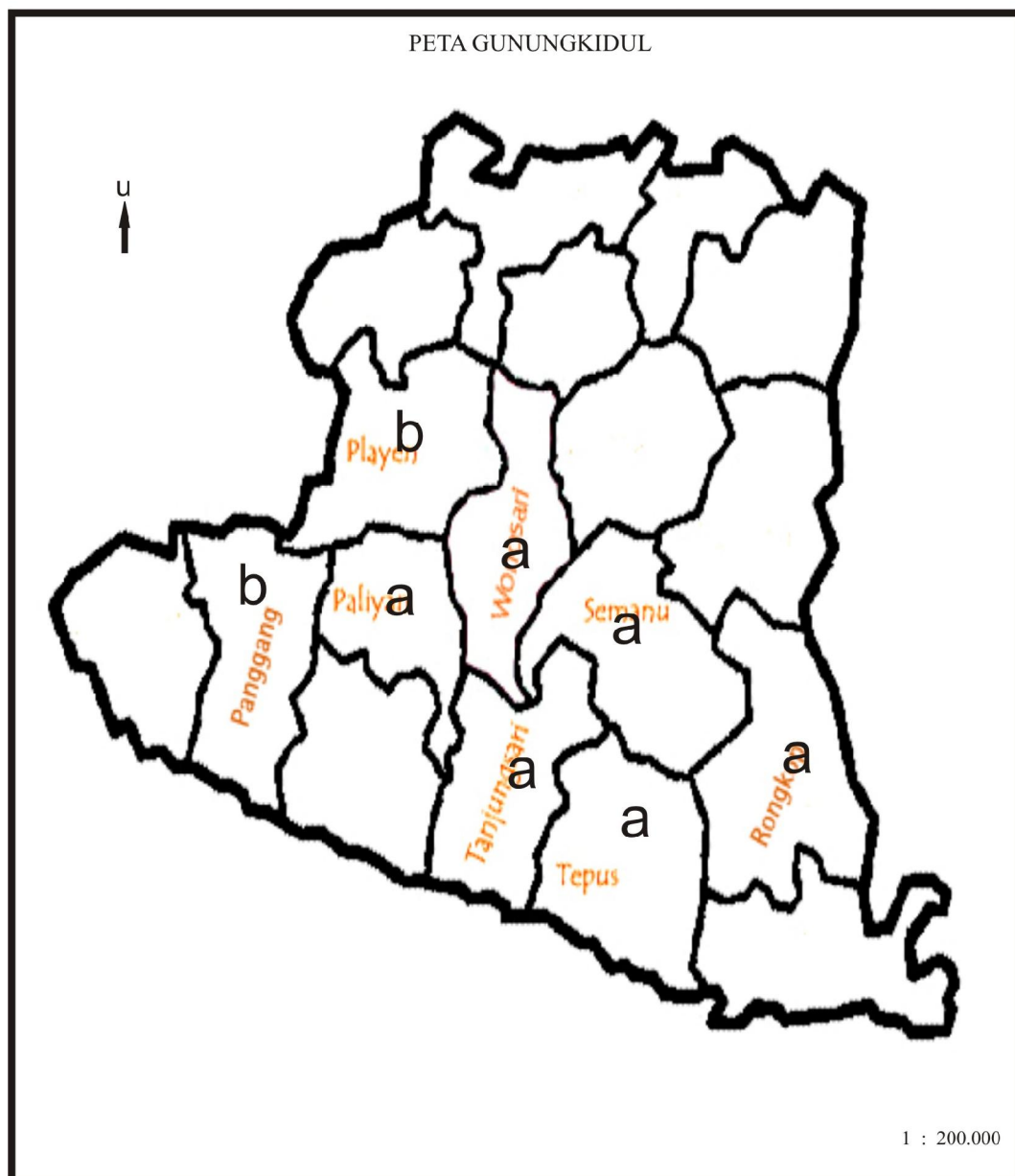
Gambar 1 : Peta Isoglos variasi kata sifat “banter” dan “santer”



Keterangan :

**a** : Kata sifat “banter”      **b** : Kata sifat “santer”

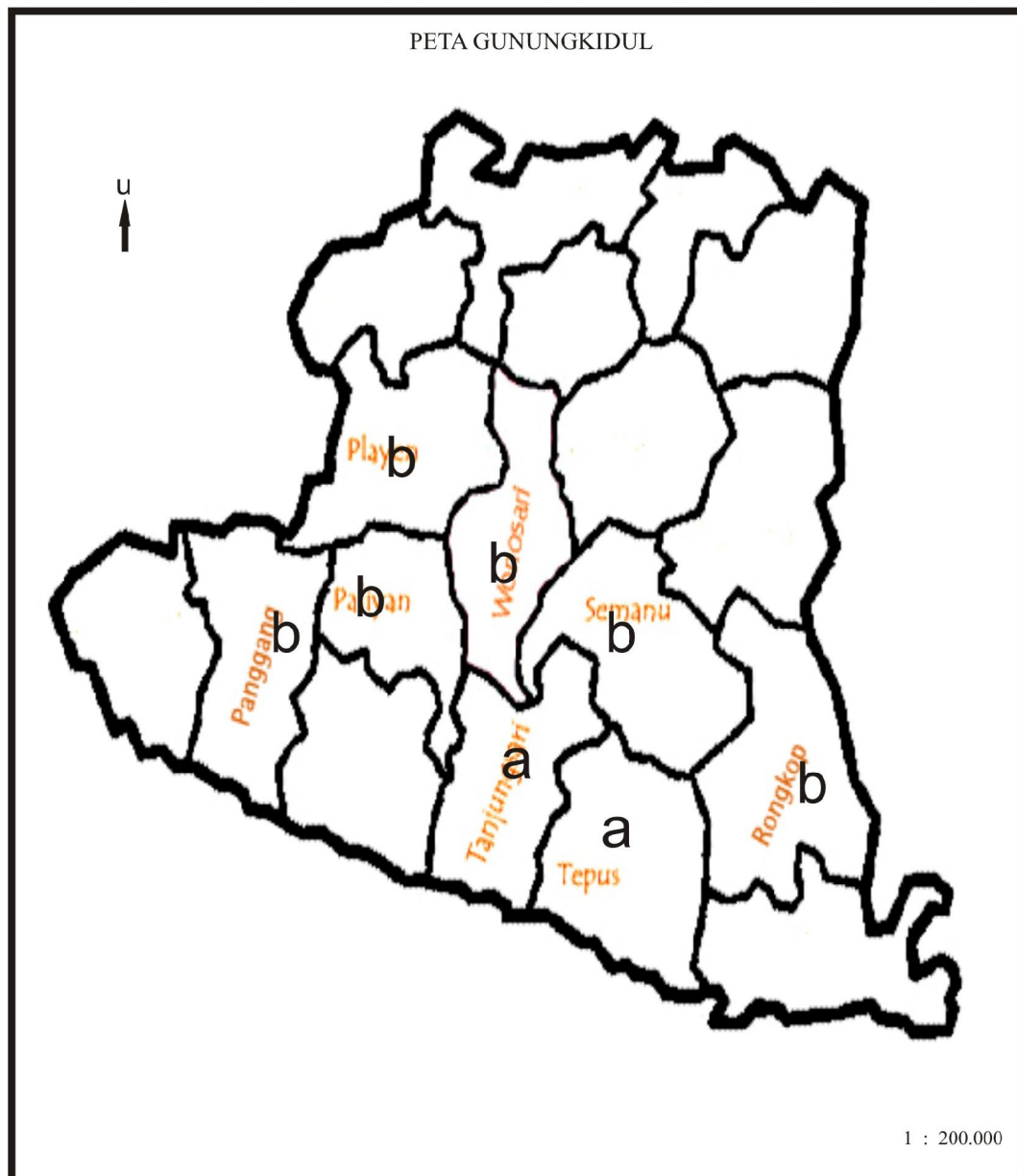
Gambar 2 : Peta Isoglos variasi kata sifa “kuru” dan “gering”



Keterangan :

**a** : Kata sifat “gering”    **b** : Kata sifat “kuru”

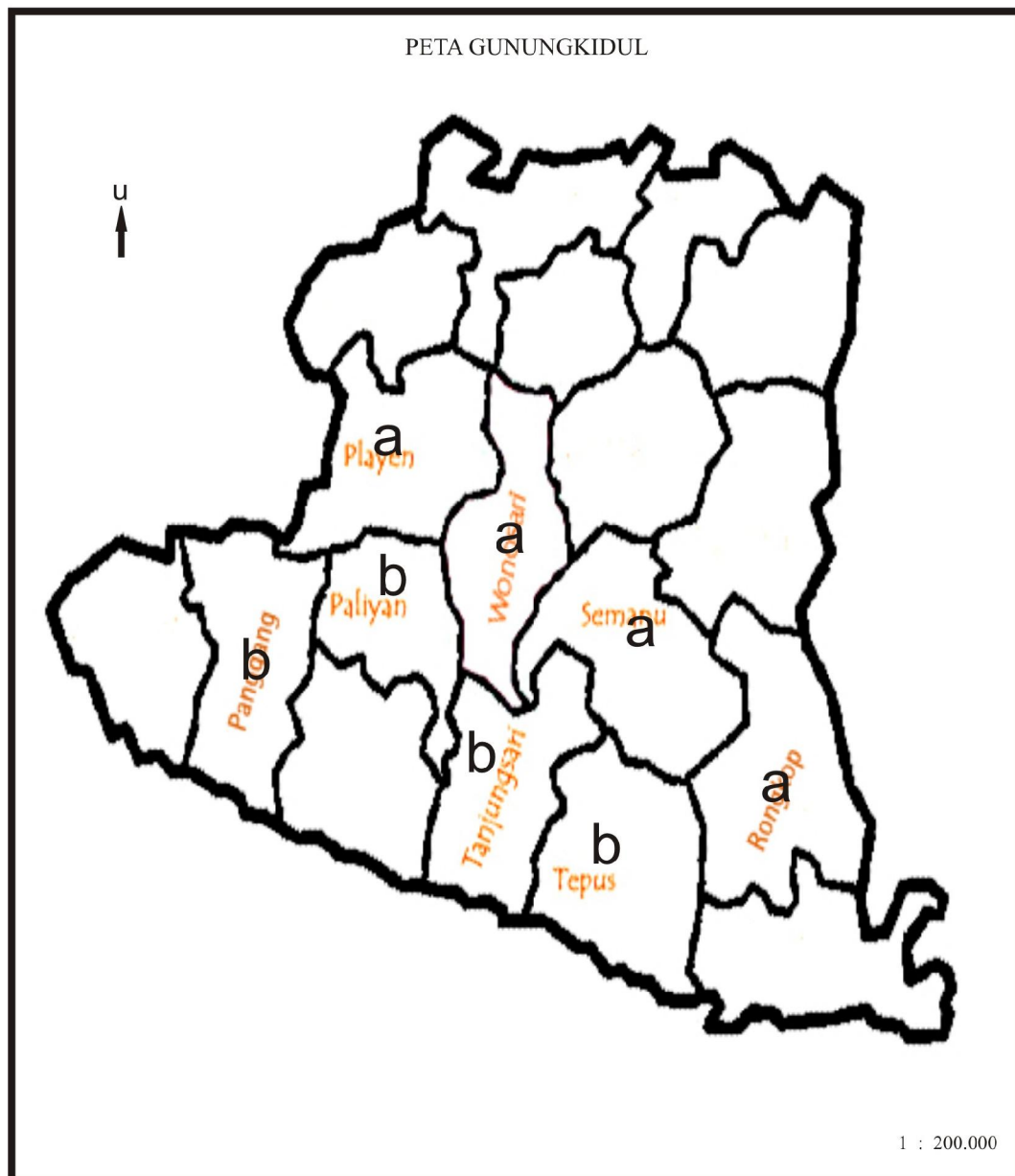
Gambar 3 : Peta Isoglos variasi kata sifat “sayah” dan “kesel”



Keterangan :

a : Kata sifat “sayah”    b : Kata sifat “kesel”

Gambar 4 : Peta Isoglos variasi kata sifat “resik” dan “resIk”

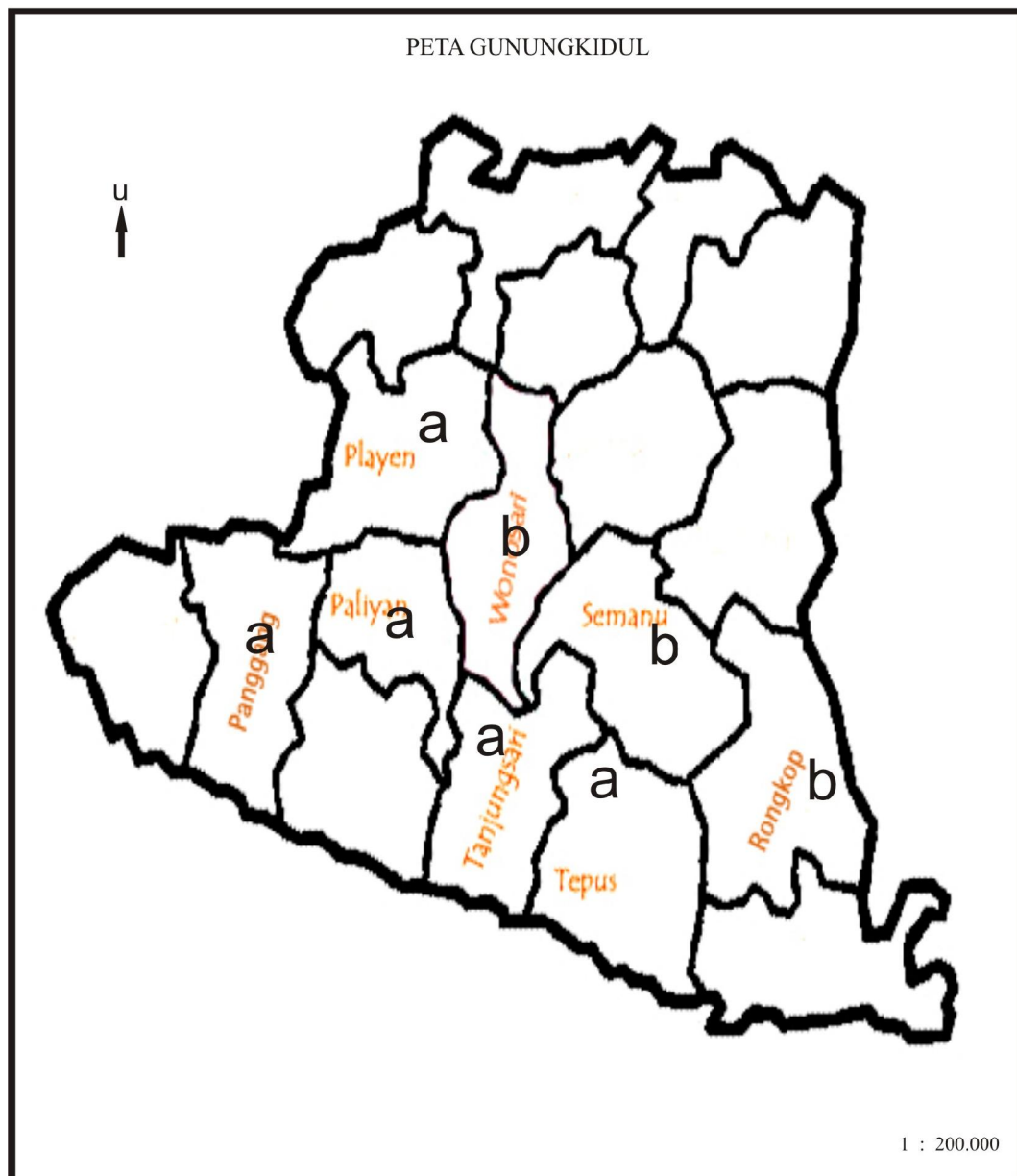


Keterangan :

a : Kata sifat “resik”      b : Kata sifat “resIk”



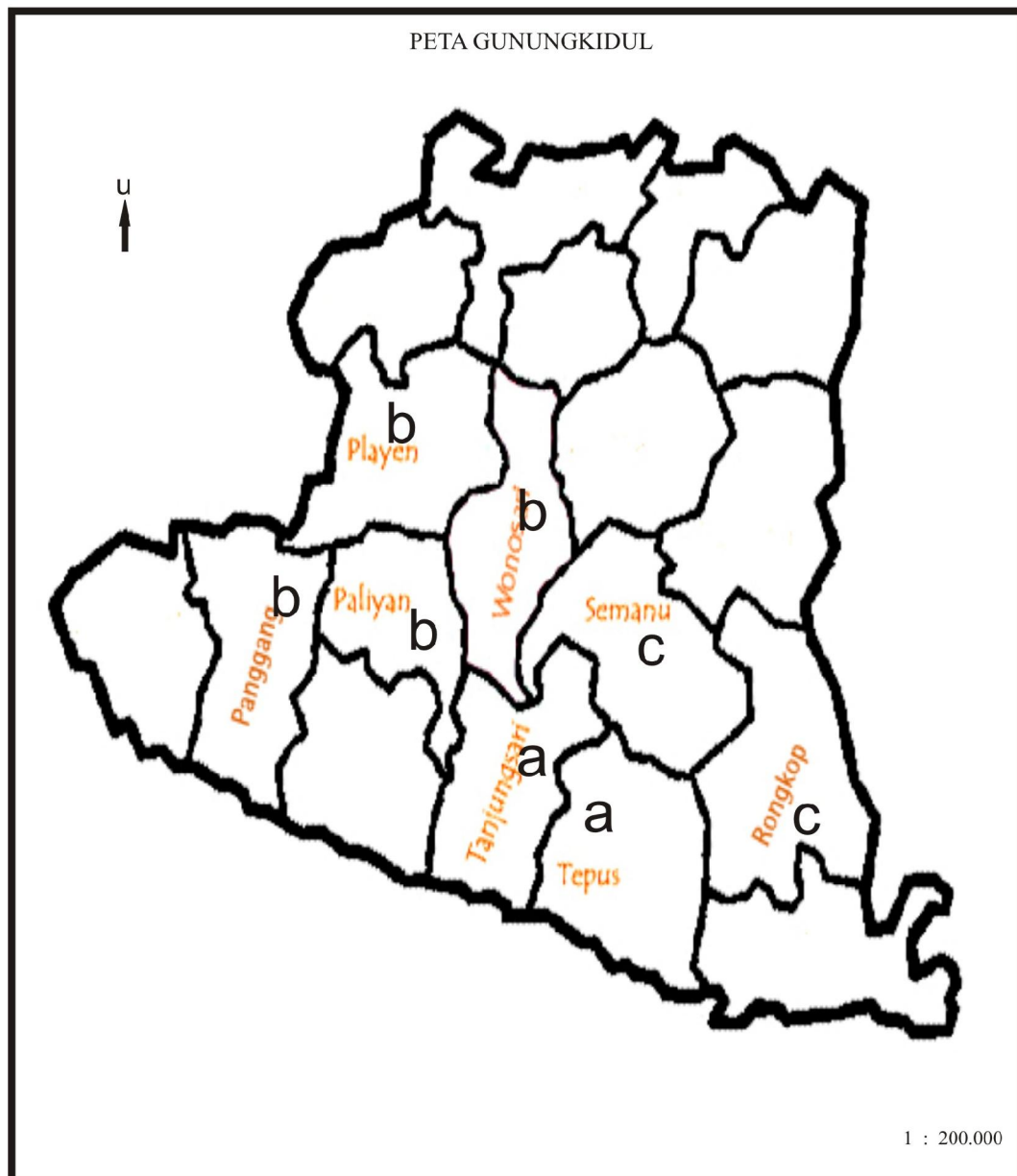
Gambar 5 : Peta Isoglos variasi kata sifat “nggantheng” dan “bagUs”



Keterangan :

a : Kata sifat “nggantheng” b : Kata sifat “bagUs”

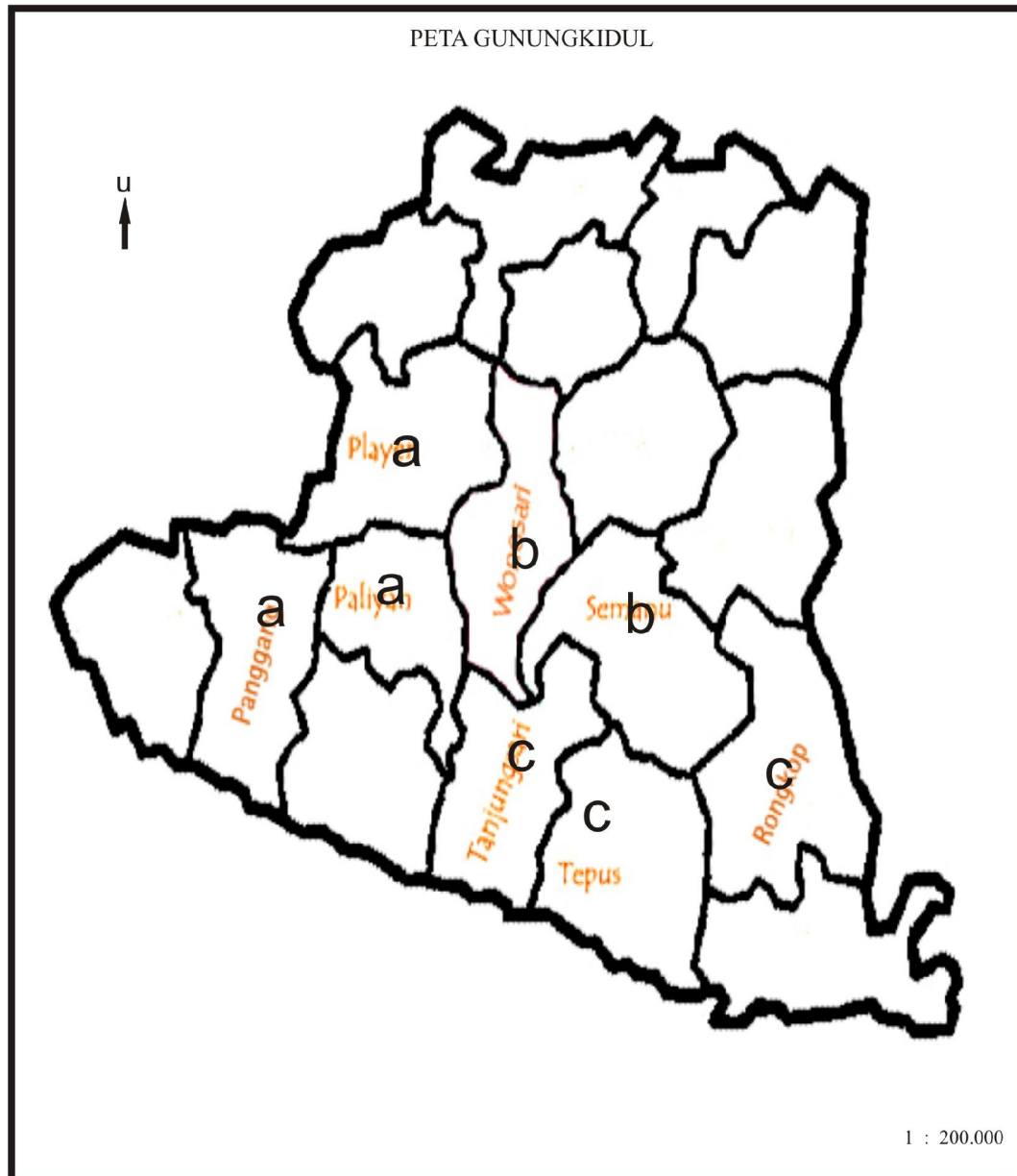
Gambar 6 : Peta Isoglos variasi kata sifat “memeng”, “kesed” dan “males”



Keterangan :

**a** : Kata sifat “memeng”   **b** : Kata sifat “kesed”   **c** : Kata sifat “males”

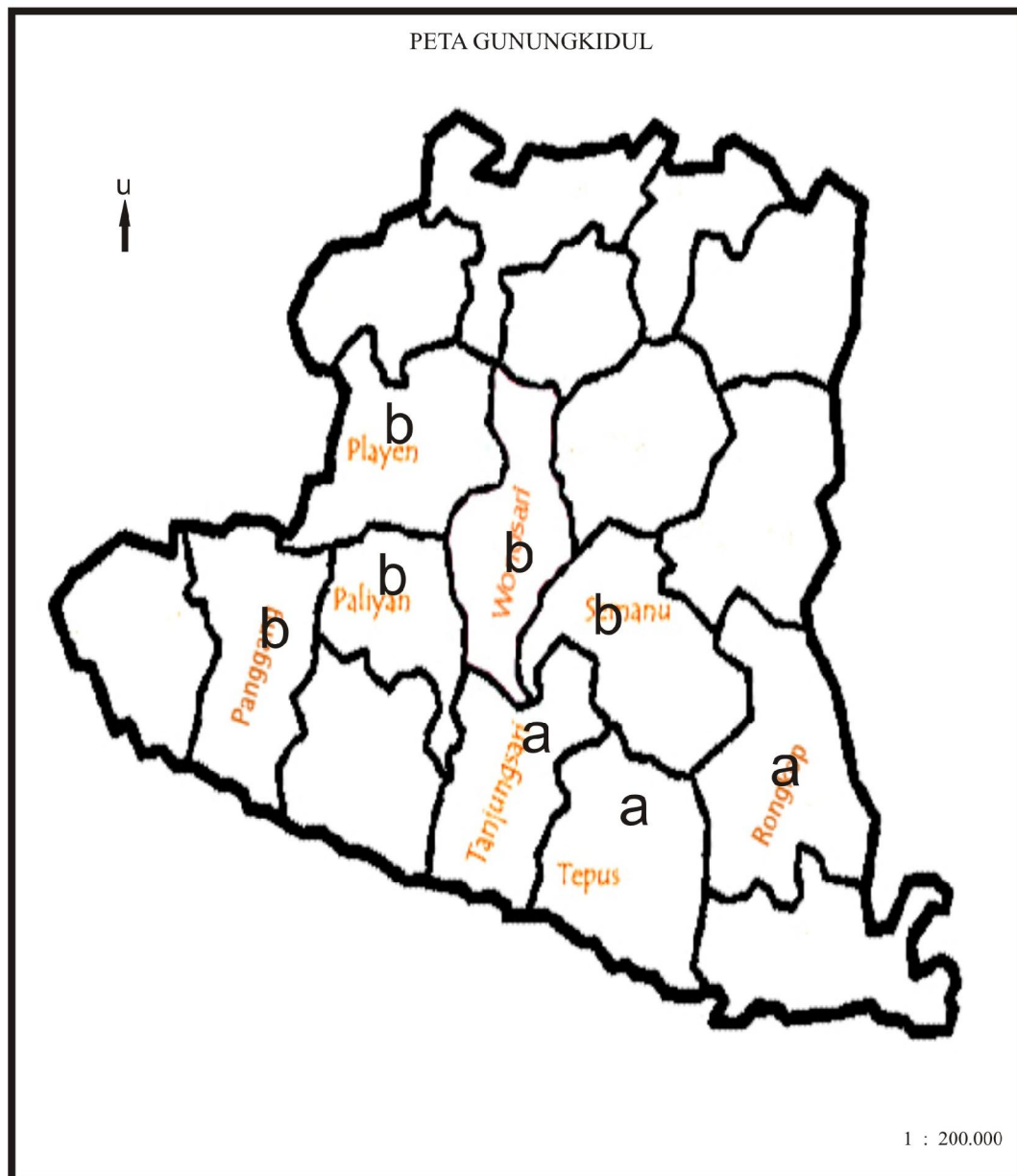
Gambar 7 : Peta Isoglos variasi kata sifat “isis”, “seger” dan “siiIr”



Keterangan :

**a** : Kata sifat “isis”      **b** : Kata sifat “seger”      **c** : Kata sifat “siiIr”

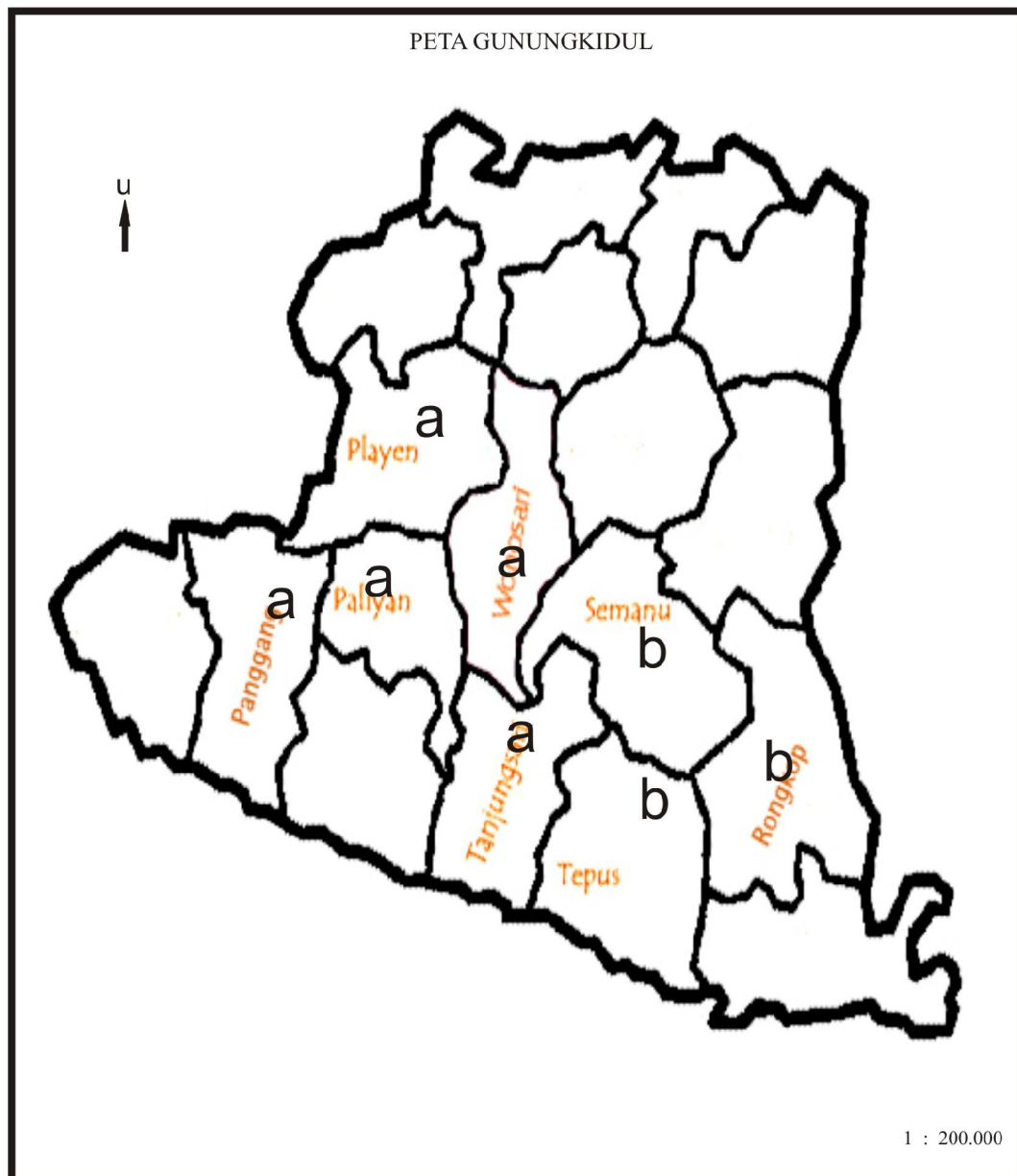
Gambar 8 : Peta Isoglos variasi kata sifat “cilik” dan “cilik”



Keterangan :

a : Kata sifat “cilik”      b : Kata sifat “cilik”

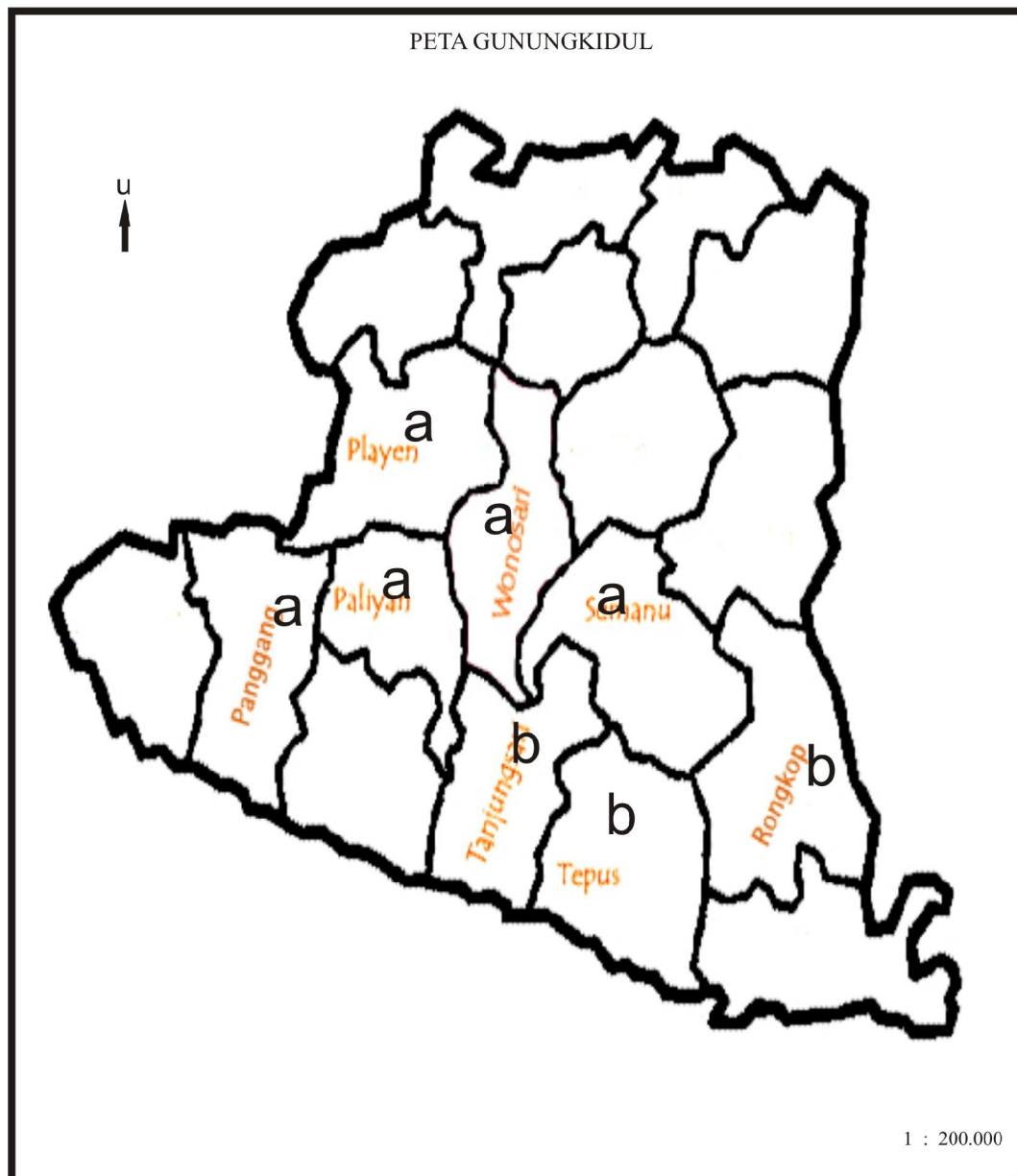
Gambar 9 : Peta Isoglos variasi kata sifat “amba” dan “jembar”



Keterangan :

a : Kata sifat “amba”    b : Kata sifat “jembar”

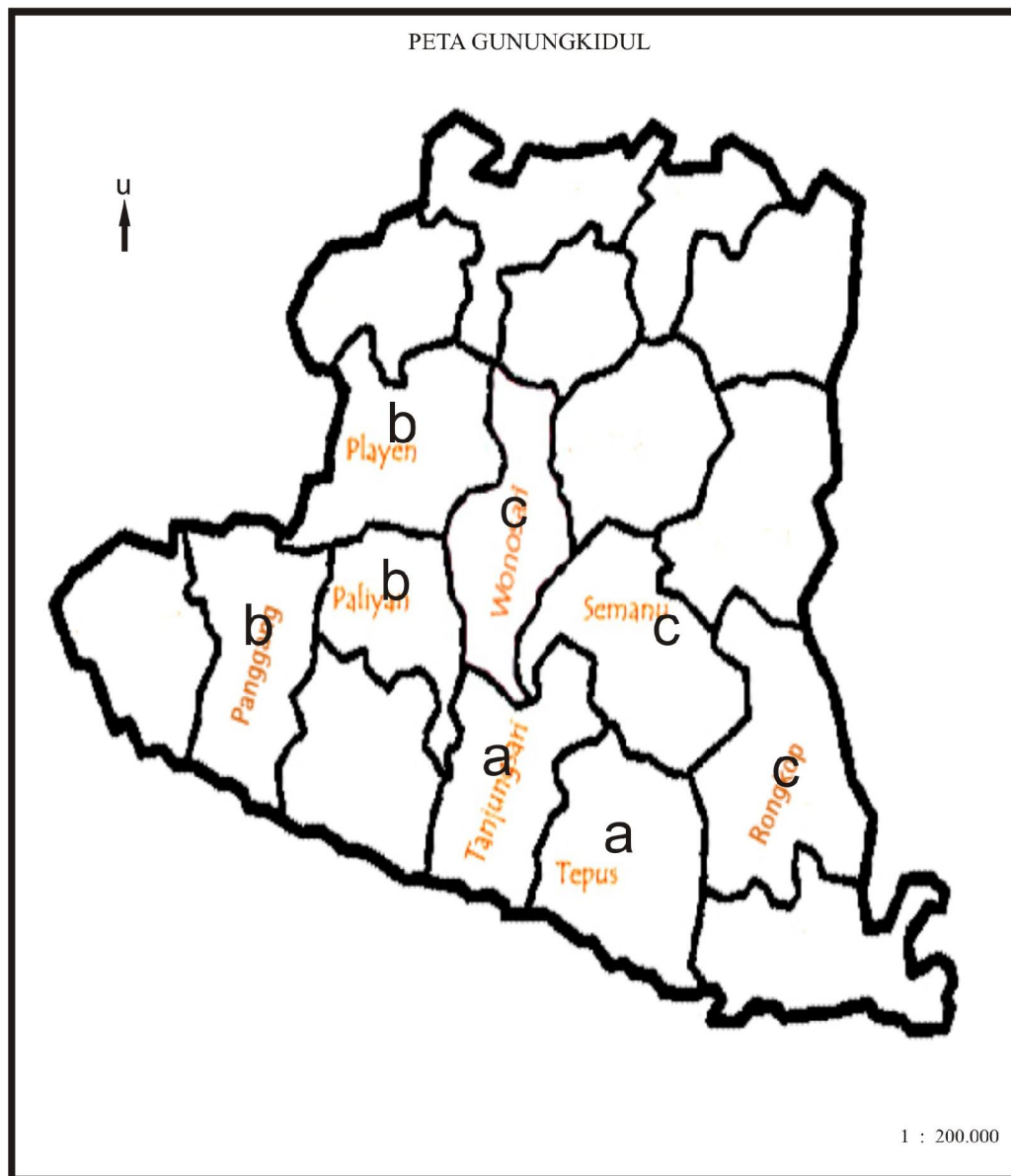
Gambar 10 : Peta Isoglos variasi kata sifat “wani” dan “kendel”



Keterangan :

a : Kata sifat “wani”    b : Kata sifat “kendel”

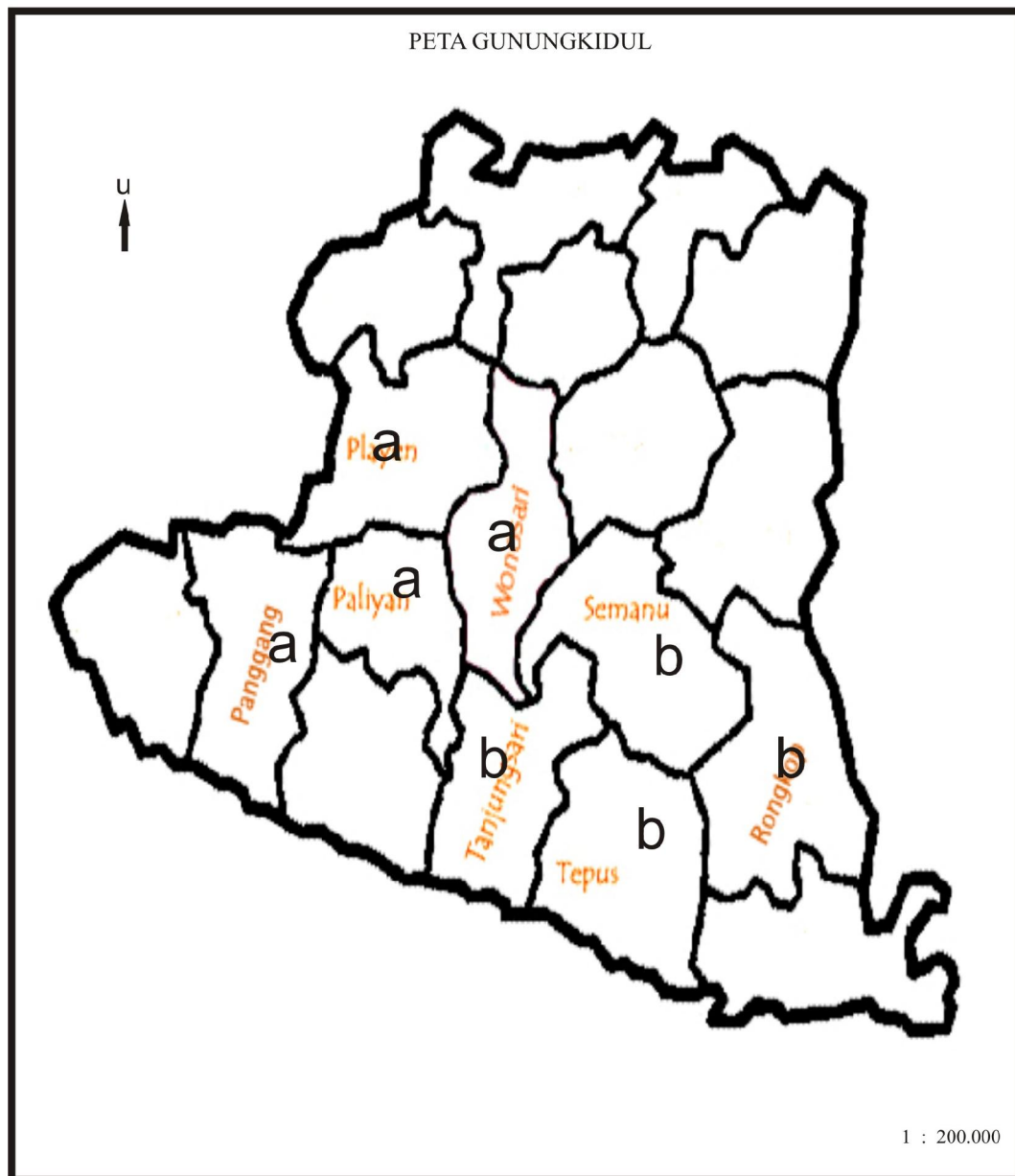
Gambar 11 : Peta Isoglos variasi kata sifat “edan”, “bambUng” dan “kenther”



Keterangan :

**a** : Kata sifat “edan”    **b** : Kata sifat “bambUng”    **c** : Kata sifat “kenther”

Gambar 12 : Peta Isoglos variasi kata sifat “endhik” dan “cendhik”

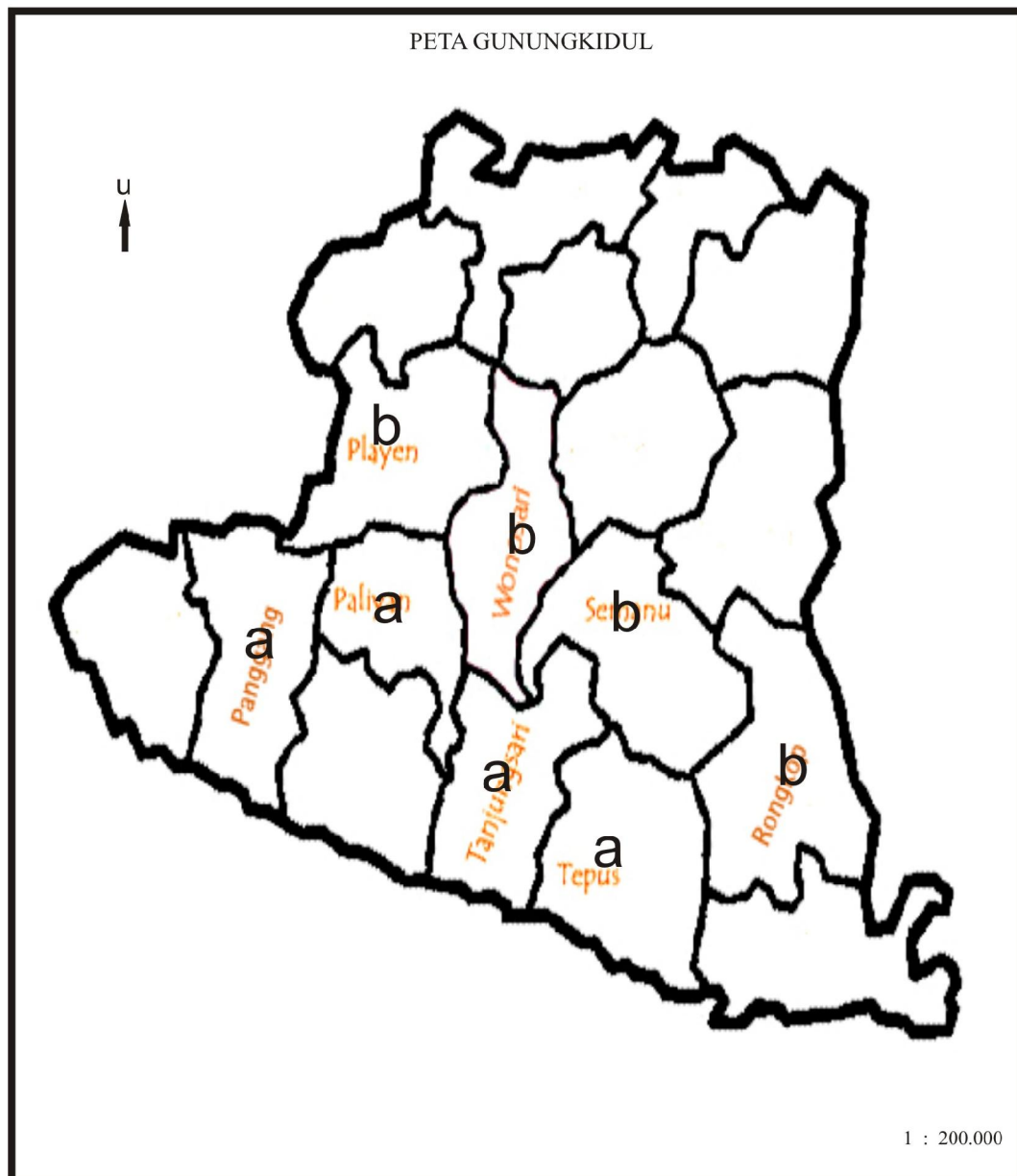


Keterangan :

a : Kata sifat “endhik”    b : Kata sifat “cendhik”



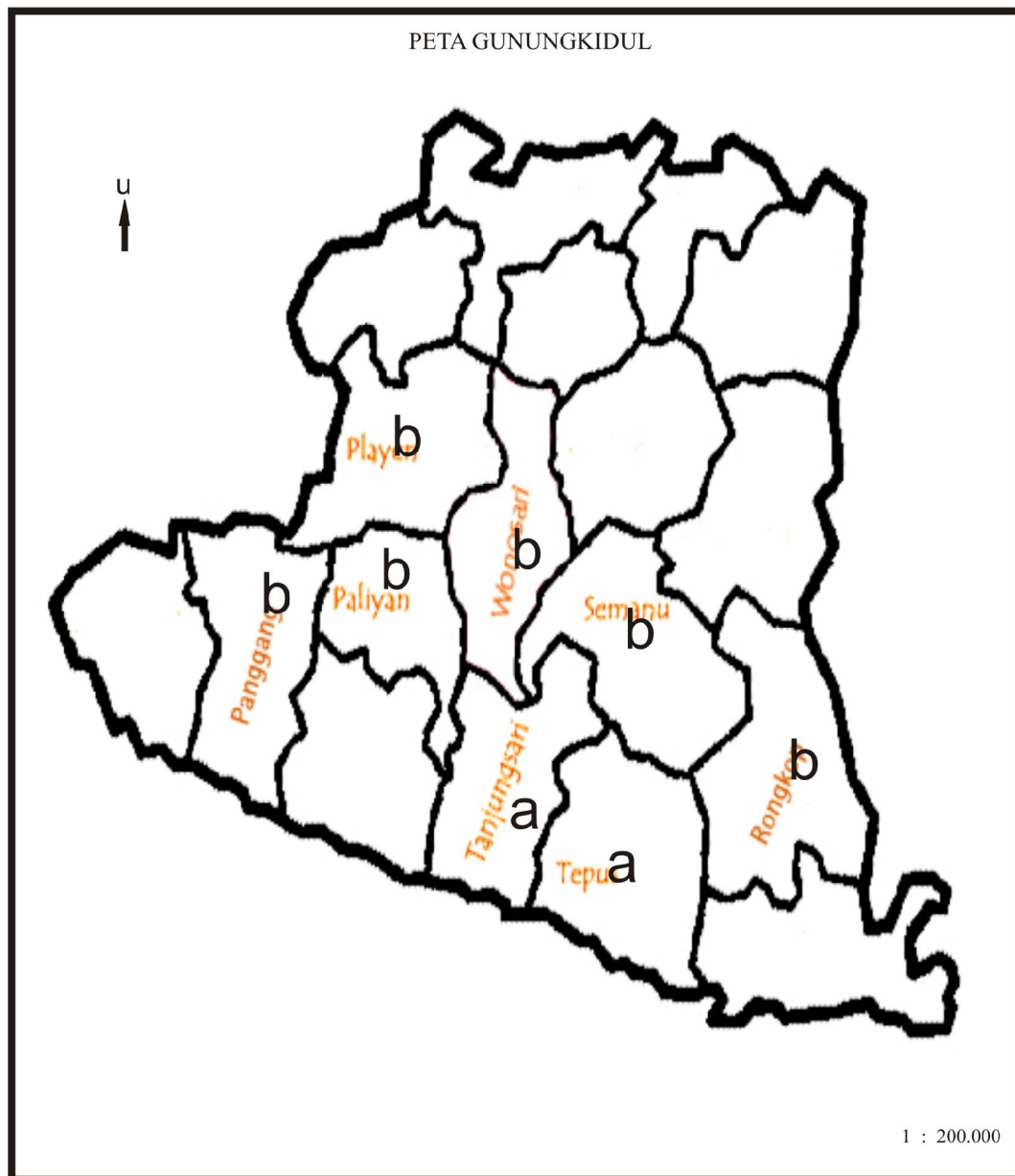
Gambar 13 : Peta Isoglos variasi kata sifat “mempeng” dan “sregep”



Keaterangan :

**a** : Kata sifat “mempeng”    **b** : Kata sifat “sregep”

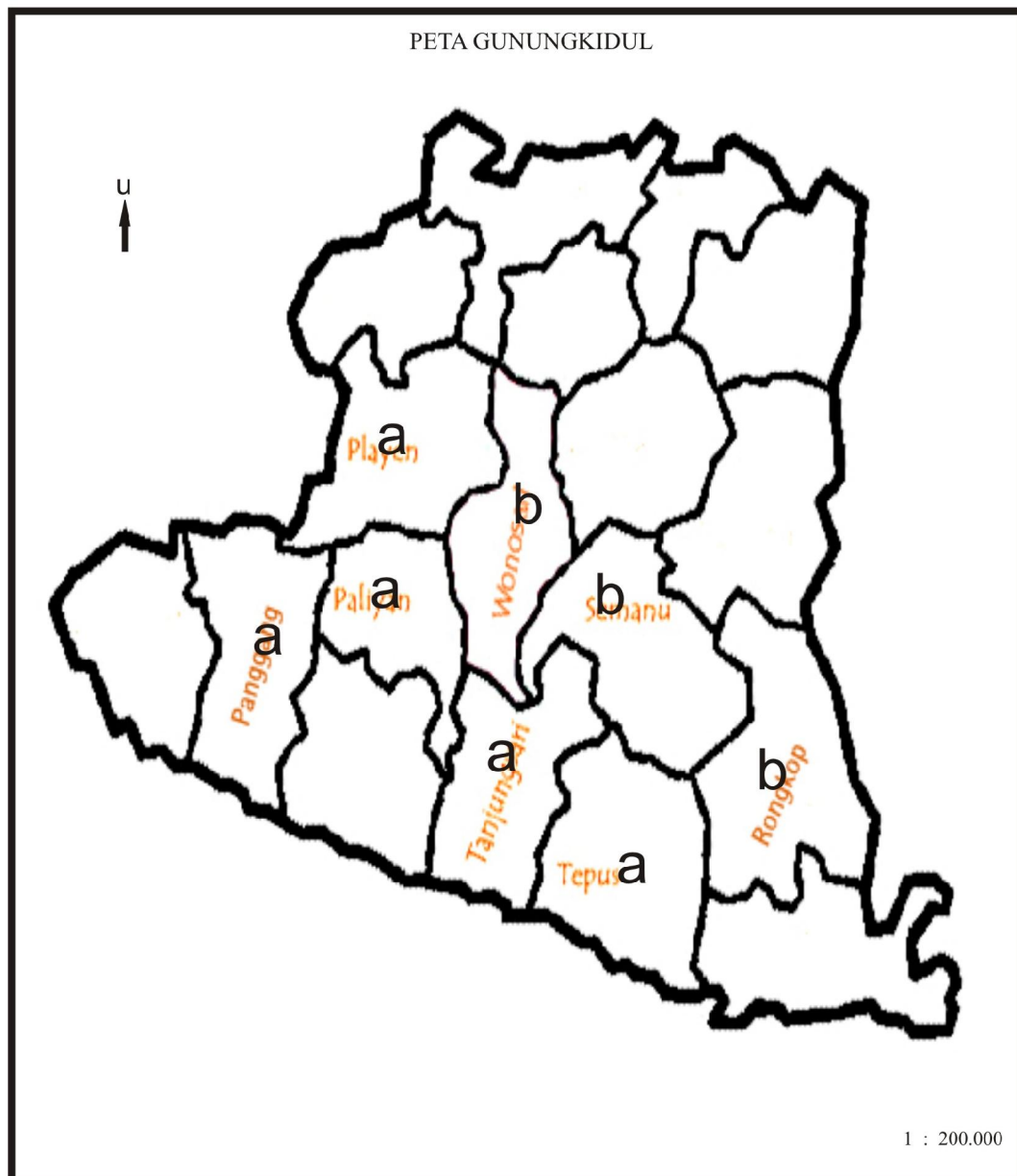
Gambar 14 : Peta Isoglos variasi kata sifat “lantip” dan “landhep”



Keterangan :

**a** : Kata sifat “lantip”    **b** : Kata sifat “landhep”

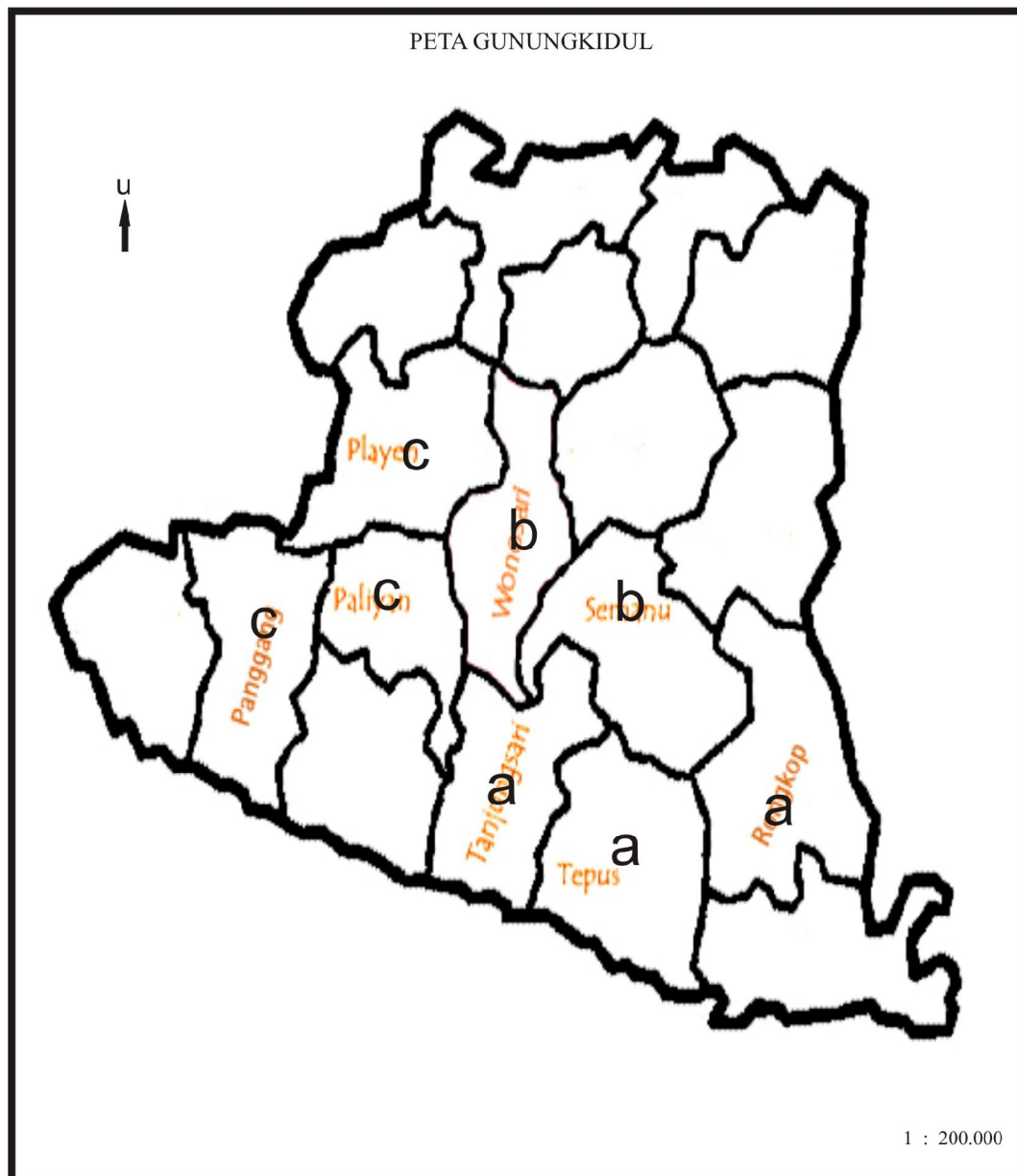
Gambar 15 : Peta Isoglos variasi kata sifat “cedhak” dan “cerak”



Keterangan :

a : Kata sifat “cedhak”    b : Kata sifat “cerak”

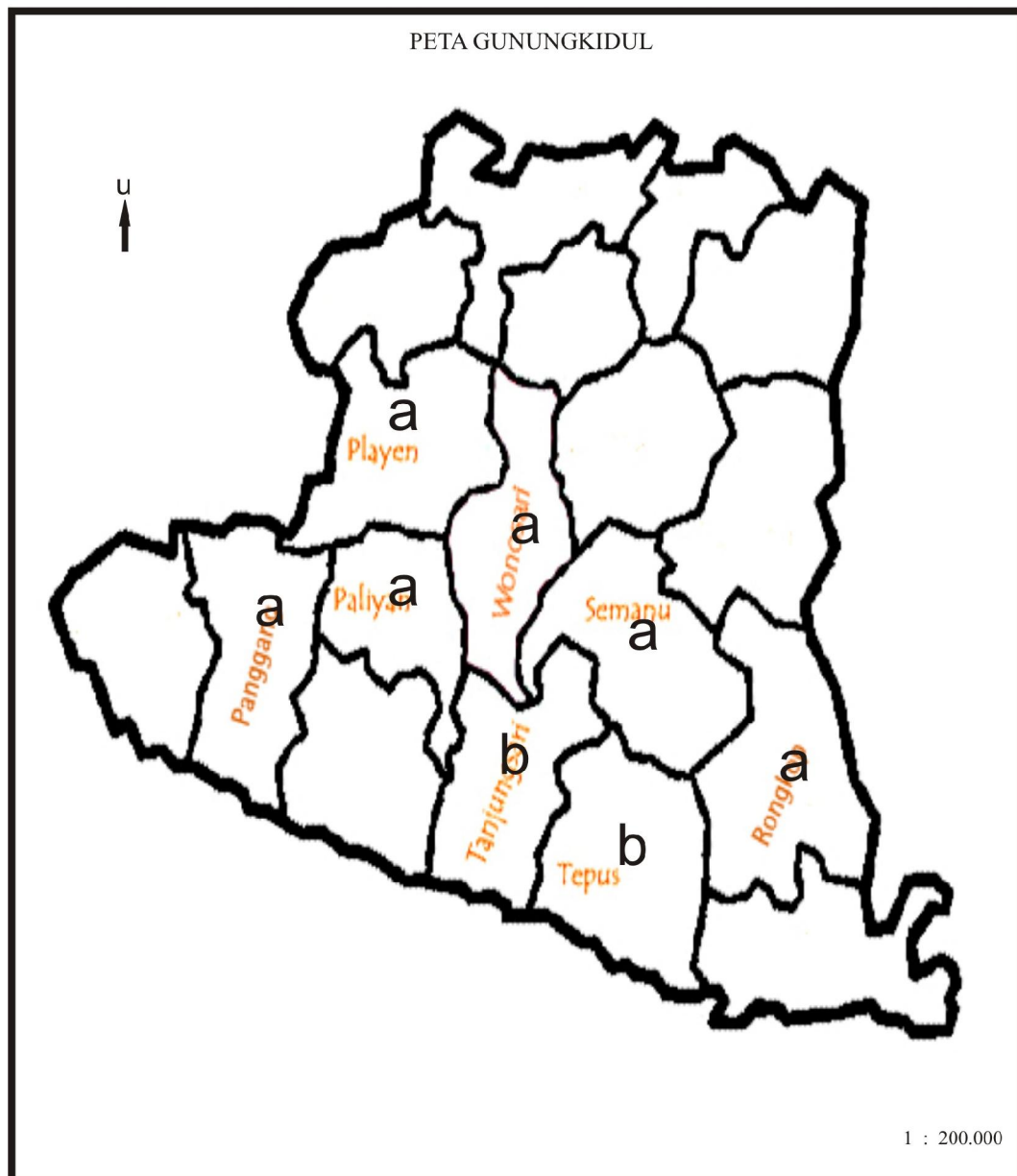
Gambar 16 : Peta Isoglos variasi kata sifat “enek”, “ana” dan “eneng”



Keterangan :

**a** : Kata sifat “enek”      **b** : Kata sifat “ana”      **c** : Kata sifat “eneng”

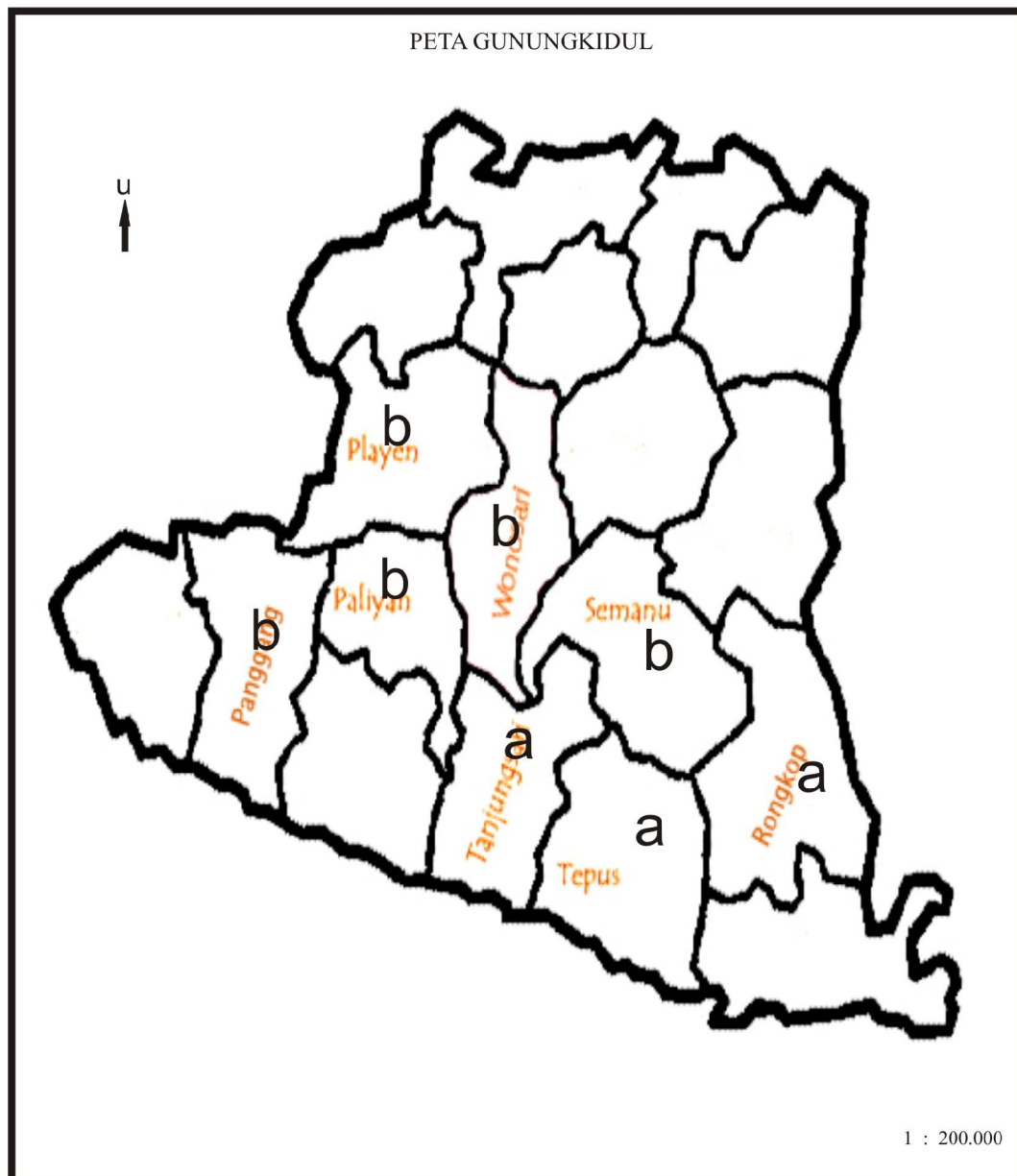
Gambar 17 : Peta Isoglos variasi kata sifat “ala” dan “elek”



Keterangan :

a : Kata sifat “ala”      b : Kata sifat “elek”

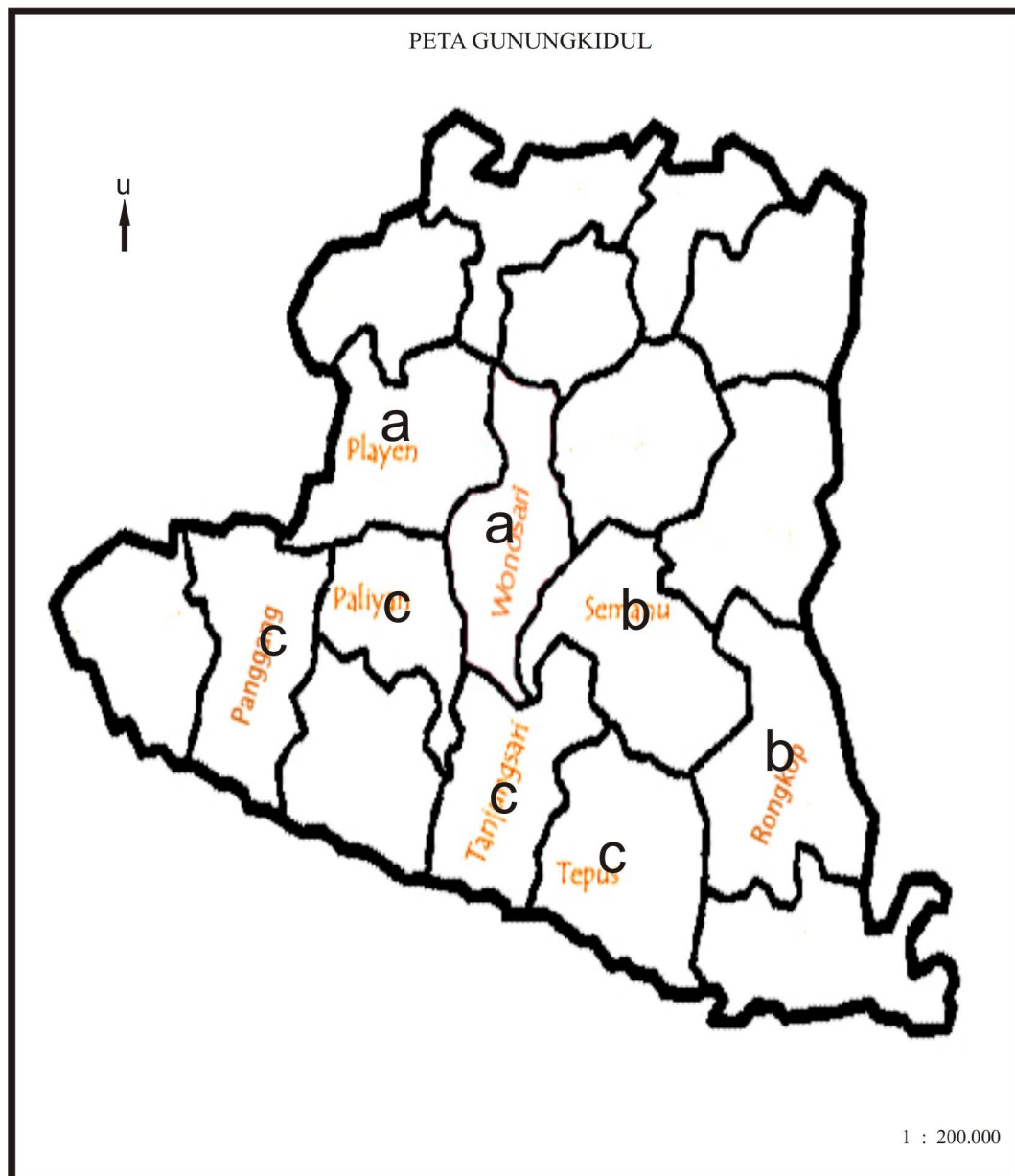
Gambar 18 : Peta Isoglos variasi kata sifat “lempeng” dan “lurus”



Keterangan :

**a** : Kata sifat “lempeng”    **b** : Kata sifat “lurus”

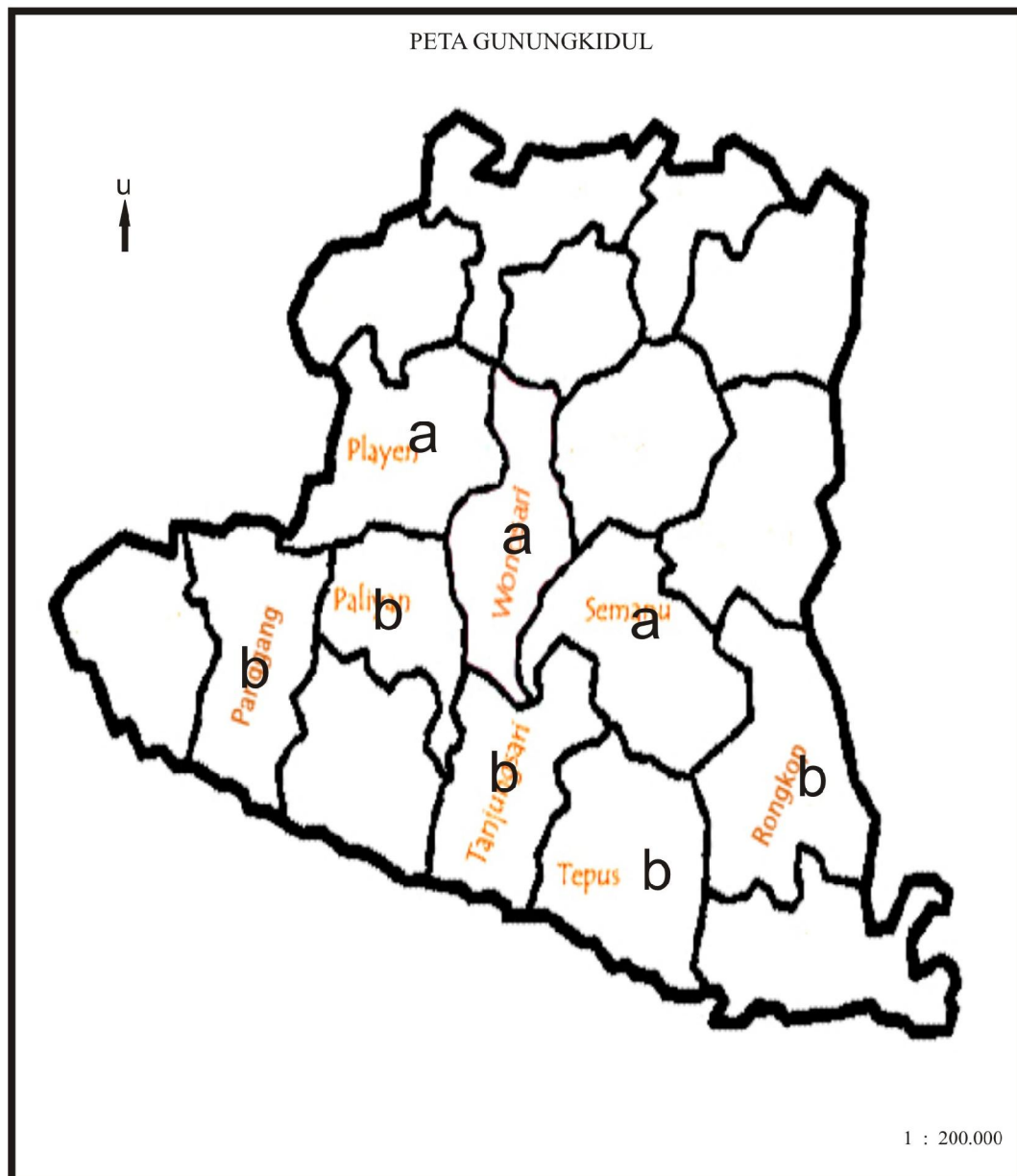
Gambar 19 : Peta Isoglos variasi kata sifat “bosen”, “jeleh” dan “lenjeh”



Keterangan :

**a** : Kata sifat “bosen”    **b** : Kata sifat “jeleh”    **c** : Kata sifat “lenjeh”

Gambar 20 : Peta Isoglos variasi kata sifat “pantes” dan “wangun”

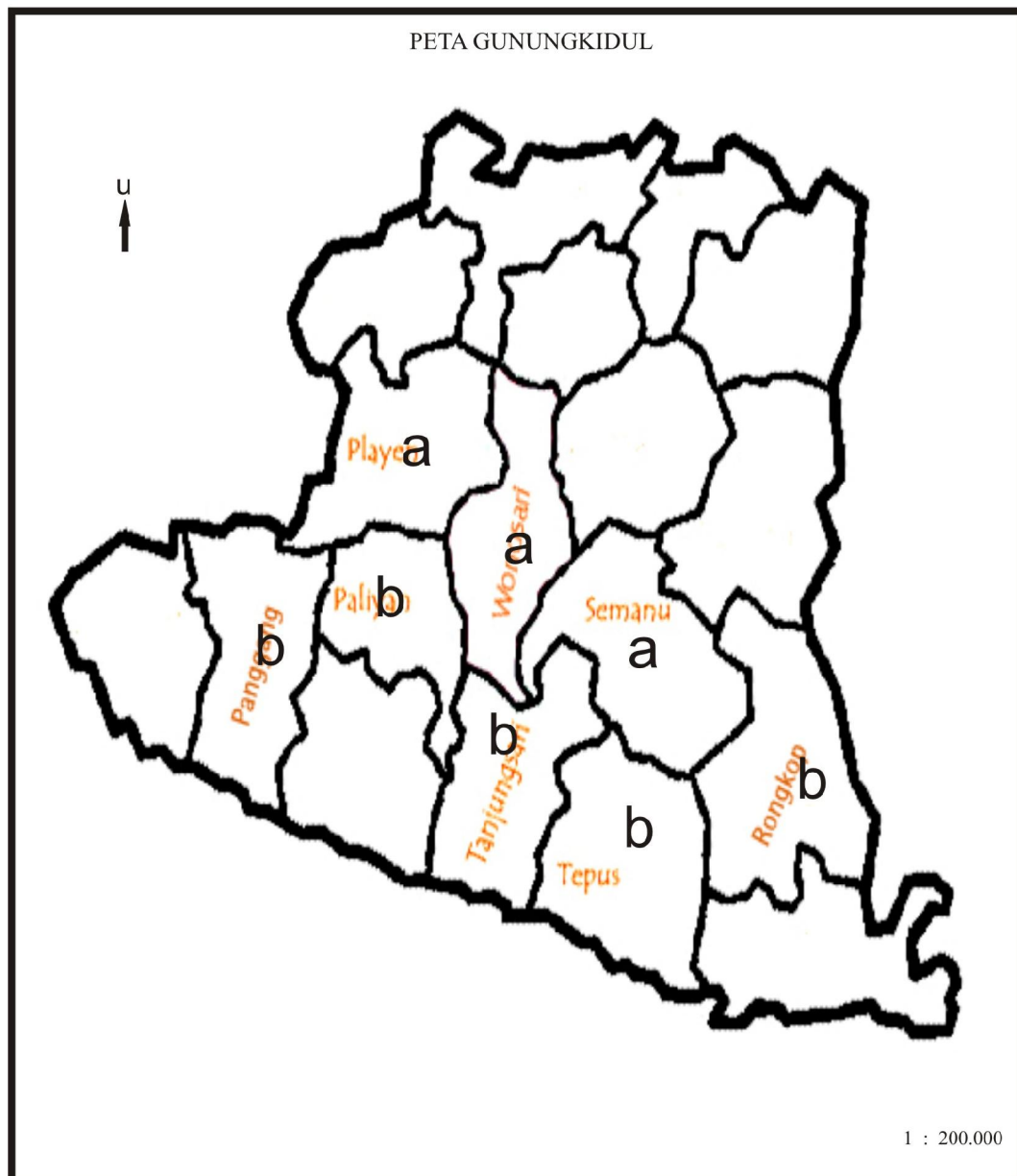


Keterangan :

a : Kata sifat “pantes”    b : Kata sifat “wangun”



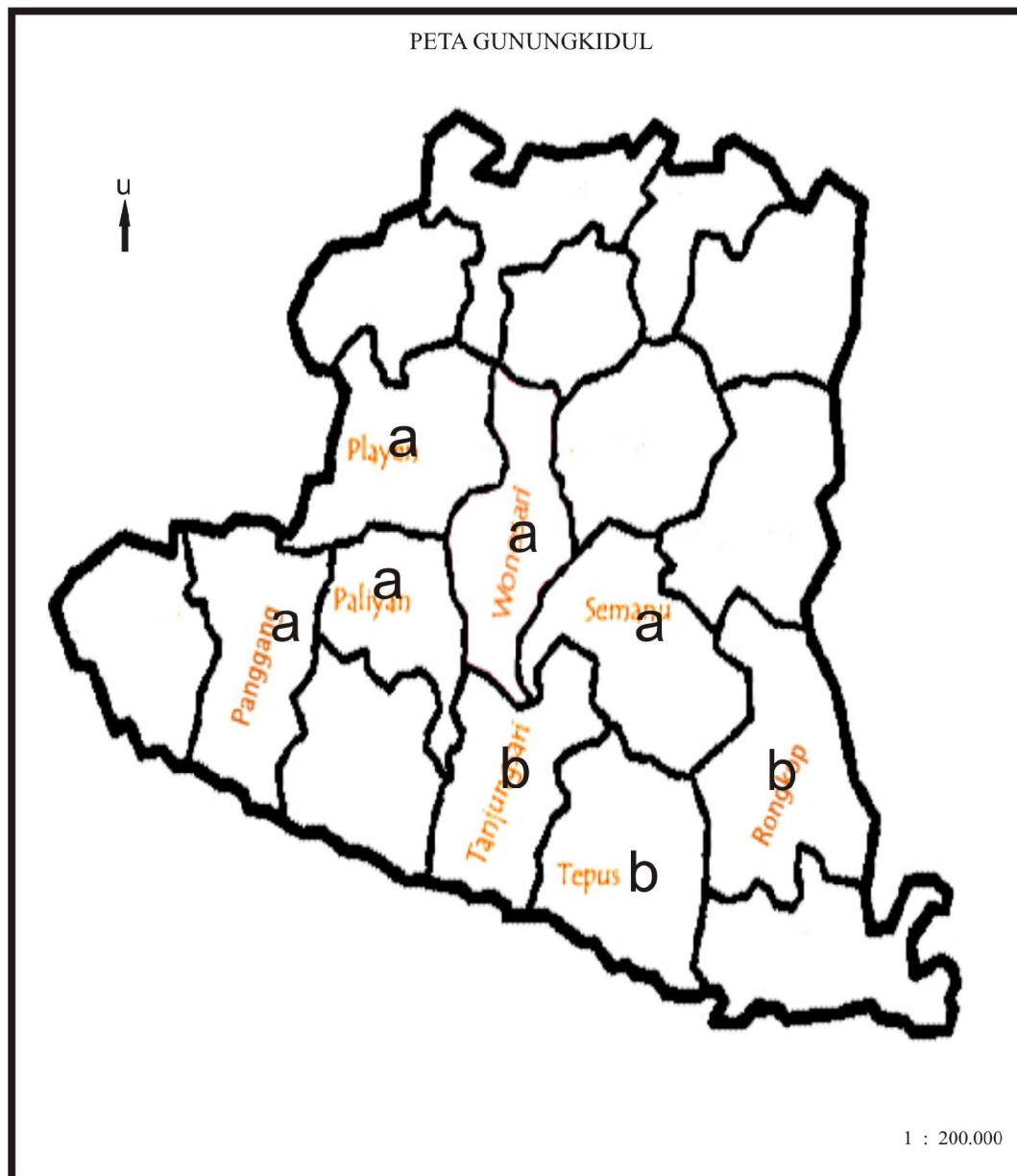
Gambar 21 : Peta Isoglos variasi kata sifat “medhit” dan “pokel”



Keterangan :

a : Kata sifat “medhit”    b : Kata sifat “pokel”

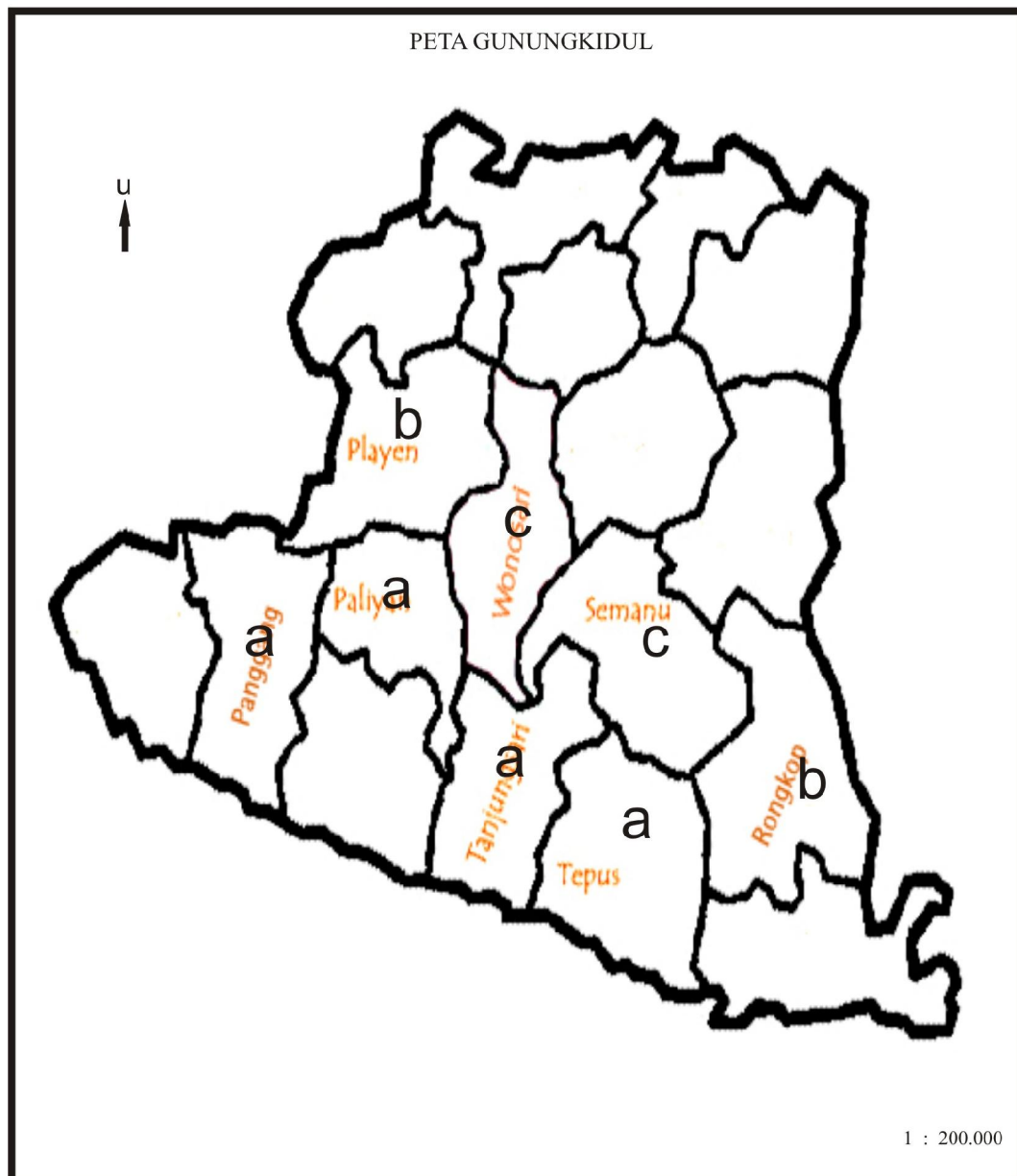
Gambar 22 : Peta Isoglos variasi kata sifat “wedi” dan “jireh”



Keterangan :

a : Kata sifat “wedi”    b : Kata sifat “jireh”

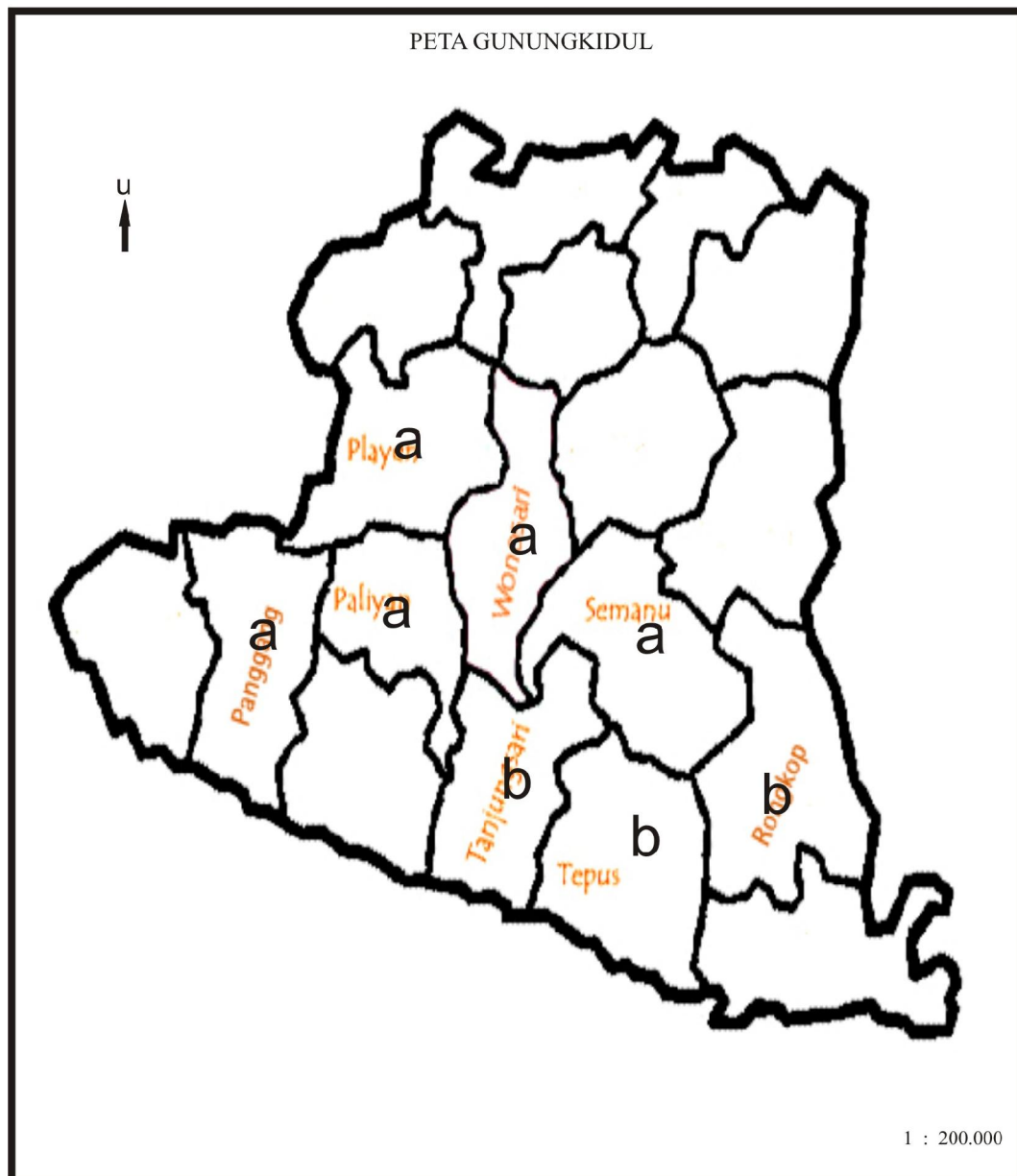
Gambar 23 : Peta Isoglos variasi kata sifat “kleru”, “salah” dan “luput”



Keterangan :

a : Kata sifat “kleru”   
 b : Kata sifat “salah”   
 c : Kata sifat “luput”

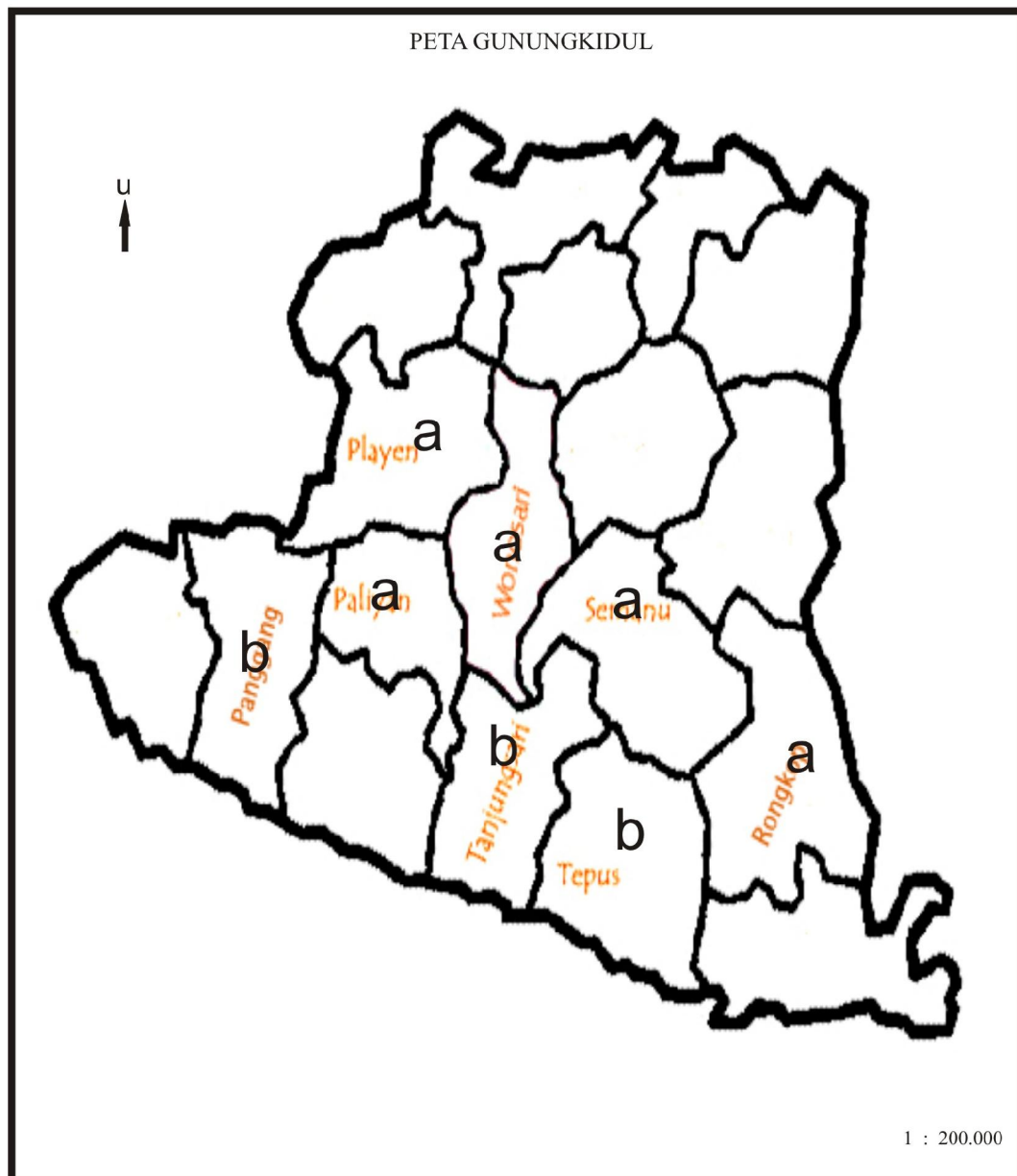
Gambar 24 : Peta Isoglos variasi kata sifat “isin” dan “wirang”



Keterangan :

**a** : Kata sifat “isin”      **b** : Kata sifat “wirang”

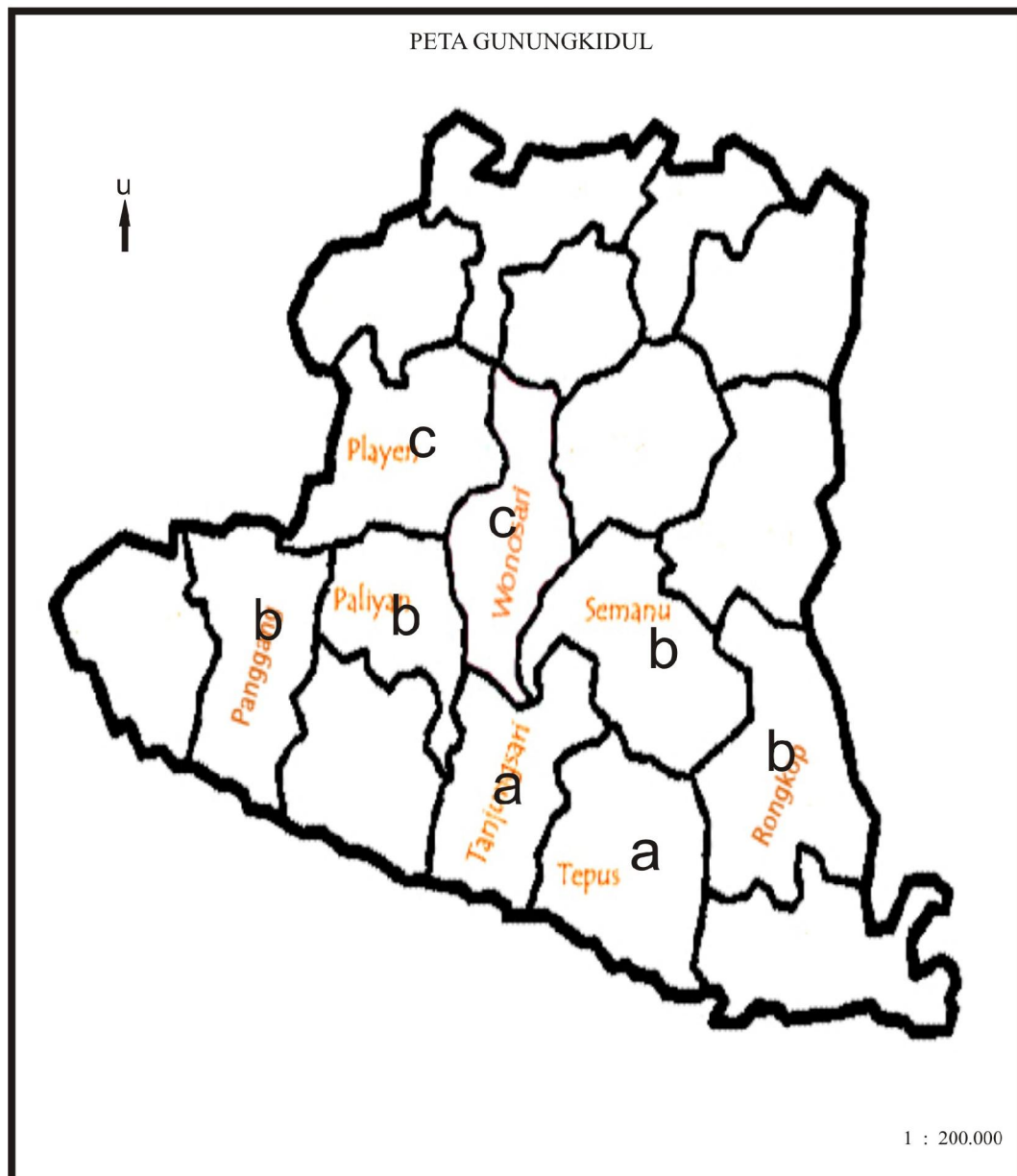
Gambar 25 : Peta Isoglos variasi kata sifat “lara” dan “meriang”



Keterangan :

**a** : Kata sifat “lara”      **b** : Kata sifat “meriang”

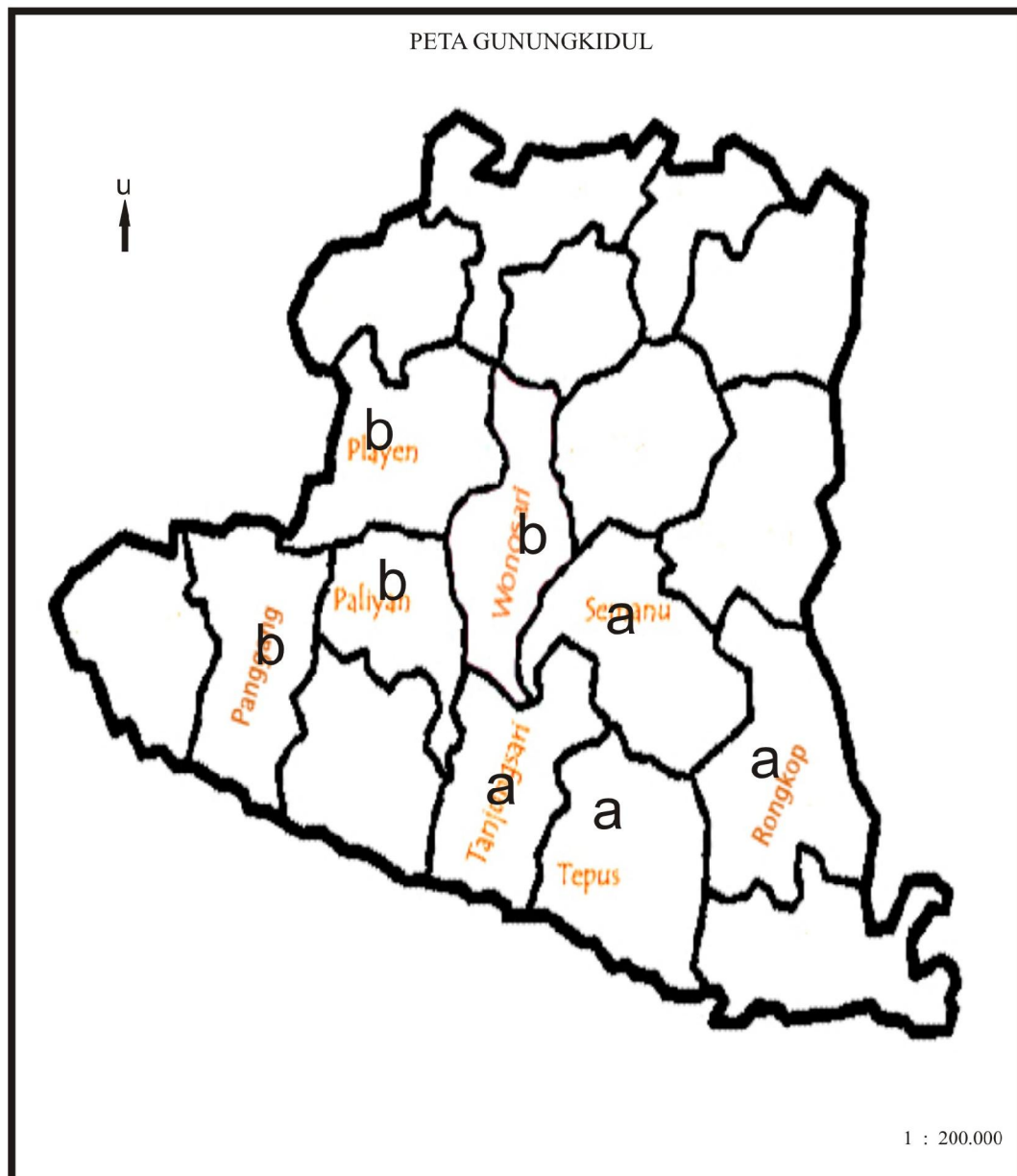
Gambar 26 : Peta Isoglos variasi kata sifat “cupet” “sesek” dan “ciut”



Keterangan :

**a** : Kata sifat “cupet”    **b** : Kata sifat “ciut”    **c** : Kata sifat “sesek”

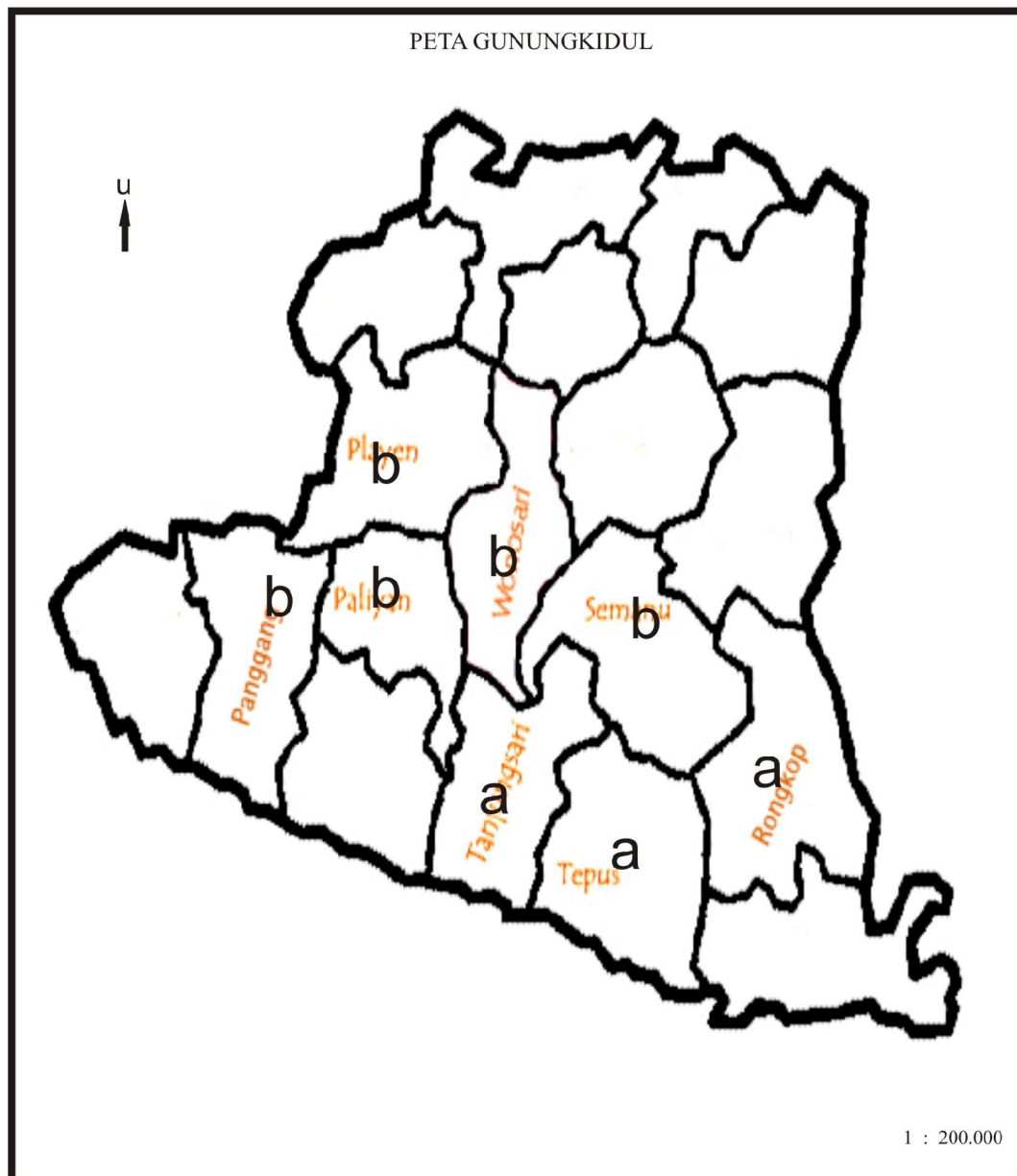
Gambar 27 : Peta Isoglos variasi kata sifat “antep” dan “abot”



Keterangan :

a : Kata sifat “antep”    b : Kata sifat “abot”

Gambar 28 : Peta Isoglos variasi kata sifat “gemerah” dan “rame”

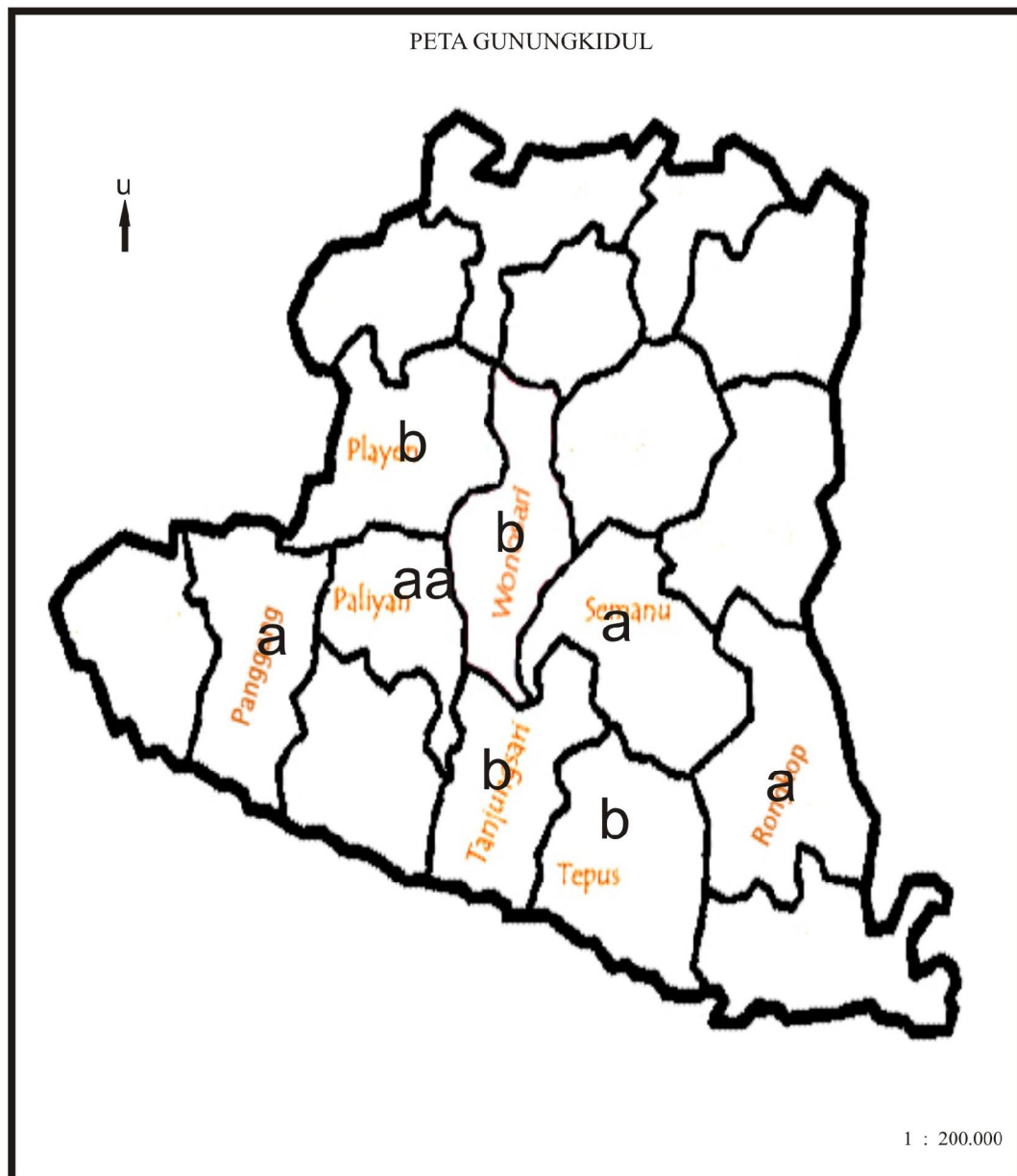


Keterangan :

**a** : Kata sifat “gemerah”    **b** : Kata sifat “rame”



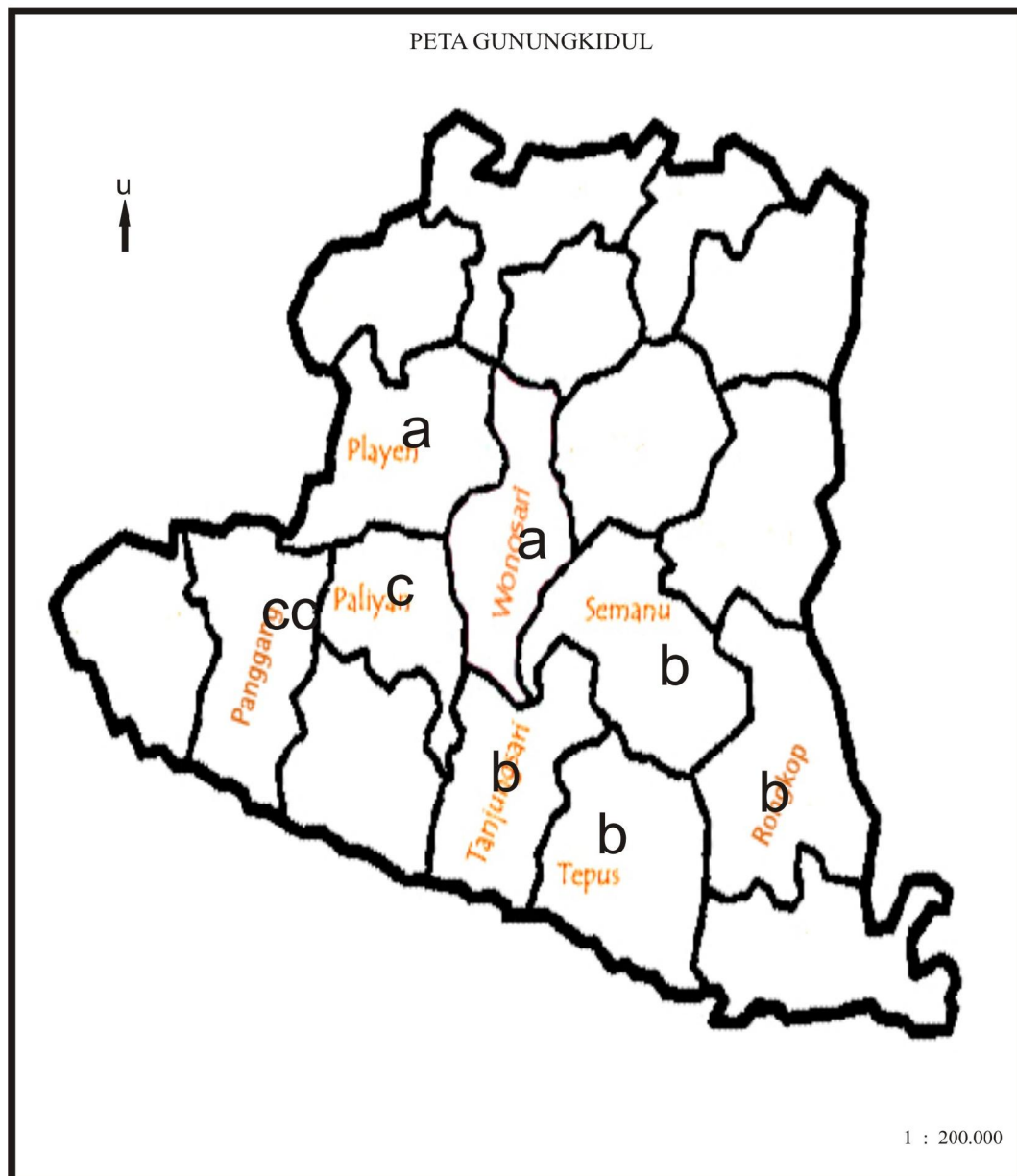
Gambar 29 : Peta Isoglos variasi kata sifat “rindhik” dan “alon”



Keterangan :

a : Kata sifat “rindhik”      b : Kata sifat “alon”

Gambar 30 : Peta Isoglos variasi kata sifat “seneng”, “dhemen” dan “tresna”



Keterangan :

a : Kata sifat “seneng”    b : Kata sifat “dhemen”    c : Kata sifat “tresna”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai isoglos leksikal kata sifat bahasa Jawa di perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kata sifat bahasa Jawa di daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan memiliki variasi beragam yang digunakan oleh masyarakat tersebut.
2. Pemakaian kata sifat yang dapat ditemukan pada titik pengamatan yang berbeda-beda.
3. Ada beberapa variasi kata sifat yang sama, akan tetapi mengalami perbedaan pada pelafalannya.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat implikasi yang dapat dikemukakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata sifat yang digunakan oleh masyarakat pada daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul memiliki beberapa variasi dalam bahasa Jawa. Melihat variasi kata sifat bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat tersebut maka pemahaman tentang berbagai variasi kata sifat dalam bahasa Jawa tersebut diperlukan untuk menambah kosa kata untuk berkomunikasi dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat membantu dalam hal memahami pentingnya pemilihan kata sifat dalam bahasa Jawa ketika menjalin komunikasi dalam masyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lain khususnya bidang kebahasaan.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu.

1. Penelitian ini hanya terbatas membahas variasi kata sifat bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di daerah perbatasan zona tengah dan perbatasan zona selatan Kabupaten Gunungkidul. Diharapkan bagi pemerhati bahasa dapat diadakan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam yaitu tidak terbatas pada variasi kata sifat bahasa Jawa di daerah perbatasan zona tengah dan zona selatan saja akan tetapi dapat menyebar di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan kepada para pembaca mengenai isoglos leksikal kata sifat bahasa Jawa di perbatasan zona tengah dan zona selatan Kabupaten Gunungkidul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Melon Putra.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Istamad, Said. 1998. *Isofon Subdialek Kebumen di Kecamatan Ambal (Sebuah Studi Geografi Dialek)*. S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. FBS UNY
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rodaskarya.
- Nugraheni. Anna Aryanti. 2005. *Isofon Subdialek Wonosobo di Kabupaten Wonosobo (Sebuah Studi Geografi Dialek)*. S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. FBS UNY.
- Reniwati dan Nadra, 2009. *Dialektologi (Teori dan Metode)*. Yogyakarta : Elmatra-Publisher.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linnguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (bagian kedua) Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Penyusun KBBI. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi (Dialektologi Geografi dan Dialek Sosial)*.  
Yogyakarta: Graha Ilmu.

<http://gudeg.net/id/directory/60/78/Kabupaten-Gunung-Kidul.html> (26-07012)



# LAMPIRAN



**Lampiran 1: Tabel Pemakaian Variasi Kata Sifat Bahasa Jawa di Perbatasan Zona Tengah Dan Zona Selatan Kabupaten Gunungkidul**

No.	Kata Sifat	Kecamatan							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Kencang	banṭər	sanṭər	banṭər	banṭər	sanṭər	sanṭər	sanṭər	sanṭər
2	Kurus	gərIn	gərIn	gərIn	gərIn	kuru	gərIn	gərIn	kuru
3	Capek	sayah	kəsəl	kəsəl	sayah	kəsəl	kəsəl	kəsəl	kəsəl
4	Bersih	rəsI?	rəsi?	rəsI?	rəsI?	rəsi?	rəsi?	rəsi?	rəsI?
5	Tampan	ŋgantəŋ	bagUs	ŋgantəŋ	ŋgantəŋ	ŋgantəŋ	bagUs	bagUs	ŋgantəŋ
6	Malas	məmən	kəsəd	kəsəd	məmən	kəsəd	maləs	maləs	kəsəd
7	Sejuk	sillr	səgər	isis	sillr	isis	səgər	sillr	isis
8	Kecil	cili?	cill?	cill?	cili?	cill?	cill?	cili?	cill?
9	Luas	jəmbər	əmbə	əmbə	əmbə	əmbə	jəmbər	jəmbər	əmbə
10	Berani	kəndəl	wani	wani	kəndəl	wani	wani	kəndəl	wani
11	Gila	ədan	bambUŋ	kəntʃIr	ədan	kəntʃIr	bambUŋ	BambUŋ	kəntʃIr

**Tabel Lanjutan**

1	2	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
12	Pendek	cəndi?	əndi?	əndi?	cəndi?	əndi?	cəndi?	cəndi?	əndi?
13	Rajin	məmpən	srəgəp	məmpən	məmpən	srəgəp	srəgəp	srəgəp	məmpən
14	Tajam	lantIp	landəp	landəp	lantIp	landəp	landəp	landəp	landəp
15	Dekat	cəda?	cəra?	cəda?	cəda?	cəda?	cəra?	cəra?	cəda?
16	Ada	enɛ?	ɔno	enɛŋ	enɛ?	enɛŋ	ɔno	enɛ?	enɛŋ
17	Jelek	ɔlo	elɛ?	elɛ?	ɔlo	elɛ?	elɛ?	elɛ?	elɛ?
18	Lurus	ləmpən	lurus	lurus	ləmpən	lurus	lurus	ləmpən	lurus
19	Bosan	lenjeh	bəsən	lenjeh	bəsən	lenjeh	jələh	jələh	lenjeh
20	Pantas	waŋUn	pantəs	waŋUn	waŋUn	pantəs	pantəs	waŋUn	waŋUn
21	Pelit	pokəl	mədit	pokəl	pokəl	mədit	mədit	pokəl	pokəl
22	Takut	Jirɛh	wədi	wədi	Jirɛh	wədi	wədi	Jirɛh	wədi
23	Salah	kleru	luput	kleru	kleru	salah	luput	salah	kleru
24	Malu	wiraŋ	isin	isin	wiraŋ	isin	isin	wiraŋ	isin

**Tabel Lanjutan**

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>I</b>	<b>II</b>	<b>III</b>	<b>IV</b>	<b>V</b>	<b>VI</b>	<b>VII</b>	<b>VIII</b>
25	Sakit	mariaŋ	loro	loro	mariaŋ	loro	loro	loro	mariaŋ
26	Sempit	cupət	ciUt	ciUt	cupət	ciUt	ciUt	cupət	ciUt
27	Berat	antəp	abot	abot	antəp	antəp	abot	abot	antəp
28	Ramai	gəmərah	rame	rame	gəmərah	rame	rame	gəmərah	rame
29	Lambat	alɔn	alɔn	rinɖi?	alɔn	alɔn	rinɖi?	rinɖi?	rinɖi?
30	Cinta	ɖəmən	sənən	trəsno	ɖəmən	sənən	ɖəmən	ɖəmən	trəsno

***Keterangan : I=Tepus, II=Wonosari, III=Paliyan, IV=Tanjungsari,***

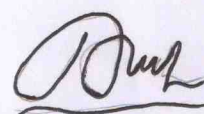
***V=Playen, VI=Semanu, VII =Rongkop, VIII=Panggang***

NAMA : AMINAH HARI ARTI  
 LOKASI PENELITIAN : LEDOKSARI, WONOSARI, GK  
 USIA : 50 TH

Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	BANTER	16.	Ada	ONO
2.	Kurus	GERING	17.	Jelek	ELEK
3.	Capek	KESEL	18.	Lurus	LURUS
4.	Bersih	RESIK	19.	Bosan	BOSEN
5.	Tampan	BAGUS	20.	Pantas	PANTES
6.	Malas	KESET	21.	pelit	MEDIT
7.	Sejuk	SEGER	22.	Takut	WEDI
8.	Kecil	CILIK	23.	Salah	LUPUT
9.	Luas	AMBA	24.	Malu	LSIN
10.	Berani	WANI	25.	Sakit	LORO
11.	Gila	<del>...</del> KENTIR	26.	Sempit	SESAK
12.	Pendek	ENDEK	27.	Berat	ABOT
13.	Rajin	SREGEP	28.	Ramai	RA ME
14.	Tajam	LANDEP	29.	Lambat	ALON
15.	Dekat	CERAK	30.	Cinta	SENENG

TTD





NAMA

: ATIN

LOKASI PENELITIAN

: GIRIPANG GENG TEPEs

USIA

: 27

Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	Santer	16.	Ada	enek
2.	Kurus	Gereng	17.	Jelek	ala
3.	Capek	Sayah	18.	Lurus	lempeng
4.	Bersih	RESIK	19.	Bosan	lenjeh
5.	Tampan	ngganteng	20.	Pantas	wangun
6.	Malas	<del>ST</del> memeng	21.	pelit	pokel
7.	Sejuk	Osifir	22.	Takut	jireh
8.	Kecil	cilik	23.	Salah	kletu
9.	Luas	Jembar	24.	Malu	wirang
10.	Berani	kendel	25.	Sakit	meriang
11.	Gila	edan	26.	Sempit	cupet
12.	Pendek	cendek	27.	Berat	antep
13.	Rajin	mempeng	28.	Ramai	gemerah
14.	Tajam	Lanthip	29.	Lambat	alon
15.	Dekat	cedak	30.	Cinta	demen

TTD

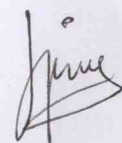
*Ammy*  
*a*

NAMA : Ipong  
 LOKASI PENELITIAN : Tepus  
 USIA : 26 tahun

**Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !**

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	santer	16.	Ada	enek
2.	Kurus	gering	17.	Jelek	ala
3.	Capek	sayah	18.	Lurus	lempeng
4.	Bersih	resik	19.	Bosan	lenjek
5.	Tampan	nggantheng	20.	Pantas	wangun
6.	Malas	memeng	21.	pelit	pokel
7.	Sejuk	silir	22.	Takut	jireh
8.	Kecil	cilik	23.	Salah	kleru
9.	Luas	Jembar	24.	Malu	wirang
10.	Berani	kendel	25.	Sakit	meriang
11.	Gila	edan	26.	Sempit	tupet
12.	Pendek	cendhek	27.	Berat	antep
13.	Rajin	mempeng	28.	Ramai	gemerah
14.	Tajam	lanthip	29.	Lambat	alon
15.	Dekat	cedak	30.	Cinta	Dhemen

TTD





NAMA : Santoso  
 LOKASI PENELITIAN : Cebenosari  
 USIA : 27 tahun

**Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !**

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	Banter	16.	Ada	ana
2.	Kurus	gering	17.	Jelek	elek
3.	Capek	kesel	18.	Lurus	loros
4.	Bersih	Resik	19.	Bosan	Gosen
5.	Tampan	Bagos	20.	Pantas	Pantes
6.	Malas	keset	21.	pelit	mpdit
7.	Sejuk	Seger	22.	Takut	wed,
8.	Kecil	cilek	23.	Salah	luput
9.	Luas	Amba	24.	Malu	isin
10.	Berani	Wani	25.	Sakit	loro
11.	Gila	Kenthir	26.	Sempit	sesak
12.	Pendek	Endek	27.	Berat	abot
13.	Rajin	Sregep	28.	Ramai	rame
14.	Tajam	Landhep	29.	Lambat	alon
15.	Dekat	Cerak	30.	Cinta	seneng

TTD

NAMA : Watini  
 LOKASI PENELITIAN : Semanu  
 USIA : 35 th.

**Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !**

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	Banter	16.	Ada	Ana
2.	Kurus	Gering	17.	Jelek	Eleh
3.	Capek	Kesel	18.	Lurus	Lurus
4.	Bersih	Resik	19.	Bosan	Jeleh
5.	Tampan	Bagos	20.	Pantas	Pantes
6.	Malas	Males	21.	pelit	Medhit
7.	Sejuk	Seger	22.	Takut	Wedhi
8.	Kecil	Cilik	23.	Salah	Luput
9.	Luas	Jernbar	24.	Malu	Isin
10.	Berani	Wani	25.	Sakit	Lara
11.	Gila	Kenthin	26.	Sempit	Ciut
12.	Pendek	Cendhek	27.	Berat	Antep
13.	Rajin	Sregep	28.	Ramai	Rame
14.	Tajam	Landhep	29.	Lambat	Rindik
15.	Dekat	Cerak	30.	Cinta	Dhemeor.

TTD

*Elus:*  
 Watini.



NAMA : Dayat  
 LOKASI PENELITIAN : Semanu  
 USIA : 30 tahun

Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	Banter	16.	Ada	Ana
2.	Kurus	gering	17.	Jelek	elek
3.	Capek	kesel	18.	Lurus	Lurus
4.	Bersih	resik	19.	Bosan	zeleh
5.	Tampan	bagus	20.	Pantas	pantes
6.	Malas	males	21.	pelit	medhit
7.	Sejuk	seger	22.	Takut	wedi
8.	Kecil	cilek	23.	Salah	luput
9.	Luas	Jembar	24.	Malu	isin
10.	Berani	wani	25.	Sakit	Lara
11.	Gila	kenthir	26.	Sempit	ciut
12.	Pendek	cendhek	27.	Berat	antep
13.	Rajin	sregep	28.	Ramai	rame
14.	Tajam	Candhep	29.	Lambat	rindhit
15.	Dekat	cerak	30.	Cinta	dhemen

TTD



NAMA

: Ngatini

LOKASI PENELITIAN

: Panggang

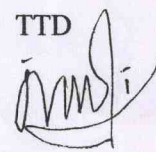
USIA

: 47

**Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !**

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	Banter	16.	Ada	Eneng
2.	Kurus	Kuru	17.	Jelek	Elek
3.	Capek	Kesed	18.	Lurus	Lurus
4.	Bersih	Resek	19.	Bosan	Lenjeh
5.	Tampan	Mgganteng	20.	Pantas	Wangun
6.	Malas	Kesed	21.	pelit	Polkel
7.	Sejuk	Isis	22.	Takut	Wedi
8.	Kecil	Cilek	23.	Salah	Kleru
9.	Luas	Amba	24.	Malu	Isin
10.	Berani	Wani	25.	Sakit	Meriang
11.	Gila	Bambong	26.	Sempit	Ciut
12.	Pendek	Endhik	27.	Berat	Abot
13.	Rajin	Mempeng	28.	Ramai	Rame
14.	Tajam	Landhep	29.	Lambat	Rindik
15.	Dekat	Cedhak	30.	Cinta	Tresna

TTD



ngatini



NAMA : Tri Nur Widodo  
 LOKASI PENELITIAN : Logandeng, Playen  
 USIA : 29 tahun

**Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !**

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	Banter	16.	Ada	Eneng
2.	Kurus	Kuru	17.	Jelek	Eleh
3.	Capek	Kesel	18.	Lurus	Lurus
4.	Bersih	Resek	19.	Bosan	Bosen
5.	Tampan	Nggantheng	20.	Pantas	Pantes
6.	Malas	Kesed	21.	pelit	Medhit
7.	Sejuk	Isis	22.	Takut	Wedi
8.	Kecil	Eilek	23.	Salah	Salah
9.	Luas	Amba	24.	Malu	Isin
10.	Berani	Wani	25.	Sakit	Kara
11.	Gila	Bambang	26.	Sempit	Sesek
12.	Pendek	Endik	27.	Berat	Abat
13.	Rajin	Sregep	28.	Ramai	Rame
14.	Tajam	Landhep	29.	Lambat	Alon
15.	Dekat	Ledhak	30.	Cinta	Seneng

TTD



NAMA : Ratri Erawati  
 LOKASI PENELITIAN : Ngawu, Playen  
 USIA : 28 Thun

Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	Banter	16.	Ada	Eneng
2.	Kurus	Kuru	17.	Jelek	Elek
3.	Capek	Kesel	18.	Lurus	lurus
4.	Bersih	Resek	19.	Bosan	Bosen
5.	Tampan	Nggantheng	20.	Pantas	Pantes
6.	Malas	Kesed	21.	pelit	Medlit
7.	Sejuk	Isis	22.	Takut	Wedi
8.	Kecil	Gilek	23.	Salah	Salah
9.	Luas	Amba	24.	Malu	Isin
10.	Berani	Wani	25.	Sakit	Lara
11.	Gila	Banbung	26.	Sempit	Sesek
12.	Pendek	Endik	27.	Berat	Agot
13.	Rajin	Sregep	28.	Ramai	Rame
14.	Tajam	Landhep	29.	Lambat	Alon
15.	Dekat	Cedhak	30.	Cinta	Seneng

TTD

*Rini*

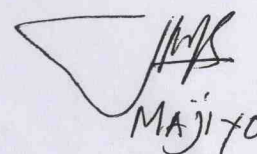


NAMA : MAJIYO  
 LOKASI PENELITIAN : TANJUNGSARI  
 USIA : 41 TH

**Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !**

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	Santer	16.	Ada	Enek
2.	Kurus	Gering	17.	Jelek	Ala
3.	Capek	Sayah	18.	Lurus	Lempeng
4.	Bersih	Resik	19.	Bosan	Lenjeh
5.	Tampan	nggantheng	20.	Pantas	Wangun
6.	Malas	Memeng	21.	pelit	Pokel
7.	Sejuk	Silir	22.	Takut	Jireh
8.	Kecil	cilik	23.	Salah	Kleru
9.	Luas	Amba	24.	Malu	Wirang
10.	Berani	Kendel	25.	Sakit	Meriang
11.	Gila	Edan	26.	Sempit	Cupet
12.	Pendek	Cendhek	27.	Berat	Antep
13.	Rajin	Mempeng	28.	Ramai	Gemerah
14.	Tajam	lantip	29.	Lambat	Alon
15.	Dekat	Cedhak	30.	Cinta	Demen

TTD

  
 MAJIYO

NAMA : Marsiyah.  
 LOKASI PENELITIAN : Tanjungrati  
 USIA : 40 th.

**Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !**

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	Santer	16.	Ada	Gnek
2.	Kurus	Gering	17.	Jelek	212
3.	Capek	Sagah	18.	Lurus	Lempeng
4.	Bersih	Resik	19.	Bosan	Lengah
5.	Tampan	Nggantheng	20.	Pantas	Wangun
6.	Malas	Memeng	21.	pelit	Pokel
7.	Sejuk	Silir	22.	Takut	Jureh
8.	Kecil	Cilik	23.	Salah	kelu
9.	Luas	Amba	24.	Malu	Wirang
10.	Berani	Kendhel	25.	Sakit	Meriang
11.	Gila	Edan	26.	Sempit	Cupet
12.	Pendek	Cendhek	27.	Berat	antep
13.	Rajin	Mempeng	28.	Ramai	Gemerah
14.	Tajam	Lantip	29.	Lambat	2lon
15.	Dekat	Cendhak	30.	Cinta	Dhemen

TTD

Marsiyah

Marsiyah.



NAMA : Marsiyah.  
 LOKASI PENELITIAN : Tanjungati  
 USIA : 40 th.

Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	Santer	16.	Ada	Gnek
2.	Kurus	Gering	17.	Jelek	ala
3.	Capek	Sayah	18.	Lurus	Lempeng
4.	Bersih	Resik	19.	Bosan	Lengch
5.	Tampan	Nggantheng	20.	Pantas	Wangun
6.	Malas	Memeng	21.	pelit	Pokel
7.	Sejuk	Silir	22.	Takut	Jurek
8.	Kecil	Cilik	23.	Salah	kelu
9.	Luas	Amba	24.	Malu	Wirang
10.	Berani	Kendhel	25.	Sakit	Meriang
11.	Gila	Edan	26.	Sempit	Cupet
12.	Pendek	Cendhek	27.	Berat	antep
13.	Rajin	Mempeng	28.	Ramai	Gemerah
14.	Tajam	Lantip	29.	Lambat	alon
15.	Dekat	Cendhak	30.	Cinta	Dhemen

TTD

Marsiyah

Marsiyah.

NAMA : Imah  
 LOKASI PENELITIAN : Tahunan, Paliyan  
 USIA : 28 tahun

Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	Santer	16.	Ada	Eneng
2.	Kurus	gering	17.	Jelek	EleK
3.	Capek	kese/	18.	Lurus	lurus
4.	Bersih	resik	19.	Bosan	Lenjeh
5.	Tampan	Nggantheng	20.	Pantas	cuangun
6.	Malas	Kesed	21.	pelit	Pokel
7.	Sejuk	Isis	22.	Takut	Cwedri
8.	Kecil	Cilek	23.	Salah	Kleru
9.	Luas	amba	24.	Malu	Isin
10.	Berani	wani	25.	Sakit	Lara
11.	Gila	Bambung	26.	Sempit	Ciut
12.	Pendek	Endhik	27.	Berat	Agot
13.	Rajin	Mempeng	28.	Ramai	Rame
14.	Tajam	Landhep	29.	Lambat	Rindhik
15.	Dekat	Cedhak	30.	Cinta	Tresno

TTD



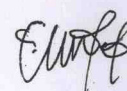


NAMA : Murni  
 LOKASI PENELITIAN : Rongkop  
 USIA : 25 Th.

**Isilah kolom dibawah ini dengan varian kata sifat dalam bahasa Jawa !**

No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa	No.	Kata Sifat	Varian dalam bahasa Jawa
1.	Kencang	Banter	16.	Ada	Enek
2.	Kurus	Gering	17.	Jelek	Slak
3.	Capek	Kesel	18.	Lurus	Lempeng
4.	Bersih	Mesik	19.	Bosan	jelek
5.	Tampan	Bagos	20.	Pantas	Wangun
6.	Malas	males	21.	pelit	pokel
7.	Sejuk	Silir	22.	Takut	Jireh
8.	Kecil	Cilike.	23.	Salah	salah
9.	Luas	Jembar	24.	Malu	wirang
10.	Berani	kendel	25.	Sakit	Lara
11.	Gila	kenthir	26.	Sempit	ciut
12.	Pendek	Cendhik	27.	Berat	antep
13.	Rajin	Sregep	28.	Ramai	Gemerah
14.	Tajam	Landhep	29.	Lambat	Rindhik
15.	Dekat	cerak	30.	Cinta	Demen

TTD



Murni



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 586168 psw. 519 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01  
10 Januari 2011

Nomor : 433 / UN34.12 / PBD / IV / 2012  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 30 April 2012

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Prodi Pendidikan Bahasa Jawa yang mengajukan permohonan izin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut:

- |                                 |   |  |
|---------------------------------|---|--|
| 1. Nama                         | : | <b>SRI HARYANI</b>   |
| 2. NIM                          | : | 08205244107  |
| 3. Jurusan/Program Studi        | : | Pendidikan Bahasa Daerah / Pendidikan Bahasa Jawa                |
| 4. Alamat Mahasiswa             | : | Sumberejo, Ngawu, Playen, Gunungkidul                            |
| 5. Lokasi Penelitian            | : | Kabupaten Gunungkidul  |
| 6. Waktu Penelitian             | : | Mei 2012   |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : | Pengambilan data untuk penulisan Skripsi                         |
| 8. Judul Tugas Akhir            | : | Isoglos Leksikal Kata Sifat Bahasa Jawa di Kabupaten Gunungkidul |
| 9. Pembimbing                   | : | 1. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.<br>2. Siti Mulyani, M.Hum. |

Demikian permohonan izin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dr. Suwardi, M.Hum.  
NIP 19640403 199001 1 002



# PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

## KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jalan Brigier Katamso No. 1 Tlb (0274) 391942 Wonosari 55812

### SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 326/KPTS/V/2012

Membaca : Surat dari Setda Provinsi DIY, Nomor : 070/4665/V/5/2012 tanggal 14 Mei 2012, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;

2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;

3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan kepada :

Nama : SRI HARYANI NIM. 08205244107

Fakultas/Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat Instansi : Karangmalang, Yogyakarta

Alamat Rumah : Sumberejo 025/04 Ngawu Playen.

Keperluan : Ijin Penelitian dengan judul " ISOLOGIS LEKSIKAL KATA SIFAT BAHASA JAWA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL.

Lokasi Penelitian : Kec. Tanjungsari, Kec. Tepus, dan Kec. Wonosari

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum

Waktunya : Tanggal 15 Mei 2012 s.d 15 Juli 2012

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kabupaten Gunungkidul).
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari

Pada Tanggal : 15 Mei 2012



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Gunungkidul (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Gunungkidul;
- ④ 4. Camat Tanjungsari, Kab. Gunungkidul;
5. Camat Tepus, Kab. Gunungkidul;
6. Camat Wonosari, Kab. Gunungkidul;
7. Arsip.





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/4665/V/5/2012

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 645c/UN.34.12/PP/V/2012  
Tanggal : 02 Mei 2012 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SRI HARYANI NIP/NIM : 08205244107  
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta  
Judul : ISOGLOS LEKSIKAL KATA SIFAT BAHASA JAWA DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL  
Lokasi : - Kota/Kab. GUNUNG KIDUL  
Waktu : 14 Mei 2012 s/d 14 Juli 2012

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 14 Mei 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**Tembusan :**

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Gunung Kidul cq. KPPTSP
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
4. Yang Bersangkutan





# PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

## KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jalan Brigien Katamso No. 1 Tlo (0274) 391942 Wonosari 55812

### SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 461/KPTS/VIII/2012

Membaca : Surat dari Setda Provinsi DIY, Nomor : 070/4665/V/5/2012 tanggal 14 Mei 2012, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;  
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :  
Nama : SRI HARYANI NIM. 08205244107  
Fakultas/Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat Instansi : Karangmalang, Yogyakarta  
Alamat Rumah : Sumberejo 025/04 Ngawu Playen.  
Keperluan : Ijin Penelitian dengan judul " ISOLOGIS LEKSIKAL KATA SIFAT BAHASA JAWA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL  
Lokasi Penelitian : Kec. Tanjungsari, Kec. Tepus, dan Kec. Wonosari, Kec. Playen, Kec. Paliyan, Kec. Semanu Kec. Rongkop, Kec. Panggang  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum  
Waktunya : Tanggal 14 Agustus 2012 s/d 14 November 2012  
Dengan ketentuan :  
1. Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.  
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kabupaten Gunungkidul).  
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.  
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.  
6. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari  
Pada Tanggal : 14 Agustus 2012  
An. BUPATI GUNUNGKIDUL

KEPALA  
  
Drs. AGUS PRIHASTORO  
NIP. 19570821 198603 1 005

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Gunungkidul (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Gunungkidul;
4. Camat ....., Kab. Gunungkidul;
5. Arsip